

**PELAKSANAAN BIMBINGAN ORANG TUA DALAM  
MEMBENTUK PENERIMAAN DIRI ANAK DISABILITAS DI  
SLB YPAC SEMARANG**

**SKRIPSI**

Disusun Guna Memenuhi Syarat

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)



Oleh:

**SALSABILA ADE PUTRI**

**1901016040**

**BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2023**

## NOTA PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Lamp. :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
**Dekan Fakultas Dakwah dan  
Komunikasi**  
UIN Walisongo Semarang  
di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*


Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Salsabila Ade Putri  
NIM : 1901016040  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Judul : Pelaksanaan Bimbingan Orang Tua dalam Membentuk  
Penerimaan Diri Anak Disabilitas di YPAC Semarang

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 15 Juni 2023  
Pembimbing,



**Dr. Sa'rodin, M.Ag**  
NIP. 197512032003121002

# LEMBAR PENGESAHAN

## SKRIPSI

### PELAKSANAAN BIMBINGAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK PENERIMAAN DIRI ANAK DISABILITAS DI YPAC SEMARANG

oleh :

Salsabila Ade Putri  
1901016040

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 23 Juni 2023 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna  
memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



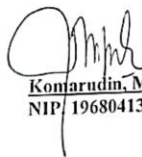
Dr. Ema Hidayanti, S.Sos, I.M.S.I  
NIP. 198203072007102001

Sekretaris Dewan Penguji



Dr. Saifudin, M.Ag  
NIP. 197512032003121002

Penguji I



Komarudin, M.Ag  
NIP. 196804132000031001

Penguji II



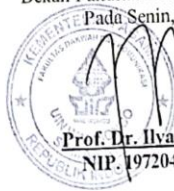
Abdul Karim, M.Si  
NIP. 198810192019031013

Pembimbing



Dr. Saifudin, M.Ag  
NIP. 197512032003121002

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada Senin, 23 Juni 2023



Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag  
NIP. 197204102001121003

## PERNYATAAN

### PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Salsabila Ade Putri

NIM : 1901016040

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat karya yang pernah dijadikan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di Lembaga Pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan manapun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka

Semarang, 15 Juni 2023



Salsabila Ade Putri

1901016040

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur saya ucapkan atas Kehadirat Allah SWT, yang sudah memberikan Rahmat serta hidayah-Nya kepada kita semua. Tidak lupa Shalawat serta salam kita junungkan kepada Nabi Agung kita, Nabi Muhammad SAW, yang kita nantikan syafa'at nya di hari akhir nanti, Aamiin Allahummaamin. Tidak lupa rasa syukur atas limpahan Rahmat Allah SWT dan juga dukungan dari orang-orang terdakat sekaligus dukungan dari berbagai pihak terutama pihak YPAC Semarang yang sudah mambantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun sebgai salah satu syarat untuk dapat meperoleh gelar Sarjana (S1) dalam program studi Bimbingan Penyuluhan Islam (S.Sos) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Penelitian dalam skripsi ini masih bisa dikatakan jauh dari kata sempurna dan dalm prosesnya peneliti melewati banyak kendala dan juga hambatan, namun hal tersebut dapat teratasi dengan baik dikarenakan bantuan dar berbagai pihak terutama dosen Pembimbing peneliti dan juga dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu peneliti hendak mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT atas segala Rahmat dna juga nikmat-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
3. Bapak Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
4. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I selaku ketua jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih , M.Pd selaku sekretaris jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam
5. Dr.Safrodin, M.Ag selaku dosen pembimbing sekaligus dosen wali saya yang telah membantu saya, membimbing saya selama proses pengerjaan skripsi saya

6. Semua jajaran dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo yang sudah memberikan ilmunya dan membimbing saya selama berkuliah di UIN Walisongo
7. Orang Tua tercinta, khususnya ibu saya tercinta, Ibu Afantin, yang sudah membesarkan saya dengan penuh kasih sayang, selalu mendukung dan selalu mendo'akan saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi di UIN Walisongo Semarang
8. Saudara-saudara tercinta, kakak-kakak saya yang sudah mendukung dan memberikan arahan kepada saya
9. Pak Tugimin, selaku kepala sekolah SLB YPAC Semarang, yang telah memberikan kesempatan dan membantu peneliti sehingga dapat melakukan penelitian di SLB YPAC Semarang
10. Bu Kana, dan juga para guru, staff, serta para murid dan juga orang tua murid SLB YPAC Semarang yang sudah membantu saya dalam proses penelitian di lapangan
11. Sahabat saya Rizka Azzahra Umaydi, yang selalu mendukung saya, yang selalu menemani saya, dan sudah bersedia menjadi tempat keluh kesah saya
12. Untuk semua pihak yang sudah banyak membantu, yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu

Semarang, 14 Juni 2023

Pembuat Pernyataan

Salsabila Ade Putri

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan kepada : Orang tua saya, khususnya ibu saya, Ibu Afantin dan keluarga saya, yang sudah selalu mendukung saya, dan memberikan solusi terkait masalah saya

Dosen Pembimbing saya Bapak Dr.Safrodin, M,Ag sekaligus dosen wali saya, yang sudah memberikan bimbingan dan juga arahan dapalam penyelesaian studi saya.

Para dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang sudah membimbing, mendukung serta memberikan arahan kepada saya, memberikan banyak ilmu kepada saya

Semarang, 14 Juni 2023

Pembuat Pernyataan

Salsabila Ade Putri

## MOTTO

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ  
خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

*“Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna” (Q.S Al-Isra’-70)*



## ABSTRAK

### **Salsabila Ade Putri, 1901016040, Pelaksanaan Bimbingan Orang Tua dalam Membentuk Penerimaan Diri Anak Disabilitas di YPAC Semarang**

Anak Berkebutuhan Khusus atau anak disabilitas merupakan anak yang memiliki hambatan baik dari segi fisik maupun psikis, sehingga hal tersebut dapat menghambat proses pertumbuhan serta perkembangannya. Anak disabilitas memiliki perasaan yang sensitif, seperti anak disabilitas yang ada di YPAC Semarang, anak disabilitas disana walaupun tidak semua memiliki perasaan sedih, marah, merasa rendah diri, merasa berbeda dengan anak pada umumnya, dan memiliki penerimaan diri yang kurang baik. Penerimaan diri merupakan suatu sikap individu yang dapat memandang positif dirinya sendiri, dapat menerima dirinya apa adanya, dan dapat memandang positif kelebihan dan juga kelemahannya. Untuk dapat membentuk penerimaan diri pada anak disabilitas diperlukan bantuan bimbingan orang tua dengan tujuan untuk dapat memberikan pemahaman pada anak sekaligus memotivasi anak agar dapat semangat kembali, dengan menggunakan metode atau bentuk bimbingan yang sesuai. Penelitian ini bertujuan untuk dapat mendeskripsikan penerimaan diri anak disabilitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui pelaksanaan bimbingan orang tua dalam membentuk penerimaan diri anak disabilitas, dan juga kendala yang dihadapi oleh orang tua.

Peneliti menggunakan jenis metode penelitian kualitatif, pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu, wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan peneliti adalah sumber data primer dan sekunder, sumber data primer didapatkan berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dari anak disabilitas dan anak disabilitas di YPAC Semarang, sedangkan data sekunder berupa data tambahan dalam bentuk foto

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pelaksanaan bimbingan orang tua dilakukan oleh orang tua masing-masing anak secara langsung, bimbingan orang tua diberikan sesuai dengan tahapan pembentukan penerimaan diri dilalui oleh masing-masing anak disabilitas, yaitu pada tahap marah, bimbingan yang diberikan berupa, pembiasaan dengan cara tidak pilih kasih dan memberikan nasihat, pada tahap depresi bimbingan yang diberikan berupa komunikasi yang baik, memberikan lingkungan yang nyaman, dan mencari sekolah yang tepat, pada tahap penawaran, bimbingan yang diberikan berupa eksplorasi potensial dan memberikan keteladan, dan yang terakhir pada tahap penerimaan, bimbingan yang diberikan berupa memberikan dukungan.. Untuk kondisi penerimaan diri anak disabilitas di YPAC Semarang, setelah mendapatkan berbagai bimbingan oranh tua yang telah disebutkan di atas, anak disabilitas di YPAC Semarang menjadi dapat menerima diri mereka sendiri, ditandai dengan, mereka sudah bisa menerima diri sendiri apa adanya, mereka memahami jika tidak ada manusia yang sempurna, mereka tidak lagi membandingkan diri mereka dengan orang lain, dan mereka juga sudah bisa mngaktualisasikan diri mereka dengan baik. Terdapat anak disabilitas yang sebelumnya juga belum memiliki penerimaan diri, hal ini ditandai dengan ia masih sering merasa sedih dengan kondisinya dan membandingkan dirinya dengan anak lainnya. Tetapi dengan dukungan dan juga bimbingan dari orang tua dapat membantu anak dalam membentuk penerimaan diri mereka.

**Kata Kunci:** Bimbingan Orang Tua, Penerimaan diri, Anak Disabilitas

## DAFTAR ISI

<b>COVER .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Tinjauan Pustaka .....	6
F. Metodologi Penelitian .....	10
G. Sistematika Penulisan .....	18
<b>BAB II: KONSEP BIMBINGAN ORANG TUA DAN PENERIMAAN DIRI ANAK DISABILITAS .....</b>	<b>20</b>
A. Bimbingan Orang Tua .....	20
1. Pengertian Bimbingan Orang Tua .....	20
2. Aspek-Aspek Penting dalam Bimbingan .....	24
3. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Orang Tua.....	25
4. Bentuk-Bentuk Bimbingan Orang Tua .....	27
B. Penerimaan Diri .....	33
1. Pengertian Penerimaan Diri .....	33
2. Ciri-Ciri Penerimaan Diri.....	35

3. Aspek-Aspek Penerimaan Diri.....	36
4. Tahapan Pembentukan Penerimaan Diri.....	36
5. Faktor-Faktor Penerimaan Diri .....	37
C. Anak Berkebutuhan Khusus/Anak Disabilitas .....	39
1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus .....	39
2. Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus di YPAC Semarang.....	41
a. Tunagrahita .....	41
b. Tunadaksa .....	43
D. Urgensi Bimbingan Orang Tua dalam Membentuk Penerimaan Diri Anak Disabilitas .....	46
<b>BAB III : GAMBARAN UMUM DAN DATA HASIL PENELITIAN PELAKSANAAN BIMBINGAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK PENERIMAAN DIRI ANAK DISABILITAS DI YPAC SEMARANG .....</b>	<b>48</b>
A. Profil Singkat YPAC Semarang.....	48
B. Pelaksanaan Bimbingan Orang Tua Anak disabilitas di YPAC Semarang dalam Membentuk Penerimaan Diri Anak Disabilitas.....	52
C. Kondisi Penerimaan Diri Anak Disabilitas di YPAC Semarang .....	62
<b>BAB IV: ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK PENERIMAAN DIRI ANAK DISABILITAS DI YPAC SEMARANG .....</b>	<b>68</b>
A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Orang Tua dalam membantu penerimaan diri anak disabilitas di YPAC Semarang .....	68
B. Analisis Penerimaan Diri Anak Disabilitas di YPAC Semarang.....	74
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>81</b>
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>83</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>90</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>104</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Anak-anak adalah berkah dari Allah dan kepercayaan dari Allah kepada orang tua mereka. Setiap orang tua sangat senang dengan kehadiran anak dalam hidup mereka. Selain itu terdapat sejumlah kewajiban yang harus dilakukan oleh orang tua untuk anak-anaknya menurut ajaran Islam. *Pertama*, orang tua harus berkewajiban memberikan "nasab" di mana nasab berarti "hubungan," khususnya "hubungan darah" yang dimiliki oleh anak dan orang tuanya karena "sebab-sebab yang sah" sebagaimana ditentukan oleh syara', seperti kelahiran anak atas dasar perkawinan dan dalam rahim tertentu yang dapat dikenali oleh syara' sebagai sah. Dengan begitu, peran ayah dalam keluarga dapat diperkuat dan pernikahan dapat tumbuh dengan setiap anak baru. *Kedua*, amanah menyusui, yang dikenal dengan istilah Rada'ah. Bayi mendapatkn asupan msknsn paling sempurna berasal dari ASI, sering dikenal sebagai kolostrum. Bayi mendapat manfaat paling banyak nutrisi dari ASI karena mengandung berbagai macam nutrisi penting untuk perkembangan yang sehat dan juga perlindungan terhadap berbagai penyakit. Sebaiknya ibu memberikan ASI kepada bayinya hingga usia bayi mencapai 2 tahun, sebagaimana dinyatakan dalam Surat Al-Baqarah ayat 233 yang Artinya: *"Para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh yaitu bagi ingin menyempurnakan penyesuan"*

*Ketiga*, Tugas Memelihara atau merawat, setiap anak berhak atas pengasuhan orang tuanya, termasuk pendidikan dan perawatan, serta pengawasan dan perawatan mereka terhadap perlindungan tubuh dan spiritualnya dari segala jenis ancaman. Kebutuhan dasar manusia akan makanan, perumahan, dan pakaian juga harus dipenuhi untuk anak-anak. *Keempat* kewajiban memebrikan nakah, dalam ajaran Islam bahwa

seorang anak berhak atas nafkah, yang mencakup penyediaan semua kebutuhan dasarnya. Kewajiban untuk menyediakan nafkah dan nutrisi yang cukup ini termasuk dalam kategori keempat. Nafkah merupakan suatu pendukung anak yang bertujuan untuk kelangsungan hidupnya secara berkelanjutan.(Fahimah, 2019: 37-40)

Tidak ada anak di dunia ini yang terlahir secara sempurna, pasti mereka juga memiliki kelemahan dan kelebihannya masing-masing. Oleh karena itu, orang tua harus tetap bertanggung jawab atas kepercayaan yang telah diberikan Allah SWT kepada mereka dengan membesarkan anak-anak mereka.(Abdussamad, dkk, 2021: 115-116). Tidak semua orang tua memiliki anak yang normal baik secara fisik maupun psikologi, dalam kata lain terdapat juga orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas atau sering disebut dengan anak berkebutuhan khusus.

Anak Disabilitas merupakan anak yang memiliki hambatan baik fisik maupun psikis, sehingga hal tersebut dapat menghambat pertumbuhan serta perkembangannya. Anak disabilitas memiliki hambatan dalam hal berkomunikasi, penyesuaian diri, kepercayaan diri, atau bahkan lebih rawan untuk dapat mengalami kecelakaan dalam melakukan aktivitas dan terbatas dalam proses belajarnya. Banyak orang berasumsi bahwa anak-anak disabilitas tidak dapat memenuhi kebutuhan diri mereka sendiri sehingga membutuhkan bantuan ekstra dari keluarga mereka dan masyarakat luas.(Desyanti, dkk, 2021: 13)

Pasal 1 ayat 2 Peraturan Menteri tentang Perlindungan Khusus Anak Penyandang Disabilitas menyatakan, "*Anak Penyandang Disabilitas adalah anak yang mengalami disabilitas fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama yang dalam berintegrasi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan anak lain atas dasar pemerataan.*"(Ilahi,2021: 39-40). Akibat dari keterbatasan yang mereka miliki, banyak anak disabilitas yang mengalami bullying dan pengucilan

sosial dari teman sebayanya. Hal ini dapat menyebabkan emosi negatif seperti kesedihan, kemarahan, dan perasaan rendah diri, serta kurangnya penerimaan diri dan juga mereka dapat membandingkan diri mereka dengan anak normal sesusiad dengan mereka.

Penerimaan diri adalah bagaimana individu dapat menerima diri sendiri secara apa adanya dan menerima pengalamannya. Adanya perasaan diri baik dari segi positif maupun dari segi negative, individu dapat memiliki sifat positif pada diri sendiri, dengan adanya penerimaan diri yang positif, maka sikap toleransi terhadap pengalaman yang tidak menyenangkan atau pengalaman buruk akan meningkat. Penerimaan diri juga dapat didefinisikan dengan karakteristik aktualisasi diri, fungsi optimal dan kematangan perjalanan hidup setiap individu (Isnawati, 2019: 13).

Dalam proses penerimaan diri terdapat beberapa tahap yang perlu dilalui, Menurut Kubler dan Ross (Taylor, 1999, hal 328), terdapat beberapa tahapan dalam proses penerimaan diri, yaitu, penyangkalan (denial), marah (anger), depresi (depression), penawaran (bergaining), dan yang terakhir penerimaan (acceptense). (Citra, 2015: 6-7). Berdasarkan pengamatan saya, anak penyandang disabilitas sering kali mengalami bullying dan juga pengucilan di lingkungan sekitar, hal ini juga berdampak pada diri mereka sendiri, mereka menjadi murung, tidak percaya diri, merasa rendah diri, dan sering membandingkan diri mereka dengan anak lainnya, yang mana hal ini akan mempengaruhi penerimaan diri mereka sendiri

Anak-anak penyandang disabilitas harus belajar untuk dapat menerima diri mereka sendiri agar dapat melihat manfaat dari perbedaan mereka dan untuk menerima gagasan bahwa setiap orang memiliki serangkaian kekuatan dan kelemahan yang unik. Penerimaan diri adalah keadaan mental di mana seseorang mengenali dan menerima kekuatan dan kelemahannya sendiri sementara juga puas dengan keadaan dirinya

sendiri. Maka dari itu Bimbingan orang tua sangatlah diperlukan dan pemberian dukungan dalam proses penerimaan diri pada anak disabilitas. (Susanto, 2017: 59). Hal ini juga berdasarkan dari hasil pra riset saya yang saya lakukan di SLB YPAC Semarang, dimana anak yang memiliki penerimaan diri yang baik mereka dapat mengembangkan potensi yang pada di mereka sendiri, seperti contohnya siswa disana dapat mengembangkan potensi mereka dalam membuat, hal ini juga terlihat pada saat saya berkunjung kesana banyak anak yang sedang membuat, dan juga saya diperlihatkan kain karya mereka sendiri. Penerimaan diri pada anak disana tidak hanya dipengaruhi oleh dukungan dari para pengejar disana, tetapi juga dukungan dan bimbingan yang dilakukan oleh orang tua mereka dalam proses penerimaan diri mereka. Selain itu berdasarkan hasil wawancara pra riset yang peneliti lakukan, beberapa guru atau pengajar di sana mengatakan bahwa bimbingan orang tua juga berpengaruh kepada penerimaan diri anak disabilitas.

Hal ini juga didasari oleh hasil pra riset saya, terkait anak disabilitas yang mendapatkan bimbingan orang tua dengan anak yang kurang mendapatkan bimbingan dari orang tua, seperti yang dialami oleh Bintang (11 SMA), anak penyandang disabilitas tunadaksa dengan jenis Cerebral Palsy ringan ini memiliki penerimaan diri yang cukup baik, hal tersebut juga tidak terlepas dari bimbingan orang tuanya, yang selalu mendukung dia, memberikan pemahaman terkait setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, dan juga komunikasi yang baik dengan orang tuanya. Berbanding terbalik dengan siswa bernama Audrey (11 SMA), ia juga merupakan penyandang tunadaksa dengan jenis Cerebral Palsy ringan, berdasarkan hasil wawancara, orang tua Audrey tetap memberikan bimbingan Audrey, memberikan dorongan kepada Audrey untuk melakukan hal-hal baru, dan membantu Audrey untuk bisa mandiri, orang tua Audrey juga tidak pernah membedakan Audrey dengan saudaranya, semua sama Audrey dan juga saudaranya tetap diberi tanggung jawab sesuai kemampuan mereka. Tetapi bimbingan yang

dilakukan secara langsung oleh orang tuanya terasa kurang, karena kedua orang tua Audrey harus bekerja, bahkan sebelumnya ia tinggal dengan nenek dan kakeknya, sehingga ia lebih dekat dengan neneknya, yang membuat komunikasi antara Audrey dan orang tuanya juga kurang, yang juga membuat Audrey masih kurang dalam menerima dirinya sendiri. Ia terkadang masih merasa rendah diri. Perbedaan inilah yang membuat bimbingan orang tua cukup penting dalam membentuk penerimaan diri anak disabilitas.

Hal ini juga diperkuat oleh penelitian terdahulu, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Iges Alda Alfatihah, dengan judul penelitian *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Netra di Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta*, dimana dalam hasil penelitian tersebut factor pemahaman terhadap diri sendiri juga berpengaruh kepada penerimaan diri anak disabilitas, dan salah satu fungsi dari bimbingan orang tua adalah membantu anak untuk dapat memahami dirinya sendiri, dan hal ini akan memberikan dampak yang positif pada anak seperti penerimaan diri.(Alfatihah, 2018: 4)

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Topik yang disajikan di atas berfungsi sebagai konteks untuk pembahasan proposal tentang masalah dalam bentuk akhirnya, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan bimbingan orang tua dalam penerimaan diri anak disabilitas di SLB YPAC Semarang?
2. Bagaimana kondisi penerimaan diri anak disabilitas di SLB Ypac Semarang?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pelaksanaan bimbingan orang tua dalam membentuk penerimaan diri anak disabilitas di SLB YPAC Semarang



2. Untuk mengetahui dan menganalisis kondisi penerimaan diri anak disabilitas di YPAC Semarang

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Mengenai manfaat yang diharapkan dari tulisan ini

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi untuk dapat mengembangkan keilmuan dalam bidang Bimbingan dan Penyuluhan Isla., terutama dalam bidang Bimbingan dan Konseling Keluarga, bimbingan orang tua dan penerimaan diri. Dan hasil dari penelitian diharapkan dapat mampu menjadi reerensi untuk bidang studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah dapat bermanfaat bagi kedua bleh pihak yang terhubung, dan juga dapat menjadi masukan dan juga saran kepada para orang tua, para pengajar yang ada di SLB YPAC Semarang, untuk meningkatkan bimbingan orang tua menjadi lebih baik lagi guna dapat mengembangkan penerimaan diri anak disabilitas

#### **E. TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis melakukan tinjauan pustaka, dengan mencari berbagai sumber penelitian yang memiliki judul hampir sama dengan penelitian yang hendak peneliti laksanakan. Adapun maksud tujuan dari tinjauan pustaka ini adalah untuk menghindari plagiarism. Adapun beberapa judul yang memiliki kesamaan sebagai berikut: Pertama berasal dari jurnal dengn nama penulis.

*Pertama*, terdapat skripsi karya Athalia A.Aptanta Tumanggor yang berjudul *Penerimaan Diri Orang Tua Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kota Medan* pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan tujuannya adalah untuk mengkarakterisasi proses penerimaan diri di antara orang tua dari anak-anak berkebutuhan khusus.

Untuk narasumber pertama ia memiliki anak penyandang tunagrahita dan hiperaktif HDAD, Ibu tersebut mengalami proses penerimaan diri, seperti fase denial, anger hingga acceptance. Narasumber kedua penerimaan diri, orang tua dari anak-anak dengan autisme adalah narasumber kedua. Ia mengalami fase dalam proses penerimaan diri seperti diawali dengan fase denial, depression, hingga acceptance. Untuk narasumber yang ketiga, orang tua yang memiliki anak penyandang tunarungu, Pada awalnya, orang tua juga mengalami perasaan kesedihan, tetapi mereka tidak menyerah padanya, dan mereka datang untuk merangkul anak mereka secara keseluruhan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian untuk skripsi ini dilakukan melalui wawancara dan observasi. Dalam skripsi ini terdapat persamaan dengan penelitian yang hendak saya laksanakan, diantaranya yaitu, konsep penerimaan diri dan juga menggunakan metode penelitian kualitatif. Terdapat juga perbedaan terkait obyek yang diteliti oleh peneliti skripsi ini dengan penelitian yang hendak saya laksanakan yaitu, Minat penelitian saya sendiri tidak terletak pada penerimaan diri orang tua dari anak-anak berkebutuhan khusus, melainkan penelitian saya lebih mengarah kepada proses penerimaan diri bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus atau anak penyandang disabilitas, dan bagaimana bimbingan orang tua dalam membantu membentuk penerimaan diri bagi anak penyandang disabilitas.

*Kedua*, skripsi yang ditulis oleh Farah Wahyuni yang berjudul *Implementasi Bimbingan Beragama dalam Penerimaan Diri Remaja Tunanetra di Yayasan Raudlatul Mukfifin (Taman Tunanetra) Serpong Tangerang Selatan*. Yang dilaksanakan pada tahun 2019, penelitian ini menggunakan metode kualitatif, skripsi ini mendeskripsikan terkait Bimbingan Agama atau kegiatan keagamaan apa saja yang dilaksanakan di yayasan tersebut untuk anak tunanetra, seperti, anak tunanetra mengikuti kegiatan bimbingan, dengan pelajaran yang membahas tiga tema yaitu, Ilmu Tajwid, Ilmu Akidah, dan Ilmu Fiqih, selain itu mereka disana juga diajarkan keterampilan untuk menumbuhkan skill yang ada pada diri

mereka, seperti keterampilan berdakwah, dan sebagainya. Hasil dari penelitian ini rata-rata anak tunanetra yang ada di yayasan tersebut, sudah memiliki penerimaan diri yang baik, dengan fase-fase penerimaan diri yang mereka lalui, seperti denial, sedih dan akhirnya menerima, hal ini juga tidak lepas dari bimbingan agama yang mereka terima di yayasan tersebut. Adapun persamaan antara penelitian yang ingin saya lakukan dengan penelitian skripsi ini, yaitu dalam penggunaan teknik kualitatif dan juga penerimaan diri di antara orang-orang penyandang disabilitas. Untuk perbedaannya dengan penelitian yang hendak saya lakukan untuk penelitian saya, jika dalam skripsi tersebut menghubungkan Pelaksanaan Bimbingan Agama dengan Penerimaan Diri bagi anak penyandang disabilitas, sedangkan penelitian yang hendak saya lakukan adalah membahas mengenai peran Pelaksanaan Bimbingan Orang Tua dengan Penerimaan Diri Anak Disabilitas.

*Ketiga, Farina Salsabila, dengan judul skripsi yaitu, Pengaruh Bimbingan Agama terhadap Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Disabilitas di Unit Pelayanan Disabilitas Tangerang Selatan,* penelitian skripsi ini dilaksanakan pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Dalam skripsi ini, menjelaskan tentang seberapa besar pengaruh Bimbingan Agama terhadap penerimaan diri orang tua yang memiliki Anak Disabilitas. Dalam sampel yang terdiri dari 60 orang, peneliti menemukan bahwa lebih banyak orang tua perempuan daripada orang tua laki-laki yang terlibat dalam latihan. Menurut hasil, tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap Penerimaan Diri Orang Tua yang memiliki Anak Disabilitas di lembaga tersebut. Dalam skripsi tersebut terdapat persamaan tentang topik yang akan dibahas yaitu, terkait proses penerimaan diri pada individu. Untuk perbedaannya sendiri skripsi ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang ingin saya lakukan adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Selain itu, penelitian skripsi ini berfokus pada penerimaan diri orang tua dari anak-anak berkebutuhan

khusus, sedangkan penelitian saya sendiri berfokus pada penerimaan diri anak-anak penyandang disabilitas atau berkebutuhan khusus.

*Keempat.* Iges Alda Alfatihah, dengan judul penelitian *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Netra di Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta*, penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2019, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri anak berkebutuhan khusus tuna netra, dan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan diri anak disabilitas diantaranya yaitu pemahaman terhadap diri sendiri dan yang berpengaruh juga adalah dukungan dari lingkungan sekitar. Adapun persamaan konsep penelitian dengan penelitian yang hendak saya laksanakan, yaitu penelitian ini membahas mengenai penerimaan diri anak berkebutuhan khusus dan juga menggunakan metode penelitian kualitatif. Terdapat pula perbedaannya jika dalam penelitian ini lebih terfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri anak berkebutuhan khusus sedangkan saya lebih berfokus kepada bimbingan orang tua dalam membentuk penerimaan diri anak disabilitas atau anak berkebutuhan khusus.

*Kelima,* Jamaluddin, Acep Komaruddin, dan Asep Andi Rahman, dengan judul penelitian *Bimbingan Orang Tua dalam Mengembangkan Kepribadian Anak*, tujuan dari mendeskripsikan mengenai pelatihan bimbingan orang tua untuk mengembangkan kepribadian anak, dan metode penelitian ini menggunakan kualitatif, dan hasil dari penelitian ini adalah bagaimana proses pelatihan bimbingan orang tua dalam mengembangkan kepribadian anak (Jamaluddin, Acep dan Asep, 2019: 174-176). Adapun persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang hendak saya laksanakan yaitu, metode penelitian yang juga menggunakan metode penelitian kualitatif dan juga mengambil fokus kepada bimbingan orang tua. terdapat juga perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang

hendak saya laksanakan yaitu, dalam penelitian ini berfokus kepada bimbingan orang tua dalam mengembangkan kepribadian anak sedangkan saya lebih berfokus kepada bimbingan orang tua dalam membentuk penerimaan diri anak disabilitas.

Dapat disimpulkan persamaan dalam penelitian yang hendak saya lakukan ini dengan penelitian atau skripsi di atas adalah, terkait topic yang dibahas adalah, membahas tentang penerimaan diri pada seseorang atau individu. Perbedaan antara masalah saya dan yang dibahas dalam penelitian atau skripsi yang disebutkan di atas adalah bahwa fokus saya adalah pada bagaimana pelaksanaan bimbingan orang tua dalam membentuk penerimaan diri anak disabilitas, selain itu juga terdapat salah satu penelitian di atas yang juga membahas penerimaan diri pada panyandang disabilitas, tetapi memiliki perbedaan dengan tema yang hendak saya teliti yaitu, jika dalam penelitian tersebut meneliti tentang pelaksanaan bimbingan agama, sedangkan penelitian saya membahas topic tentang pelaksanaan bimbingan orang tua.

## **F. METODOLOGI PENELITIAN.**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Afrizal (2006) Pendekatan kualitatif menyoroti bahwa realita memiliki dimensi yang jamak, interaktif dan merupakan suatu pengalaman sosial yang diinterpretasikan atau diperlihatkan oleh masing-masing individu. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk dapat memahami tentang fenomena sosial melalui mata orang-orang yang benar-benar mengalaminya, atau narasumber. Creswell, J.W. (2003) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai "pendekatan untuk menyelidiki dan mendapatkan wawasan dari beberapa sumber tentang fenomena yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan." (Hermawan, 2016:30). Temuan penelitian kualitatif

tidak diperoleh dengan proses statistik atau jenis penghitungan lainnya, seperti namanya. (Strauus dan Corbin 2003:4)

## **2. Definisi Konseptual**

Berikut merupakan definisi konseptual dari masing-masing variable

- a. Menurut Shachib (2000: 14), bimbingan orang tua adalah upaya yang dilakukn oleh oleh orang tua untuk membimbing anak-anak dengan dasar-dasar disiplin diri. Mustaqim (2005: 14) berpendapat lebih lanjut bahwa bimbingan orang tua adalah proses yang berkelanjutan dan konsisten.
- b. Hurlock (1980), menyatakan bahwa penerimaan diri tercapai ketika seorang individu dapat mempertimbangkan kualitas pribadi dan bersedia untuk dapat hidup dengan fitur-fitur tersebut. Ketika seseorang menerima diri mereka sendiri, dia mampu melihat kekuatan dan kelemahan mereka sendiri. Kepositifan tentang diri sendiri berasal dari kesadaran bahwa setiap orang memiliki kekurangan, dan bahwa fakta ini tidak perlu menghalangi upaya seseorang untuk menjadi versi terbaik dari diri mereka sendiri. Kesadaran ini hanya mungkin bagi mereka yang telah mencapai penerimaan diri, itulah sebabnya mengapa sangat penting untuk dapat mengembangkan penerimaan diri (Heriyadi, 2013)
- c. Anak Disabilitas merupakan anak yang memiliki hambatan baik fsisik maupun psikis, sehingga hal tersebut dapat menghambat pertumbuhan serta perkembangannya. Anak disabilitas memiliki hambatan dalam hal berkomunikasi, penyesuaian diri, kepercayaan diri, atau bahkan lebih rawan untuk dapat mengalami kecelakaan dalm melakukan aktivitas dan terbatas dalam proses belajarnya. Anak disabilitas lebih cendrung dianggap tidak mampu memenuhi kebutuhannya sendiri dan tidak dapat hisup secara mandiri dan memerlukan

pendampingan secara khusus terutama orang tua dan keluarganya.

Penelitian disini dimaksudkan untuk mengetahui dan menganalisis bimbingan orang tua dalam membentuk penerimaan diri anak disabilitas di “SLB YPAC Semarang”, penelitian ini dilakukan secara langsung melalui teknik wawancara, observasi, dan juga dokumentasi kepada para sumber, baik orang tua anak mengenai bimbingan orang tua, para pengajar mengenai kegiatan siswa selama di sekolah, dan juga anak itu sendiri mengenai penerimaan diri yang ada pada diri mereka sendiri.

### **3. Sumber Data**

Sumber data adalah suatu subyek dimana data tersebut didapatkan. Jika seorang peneliti menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan datanya, maka sumber datanya dapat disebut dengan responden mereka yang mengisi kuesioner peneliti dan mengembalikannya kepadanya dalam bentuk tertulis, maupu, atau lisan. (Tersiana, 2018:74). Data primer dan data sekunder merupakan dua kategori informasi yang dapat dikumpulkan. Ada dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian:

#### **a. Sumber Data primer**

Sumber data primer adalah sumber data yang awalnya dikumpulkan dari sumber primer atau pertama. (Prastowo, 2016:204-205). Data tersebut diperoleh berdasarkan hasil dari wawancara atau obseravasi dengan orang tua dari siswa, para pengajar di sekolah tersebut, dan juga siswa yang ada di SLB YPAC Semarang.

#### **b. Sumber Data sekunder**

Data yang diterima melalui sumber sekunder atau bukan berasal dari sumber perta,a adalah informasi yang dikumpulkan melalui perantara seperti peneliti atau organisasi lain. Peneliti

dapat memperoleh informasi ini melalui cara dia mengamati, membaca, dan mendengarkan.. (Prastowo, 2016:204)

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti berencana untuk menggunakan dua metode penelitian kualitatif utama dalam pengumpulan data untuk penelitian ini:

##### **a. Wawancara**

Wawancara penelitian adalah percakapan terjadwal antara peneliti atau pewawancara dan peserta yang telah diminta untuk berkontribusi atau memberikan informasi tertentu. Wawancara, sebagaimana didefinisikan oleh Moleong (1988: 148), melibatkan dua orang yang berdiskusi satu sama lain dengan tujuan mengumpulkan informasi. (Mamik 2015:108)

Dalam Teknik ini peneliti hendak melaksanakan wawancara terhadap informan tau narasumber yakni pertama orang tua siswa, saya ingin lebih mengetahui bagaimana cara orang tua dalam menghadapi setiap masalah yang terjadi pada anak, seperti pada saat anak tantrum, dukungan seperti apa yang dilakukan oleh orang tua pada saat anak merasa sedih, dan juga bagaimana keseharian anak pada saat di rumah, yang kedua pengajar yang ada di sekolah tersebut, saya ingin lebih mngetahui kegiatan apa saja yg ada di sekolah tersebut untuk para siswa terutama untuk pengembangan bakat dan minat siswa, yang ketiga siswa yang bersekolah di sekolah tersebut, saya ingin mengetahui bagaimana perasaan anak tersebut pada saat mereka menyadari jika mereka berbeda, apakah anak itu masih merasa sedih, atau sudah dapat menerima, dan daya ingin mengetahui apa yang menjadi minat mereka, selain itu saya juga ingin mencari tau bagaimana perilaku orang tua mereka pada saat di rumah

Dan untuk hasil yang ingin dicapai dari Teknik wawancara ini adalah bahawa narasumber, terutama untuk orang tua siswa



dan para guru dapat menjelaskan mengenai keseharian anak/siswa dengan mendetail termasuk sikap mereka dalam lingkungan social, dan juga apa saja kegiatan yang mereka lakukan selama di sekolah.

**b. Observasi**

Menurut (Guba dan Lincoln) Istilah "observasi" mengacu pada tindakan apa pun yang menggunakan satu atau lebih dari panca indera dengan penekanan khusus pada penglihatan, penciuman, atau pendengaran untuk mengumpulkan data untuk digunakan dalam memecahkan masalah penelitian. Hasil dari observasi ini dapat berupa peristiwa, kejadian atau bahkan perasaan emosi seseorang. Tujuan pengamatan adalah untuk mendapatkan penjelasan langsung tentang suatu fenomena untuk dapat menjelaskan suatu topik dan menjawab pertanyaan penelitian. (Hamzah, 2019:78)

Untuk Teknik observasi ini peneliti akan melakukan observasi terkait kegiatan siswa siswi yang ada di sekolah tersebut, selain itu pada saat bersekolah para siswa ditungguin oleh orang tua mereka, peneliti akan lebih mudah untuk dapat mengetahui tentang bagaimana siswa dan orang tua mereka berinteraksi jika mereka dapat mengamati interaksi ini secara langsung, dan peneliti dapat membandingkan temuan peneliti dengan yang diperoleh dari wawancara dengan orang tua siswa mengenai variabel tentang bimbingan orang tua.

**c. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, dan untuk cara memperoleh informasinya teknik dapat dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber seperti tulisan, dokumen yang pada responden atau tempat, kegiatan sehari-hari responden. Dan dokumen ini dapat berupa gambar atau tulisan, contohnya seperti catatan

harian, karya-karya monumental, sokumen resmi dan lainnya.  
(Madarwani, 2020:59)

Hasil yang ingin dicapai dari teknik ini adalah, peneliti dapat mendapat data-data lainnya guna untuk melengkapi data-data dari hasil teknik-teknik sebelumnya

## **5. Tehnik Validitas Data**

Dua metode digunakan untuk memastikan keakuratan data dalam penyelidikan ini.

### **a. Triangulasi**

Dalam verifikasi data, juga dikenal sebagai tringulation, data diperiksa dengan diperiksa dan diperiksa ulang. Tringulasi adalah metode untuk memverifikasi keakuratan data dengan membandingkannya dengan temuan dari bidang lain. Dan tringulsi yang akan dilakukan adalah, dan dalam tringulasi terdapat tiga teknik yang dapat dilakukan, Tringulasi sumber, tringulasi metode dan tringulasi waktu.

Dan saya akan gunakan adalah teknik triangulasi sumber dan tringulasi metode.

a) Triangulasi Sumber, adalah semacam triangulasi yang menyerukan penggunaan lebih dari satu sumber untuk sampai pada suatu kesimpulan

Saya menggunakan triangulasi sumber, karena saya menggunakan lbh dr satu sumber, yaitu para guru di sekolah tersebut, yang kedua orang tua siswa, yang ketiga adalah anak disabilitas itu sendiri,.

b) triangulasi metode adalah penggunaan lebih dari satu cara untuk melakukan penelitian atau memeriksa data (seperti menggunakan teknik wawancara dan observasi), dan sebagainya..(Wijaya, 2019:22)

Dalam penelitian jni saya menggunakan lebih dari satu teknik yaitu, teknik wawancara obeservasi dan juga dokumentasi. Saya menggunakan teknik wawancara karena saya ingin mendapat informasi secara langsung dr narasumber, teknik observasi saya gunakan juga agar saya dapat lebih jelas mengetahui interaksi anantara orang tua dan juga anak, selain itu teknik ini saya gunakan juga untuk saya bandingkan dengan hasil wawancara kepada orang tua dan anak, yang ketiga teknik dokumentasi, saya gunakan untuk memperkuat hasil obeservasi dan juga wawancara.

## **6. Tehnik Analisis Data**

Menurut (Moleong, 2006: 280) Analisi data adalah merupakan suatu proses pengelompokkan dan pemilihan data ke dalam pola, kategori dan satuan deskripti sehingga dapat menemukan tema dan dapat dirumuskannya suatu hepotesis berdasarakan data yang telah terkumpul (Wijaya, 2019:238)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1984), yang dapat dipecah menjadi tiga fase berbeda: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

### *a. Data Reduction* (reduksi data)

Semua informasi yang dikumpulkan di lapangan didokumentasikan dengan cermat. Sehingga kita dapat meramalkan bagaimana data yang dikumpulkan sebelumnya akan bertambah, maka dilakukanlah tahap reduksi data, dengan pokok, lebih berfokus pada hal yang lebih penting dan juga focus kepada tema penelitian, dan menghapus data yang tidak diperlukan, dan memilah hal yang diperlukan dalam tema penelitian.

### *b. Data Display* (Penyajian Data)

Setelah reduksi data, peneliti beralih ke presentasi data., menurut Miles dan Huberman (1984), untuk melakukan penyajian data, peneliti perlu melakukan enam tahap yaitu, 1) membuat kertas

kerja, kertas kerja disini nantinya akan berisi tentang rangkaian focus penelitian atau pertanyaan dengan cara menngulas kembali hasil wawancara atau observasi yang telah dilakukan di lapangan, untuk menjawab singkat untuk dapat mengembangkan kesimpulan, 2) pengodean untuk seluru catatan lapangan yang telah disusun berdasraka n pertanyaan pada saat melakukan wawancara. Kode-kode tersebut di kelompokkan dengan rapi agar dapat dikelompokkan juga dengan berdasarkan kelompok pertanyaan yang berhubungan dengan pertanyaan yang telah dirumuskan. 3) untuk tahap selanjutnya peneliti kana melakukan penkodean inferensial atau penjelasan pada tahap ini peneliti akan mengelompokkan suatu kesimpulan ke dalam bentuk yang lebih kecil seperti temas telah itu data kan dimasukkan ke dalam satuan data yang akan dianalisis, 4) slenjutnya adalah *memoing*, pada tahap ini, yang disatukan bukanlah hanya data yang terhimpun dalam proses penelitian, namun satu kesatuan yang saling berhubungan; merepresentasikan suatu konsep secara utuh. 5) selanjutnya peneliti akan mengadakan pertemuan kembali dengan informan atau narasumber untuk melakukan penyimpulan kedaan lapangan yang diarahkan dengan berbagai pertanyaan yang diajukan. 6) yang terakhir adalah berisi tentang intesitas hal-hal yang telah didapatkan oleh peneliti saat berada di lapangan juga melakukaan pemeriksaan kembali, agar tidak ada informasi atau hal-hal yang lupa dari pandangan peneliti.

c. *Data Verfication*

Pada titik ini, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan temuan penelitian, dan dia juga dapat terlibat dalam erifikasi data, di mana data yang dikumpulkan pada fase pertama penelitian dibandingkan dengan data yang dikumpulkan pada fase kedua untuk melihat apakah ada bukti yang cukup untuk mendukung temuan fase pertama. (Wijaya, 2019: 82-83)

## **G. Sistematika Penulisan**

**BAB I:** Pada bagian ini, peneliti akan merinci latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan Pustaka, dan metodologi penelitian

**BAB II:** Pada bab ini, peneliti menjelaskan mengenai tentang kerangka teoritis, yang dipecah menjadi tiga bagian. Bagian satu membahas tentang teori bimbingan orang tua dan mencakup topik-topik seperti apa itu bimbingan orang tua dan bagaimana metode bimbingan orang tua. Kedua menjelaskan tentang penerimaan diri dan mencakup topik-topik seperti konsep penerimaan diri, aspek penerimaan diri, tahapan penerimaan diri, dan factor-faktor yang memengaruhi penerimaan diri. dan yang ketiga teori tentang anak berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas, yang terdiri dari pengertian anak berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas, jenis-jenis penyandang disabilitas (tunagrahita dan tunadaksa),.

**BAB III:** Pada bab ini berisi tentang, gambaran umum lokasi penelitian yaitu YPAC Semarang dan data hasil penelitian tentang pelaksanaan bimbingan orang tua dalam membentuk penerimaan diri anak disabilitas di YPAC Semarang

**BAB IV:** Pada bab ini berisi tentang, hasil dari analisis data terkait bimbingan orang tua dalam membentuk penerimaan diri anak disabilitas.

**BAB V:** Di bagian ini, berisi tentang kesimpulan hasil dari penelitian, saran-saran

## BAB II

### KONSEP BIMBINGAN ORANG TUA DAN PENERIMAAN DIRI ANAK DISABILITAS

#### A. Bimbingan Orang Tua

##### 1. Pengertian Bimbingan Orang Tua

Menurut bahasa bimbingan berasal dari akar kata bahasa Inggris yaitu "*guide*," yang berarti (a) direct (to direct), (b) guide (to pilot), (c) manage (to manage), dan (d) drive (to drive), kata bahasa Inggris guidance menyiratkan "guidance" (to steer). Selain itu, istilah "panduan" terkait dengan "panduan," yang menyiratkan untuk menunjukkan jalan, memimpin, mengarahkan, menginstruksikan, mengendalikan, mengatur, atau memberikan saran. (Anwar, 2009: -2 )

Dari buku Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling oleh Prayitno, yang mengutip dari Jones, Staffire, dan Stewart, berpendapat bahwa bimbingan adalah suatu bantuan atau uluran tangan yang diberikan kepada orang-orang sehingga mereka dapat membuat keputusan dan penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana. Bantuan ini didasarkan pada nilai-nilai demokrasi, termasuk gagasan bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab dan hak untuk memilih gaya hidup apa pun yang dia inginkan, selama hal itu tidak melanggar kebebasan orang lain atau hak orang lain. Setiap orang harus mengembangkan kapasitas untuk membuat keputusan sendiri, karena itu bukanlah sifat bawaan tetapi merupakan hal yang harus dikembangkan. (Prayitno, 2013: 94)

Selain itu, menurut , (Crow and Crow, 1960) yang mendefinisikan bimbingan sebagai "proses di mana layanan diberikan kepada individu, oleh seseorang dengan kepribadian atau kualitas yang sesuai dan yang terlatih dengan baik untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri, dan bertanggung jawab atas hasil dari pilihan-pilihan

itu". Menurut (Smith dalam Mc Daniel, 1959) mendefinisikan bimbingan sebagai "proses pelayanan yang ditawarkan kepada orang-orang untuk membantu mereka memperoleh pengalaman dan kemampuan yang diperlukan untuk mengambil pilihan, seperti merencanakan dan interpretasi" yang semuanya diperlukan untuk dapat melakukan penyesuaian dengan keadaan (Prayitno, 203: 94)

Rochman Natawidjaja mendefinisikan bimbingan sebagai "proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, sehingga individu dapat memahami dirinya sendiri, sehingga individu dapat mengarahkan dirinya sendiri, dan agar individu dapat membuat keputusan atau bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi lingkungan sekolah, keluarga, komunitas, dan kenyamanan secara umum." Dari uraian di atas, jelas bahwa membimbing adalah suatu tindakan menawarkan bantuan berkelanjutan kepada seseorang untuk membantu orang itu mendapatkan wawasan tentang siapa dirinya agar ia dapat mngambil keputusannya sendiri. (Rukaya, 2019: 7-8)

Dalam bahasa arab orang tua disebut dengan istilah Al-Walid, dan dalam Al-Qur'an pengertian orang tua terdapat pada surat Al-Luqman ayat 14, yang memiliki arti

*“Dan kami perrintahkan kepada manusia (Berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya telah mngandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepada-Ku dan dua orang ibu dan bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu)”* (Muhdi:31-32, 2018)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia orang tua adalah Ibu dan Bapak yang memiliki tugas untuk mengayomi, melindungi anak-anak sekaligus seisi rumah, menurut Rosyi Datus Saadah orang tua merupakan salah satu institusi terkecil yang terdiri atas ayah, ibu yang di dalam rumah tangganya terjalin interaksi atau komunikasi yang sangat erat antar



sesama. Menurut Suparyanto orang tua adalah dua individu yang tergabung karena hubungan darah, perkawinan dan adopsi dalam suatu rumah tangga, yang juga memiliki proses interaksi antar sesama anggota keluarga untuk menciptakan dan mempertahankan budaya (Ahmadi dan Hamidulloh: 65, 2021)

Orang tua adalah dua individu (ibu dan ayah) yang mendapatkan suatu amanat untuk mendidik anak dengan tanggung jawab dan penuh kasih sayang (Efrianus Ruli) (Ahmadi dan Hamidulloh: 65, 2021). Menurut Miami yang dikutip oleh Kartini Kartono, orang tua merupakan pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk untuk menanggung tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya, (Muhamad:31-32, 2018)

Berdasarkan Undang-Undang Perkawinan Bab X pasal; 45 tahun 1974 Orang tua juga memiliki dua kewajiban kepada anaknya, yaitu:

- 1) Kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya
- 2) Kewajiban orang tua yang dimaksud dalam ayat (1) pasal ini berlaku hingga anak tersebut kawin atau dapat berdiri sendiri kewajiban mana berlaku terus meskipun perkawinan antar kedua orang tua putus. (Mahmudah, 2015: 96)

Menurut Aisjah Dahla (1969), terdapat beberapa kewajiban orang tua kepada anak-anak, yaitu :

- 1) Perasaan cinta, kasih, disiplin dan beraturan
- 2) Ajaran dan pengamalan agama
- 3) Membiasakan kebersihan dan menjaga kesehatan
- 4) Berbuat baik kepada sesama manusia dan senang tolong menolong
- 5) Mencintai tanah air, bangsa dan negara

- 6) Memberi tauladan yang baik dan lain-lainnya. (Mahmudah, 2015:96)

Bimbingan orang tua, sebagaimana didefinisikan oleh Shachib (Shachib, 2000), adalah upaya yang dilakukan orang tua untuk membimbing anak-anak mereka dengan dasar-dasar disiplin diri. Lebih lanjut, Mustaqim (Mustaqim, 2005) mengatakan bahwa bimbingan orang tua adalah upaya yang dilakukan secara periodic dan berkesinambungan. (Susanto, 2017: 14)

Menurut definisi sebelumnya, bimbingan orang tua adalah arahan atau bimbingan yang konstan dan konsisten yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka. Bantuan dan pertolongan orang tua sangat diperlukan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh anak. Potensi yang ada pada anak hanya bisa berkembang jika diperlakukan dengan benar oleh orang tuanya. (Susanto, 2017)

(Hasan Syamsi Pasya: 2007) mengklaim bahwa tindakan orang tua secara signifikan berkontribusi pada masalah kejiwaan anak-anak yang dapat mengembangkan rasa takut dan rasa tidak aman yang akhirnya menyebabkan mereka tidak percaya diri sehingga dapat menimbulkan ketidakmandirian. (Susanto, 2017: 3-4)

*Pertama*, orang tua yang terlalu protektif cenderung ikut campur dalam kehidupan anak-anak mereka terlepas dari besarnya masalah yang dihadapi. Tidak menutup kemungkinan hal tersebut menjadikan anak menjadi anak yang lemah dan bahkan dapat terkena permasalahan kejiwaan. *Kedua*, Lepas control, Secara harfiah, ini berarti bahwa orang tua akan terus-menerus menyerah pada setiap keinginan dan kesukaan anak-anak mereka. Dengan cara ini, anak itu mungkin akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak percaya diri. *Ketiga*, Tidak peduli, dalam bentuk ini orang tua bersikap menyepelekan atau membiarkan anak begitu saja, dan juga tidak memberikan penghargaan pada anak saat anak berhasil

mencapai suatu keberhasilan dan juga orang tua tidak memberikan teguran pada anak saat anak melakukan kesalahan. *Keempat*, Memanjakan anak, Ketika orang tua menyerah pada setiap keinginan anak-anak mereka, anak sehingga anak tumbuh dengan lepas control. *Kelima*, Keras, orang tua sering melakukan kekerasan secara fisik maupun psikis, sehingga anak tumbuh menjadi anak yang oenakut dan ragu untuk melakukan sesuatu. *Keenam*, Gamang perilaku atau perbuatan anak yang seharusnya mendapatkan hadiah atau apresiasi dari orang tua tetapi malah mendapatkan hukuman. Seorang anak muda yang dibesarkan dengan pandangan seperti itu lebih mungkin mengembangkan sifat-sifat seperti skizofrenia seperti kekhawatiran terus-menerus dan ketidakmampuan untuk mempercayai penilaian mereka sendiri. *Ketujuh*, Pilih kasih, Kecemburuan, kemarahan, dan bahkan kebencian adalah hasil yang mungkin dari pendekatan pengasuhan semacam ini. (Susanto, 2017: 53-54)

## 2. Aspek-Aspek Penting Dalam Bimbingan

Dalam sebuah bimbingan terdapat aspek-aspek penting di dalamnya yaitu:

- a. **Bimbingan adalah proses yang berkesinambungan**, Untuk mencapai tingkat pertumbuhan dan rekonsiliasi diri yang optimal dengan lingkungan, individu yang dibimbing membutuhkan bimbingan, yaitu proses pemberian bantuan yang dilakukan secara terus-menerus dan metodis dari pembimbing kepada individu terbimbing.
- b. **Bimbingan merupakan bantuan untuk individu**. Bimbingan dapat diberikan untuk menghindari kesusahan-kesusahan maupun untuk mengatasi masalah-masalah atau persoalan yang dihadapi oleh setiap individu. Bimbingan diberikan bukan hanya untuk mencegah kesusahan tersebut tidak terjadi pada kehidupan setiap individu, melainkan diberikan juga untuk mengatasi masalah yang terjadi pada setiap diri individu.

Sejatinya bimbingan lebih bersifat sebagai pencegahan dibanding penyembuhan. Sejatinya bimbingan lebih bersifat sebagai pencegahan dibanding penyembuhan.

- c. **Bimbingan bertujuan untuk mngembangkan potensi secara optimal**, dalam bimbingan memiliki tujuan bukan hanya sekedar untuk dapat membantu dalam proses pemecahan setiap masalah yang dialami oleh setiap individu, Tujuan lain dari bimbingan adalah untuk membantu orang melihat potensi mereka sendiri dan mengembangkannya.
- d. **Bimbingan dilakukan oleh tenaga ahli**, Bimbingan merupakan suatu kegiatan yang professional, maka dari itu bimbingan harus dilakukan oleh tenaga ahli professional (konselor), tetapi kegiatan bimbingan ini bukanlah suatu pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh seorang konselor saja tetapi juga melibatkan ahli-ahli lain yang sesuai dengan keahlian dan kewenangannya. (Susanto, 2018: 4-5)

### 3. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Orang Tua

Menurut Nurihsan dan Yusuf (Nurihsan dan Yusuf: 2010), salah satu tujuan layanan bimbingan adalah untuk membantu siswa "merencanakan kegiatan penyelesaian studi, pengembangan karir, dan kehidupan di masa depan;" tujuan lainnya adalah membantu siswa "beradaptasi dengan lingkungan pendidikan, mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi;" tujuan ketiga adalah membantu siswa "mengembangkan semua potensi dan kekuatan mereka seoptimal mungkin;" tujuan keempat adalah membantu siswa "menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, dan tempat kerja." Gunarsa dan Gunarsa (Gunarsa dan Gunarsa, 2012) sepakat bahwa tujuan bimbingan adalah untuk membantu mentees menemukan kepuasan dalam kehidupan mereka sendiri, serta dalam pekerjaan dan hubungan mereka dengan orang lain, kapasitas mereka untuk

menyesuaikan diri dengan situasi baru, dan keseimbangan antara nilai-nilai mereka dan keterampilan mereka. (Noveita dan Annisa, 2018: 7)

Menurut (Suherman, 2007), tujuan dari bimbingan dan konseling umum dan khusus adalah agar individu mengembangkan pemahaman yang objektif dan konstruktif tentang kekuatan dan kelemahannya sendiri dalam kaitannya dengan kondisi, tuntutan, dan ritme kehidupan lingkungan, yang dapat bervariasi dari menyenangkan hingga tidak menyenangkan. (Noveita dan annisa, 2018: 8-9)

Antara lain, tujuan bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus adalah agar mereka memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang diri mereka sendiri., seperti bakat, minat, perasaan serta kemampuan yang ia miliki, memahami lingkungan dengan baik, mampu membuat dan mengambil keputusan dengan baik dan bijaksana, yaitu pengambilan keputusan yang didasarkan pada pemahaman terkait diri sendiri dan juga lingkungannya. Mampu mengatasi masalah yang dihadapi sehari-hari dengan baik. (Dapa, dan Meisie, 2021: 28-29)

Terdapat dua fungsi bimbingan orang tua, menurut Nurrohman dan Prasati (2019) yang diantaranya: Fungsi Pemahaman dan Fungsi Prevsntif, berikut penjelasannya

**a. Fungsi Pemahaman,**

Salah satu alasan anak-anak kesulitan mengambil informasi baru adalah karena mereka tidak cukup tahu tentang diri mereka sendiri. Namun, dengan jenis pelatihan yang tepat, seorang anak mungkin mulai memiliki perasaan tentang siapa dia dan kemampuan yang mereka miliki.,

**b. Fungsi Preventif,**

Pada setiap tahap pertumbuhannya, anak itu merasa perlu untuk mengambil alih dan mengambil tindakan. Bimbingan ini selalu ditujukan untuk mencegah dan mengantisipasi tindakan anak ke arah yang negatif, hal ini bertujuan untuk menghindari segala

kemungkinan yang terjadi pada anak dengan alasan itu dorongan dan arahan yang diberikan harus positif dengan menyalurkan bakat, minat, kegiatan seni, kegiatan olahraga, dan kegiatan positif lainnya. (Syamsiah dan Rudy, 2022)

#### **4. Metode atau Bentuk-Bentuk Bimbingan Orang Tua**

Dalam melakukan bimbingan orang tua memiliki bentuk atau cara tersendiri untuk memberikan bimbingan kepada anak-anaknya, termasuk dapat menggunakan metode bimbingan secara Islam. Dalam Islam banyak metode yang digunakan untuk melakukan bimbingan di antaranya yaitu :

- a) **Metode keteladanan**, yaitu metode yang dicontohkan dengan perilaku yang baik atau suri tauladan, seperti dalam firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21, yang artinya “Sesungguhnya telah ada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. Pada dasarnya manusia memiliki perilaku yang saling mengikuti atau mencontoh perilaku orang lain, hal ini juga dijelaskan dalam firman Allah pada surat Al-Maidah ayat 31, yang artinya “Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil ‘Aduhai celaka aku, mengapa akutidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini ?’ karena itu jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal”
- b) **Metode penyadaran**, metode ini banyak menggunakan nasihat dan juga al-Tarhib wal Tarhib (janji dan ancaman) untuk menyadarkan individu. Allah berfirman dalam surat Al-Hajj ayat 1-2 “Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu: sesungguhnya keguncangan hari kiamat itu adalah suatu

kejadin yang sangat besar dahsyat) , (ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat keguncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusunya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat keras”

- c) **Metode penalaran logis**, metode ini berhubungan tentang komunikasi antara akal dengan perasaan setiap individu. Allah berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 12, “Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian dari prasangka itu adalah dosa dan janganlah engkau mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebgaiam kamu menggunjing sebgaiam yang lain. Sukakah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati ? maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha penerima tobat lagi maha penyayang” (Anwar, (2019): 91-92)

Dalam memberikan bimbingan untuk anak berekbutuhan khusus atau ABK terdapat metode tersendiri untuk melakukan bimbingan, metode bimbingan untuk anak berkebutuhan khusus, diantaranya yaitu;

a) **Bimbingan spiritual**

Metode bimbingan ini digunakan dengan tujuan gara anak berkebutuhan khusus dapat menanamkan rasa percaya diri dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Bimbingan menekankan kepada aspek keagamaan. Contoh bimbingan spiritual diantaranya yaitu mengajarkan sholat, mengajarkan mengaji, mengajarkan bacaan shoat dan lain-lain

b) **Metode terapi bermain**

Metode ini digunakan dnegan tujuan untuk membantu anak mengatasi masalahnya dengan *expostion verbalisasi*. Terapi dilakukan

dengan cara memasukkan nilai yang terkandung dalam aspek kognitif, afektis dan psikomotorik kedalam sebuah permainan. Metode terapi bermain ini memiliki tujuan dapat menciptakan suasana aman bagi anak berkebutuhan khusus untuk berekspresi, memahami bagaimana suatu hal dapat terjadi, dengan maksud dapat agar dapat mempelajari aturan sosial dan menangani masalah mereka, dan juga dapat memberikan kesempatan bagi mereka untuk berekspresi dan mencoba hal baru

**c) Metode pengajaran yang ketat**

Metode ini digunakan agar anak berkebutuhan khusus dapat merasakan perbuatan buruk yang telah dilakukannya kepada orang lain dan akan berhenti melakukan perbuatan tersebut. Contohnya seorang anak tunagrahita yang hiperaktif, ia melakukan hal atau ertingkah sangat berani bahkan sampai mencubit seseorang/guru BK, kemudian guru BK memberikan bimbingan dengan terapi ini yaitu dengan mencubit kembali anak tersebut. Melalui metode ini anak tersebut kan merasakan hal yang ia lakukan kepada orang lain, sehingga dengan perlahan ia akan menjauhi perbuatan tersebut.

**d) Eksplorasi potensial (Shabrina:10-11)**

Metode ini lakuakan dnegan tujuan untuk menggali potensi anak berkebutuhan khusus. Eksplorasi potensial dilakukan untuk mengetahui bakat dan keterampilan anak pada diri anak. (Shabrina: 11)

Musthafa (2008), yang dikutip oleh Ahmad Susanto dalam bukunya Pendidikan Anak Usia Dini, menyatakan bahwa terdapat beberapa bentuk bimbingan orang tua, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut dengan penjelasan singkat:

**a) Memberikan pilihan**

Dengan orang tua memberikan pilihan kepada anak, anak akan dapat menentukan pilihannya sendiri dan juga dapat menerima



konsekuensi dari sesuatu yang mereka pilih tersebut (Susanto, 2017: 59)

**b) Pujian yang tulus**

Ungkapan sukacita dan rasa syukur orang tua ketika anak-anak mereka berhasil dalam sesuatu atau mencapai sesuatu yang baik yang konsisten dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip bersama. Begitu pula pada saat anak mengalami suatu kegagalan ketika anak sudah berusaha keras dan melakukan yang terbaik untuk mendapatkannya. Dengan begitu hal ini juga dapat menumbuhkan kemandirian pada anak. (Susanto, 2017: 59)

**c) Dukungan**

Anak-anak membutuhkan dorongan dan pujian dari orang tua mereka sehingga mereka akan merasa nyaman dengan diri mereka sendiri ketika mereka melakukan sesuatu sendiri. Ini dapat dilakukan secara verbal, dengan mengatakan hal-hal seperti "baik" atau "pintar" ketika anak melakukan sesuatu dengan baik atau berhasil, atau dapat dilakukan secara non-verbal, dengan memberi anak hadiah. Ini mungkin mendorong anak-anak untuk meningkatkan permainan mereka. (Susanto, 2017: 59)

**d) Komunikasi dengan baik/dialogis**

Jalur komunikasi yang baik adalah jalur komunikasi yang mudah dipahami oleh anak dan menunjukkan minat pada tindakan anak. Anak-anak lebih cenderung merasa bahwa kehadiran mereka dihargai dan diakui jika mereka dibesarkan dalam keluarga di mana praktik komunikasi yang baik dicontohkan sejak usia dini. Hal ini dapat membantu anak untuk menyampaikan perasaan dan juga pendapatnya kepada orang tua. (Susanto, 2017:59)

**e) Memberikan keteladanan**

Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk menunjukkan kondisi mental, kata-kata, dan perbuatan positif sebagai panutan bagi anak-anak mereka untuk ditiru. Bagi seorang anak kecil, akan lebih

mudah untuk meniru tindakan orang tua daripada kata-kata mereka.  
(Susanto, 2017:60)

**f) Pemecahan masalah**

Kapasitas anak-anak untuk pengambilan keputusan independen meningkat ketika orang tua mereka secara aktif membantu mereka dalam menyelesaikan kesulitan mereka sendiri. (Susanto, 2017:60)

**g) Pemahaman terhadap anak**

Baik sebagai orang tua maupun sebagai contoh bagi anak-anak mereka, orang tua memainkan peran penting dalam unit keluarga. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mendapatkan wawasan tentang rutinitas, kepribadian, dan bahkan hobi anak-anak mereka. Rumah adalah tempat pertama yang diketahui anak dan merasa aman dan terjamin. (Susanto, 2017:60)

**h) Pembiasaan**

Orang tua hendaknya menanamkan perasaan tanggung jawab pada keturunan mereka dengan mengajari mereka untuk tetap berpegang pada rutinitas tanpa pengawasan atau bantuan orang tua yang konstan, memberi anak-anak mereka kesempatan untuk mempertimbangkan pilihan-pilihan penting, dan mendorong mereka untuk mengambil kepemilikan atas tindakan mereka. (Susanto, 2017:60)

**1) Bimbingan orang tua untuk anak penyandang tunadaksa**

**a. Mengumpulkan Informasi**

Mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya mengenai hal berhubungan dengan penanganan terhadap bagian tubuh si anak yang terbatas gerakannya. Informasi yang dikumpulkan dapat membantu orang tua untuk dapat melengkapai sara dan prasarana dalam membimbing serta merawat anak.

**b. Memberikan ruang gerak dan sekolah yang sesuai bagi anak**

Pada umumnya anak penyandang tunadaksa memiliki kemampuan intelektual yang sama dengan anak pada umumnya sehingga mereka tetap dapat bersekolah di sekolah umum. Tetapi orang tua juga harus

mempertimbangkan terkait fasilitas dan mental anak agar benar-benar efektif dan anak dapat tumbuh dengan baik di sekolah baik.

**c. Simulasi Kemampuan Anak Sesuai Potensi**

Simulasi kemampuan anak dalam bidang yang disukai dan dikuasainya, melakukan stimulasi pada kemampuan anak-anak perlu dilakukan oleh orang tua. Dengan tumbuhnya kepercayaan diri, mereka akan lebih mudah mengembangkan dirinya dan tidak lagi berfokus pada kekurangan yang mereka miliki. (Pratiwi dan Murtiningsih, 2013: 85-86)

**2) Bimbingan orang tua untuk anak penyandang tunagrahita**

Kesabaran dan kepercayaan bahwa si anak akan mampu menjalani keseharian mereka dengan lebih baik merupakan hal utama yang perlu ditanamkan di hati masing-masing orang tua anak tunagrahita. Hal pertama yang perlu ditanamkan pada si anak adalah kemampuan untuk mandiri dan menolong diri mereka sendiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

**a. Beri lingkungan yang nyaman dan kondusif bagi anak**

Orang tua memiliki tugas memberikan lingkungan kondusif bagi tumbuh kembang anak. Anak akan mampu berkembang semaksimal mungkin bila diberi kepercayaan, pengasuhan yang tepat. Target utama adalah untuk dapat menolong diri sendiri minimal bisa diatasi. Selanjutnya anak akan dilatih sesuai dengan kemampuan intelegensinya.

**b. Mencari sekolah yang tepat**

Dengan bersekolah, akan menumbuhkan kepercayaan diri dan penerimaan diri bagi anak untuk dapat memiliki teman dan menjalin komunikasi dengan orang lain. Pilihan sekolah harus disesuaikan dengan kemampuan anak dan fasilitas yang tersedia sehingga anak dapat mengembangkan potensinya.

**b. Mengembangkan kemampuan anak semaksimal mungkin.**

(Pratiwi dan Murtiningsih, 2013: 87-88)

Jangan terlalu menuntut apalagi membandingkan anak. Cukup berikan dukungan dengan hal yang bisa mereka kerjakan. Bisa jadi anak memang tergolong memiliki inteligensi rendah, tetapi mereka memiliki bakat yang dapat diandalkan.

## **B. Penerimaan Diri**

### **1. Pengertian Penerimaan Diri**

Menurut Hurlock (1980), bahwa penerimaan diri merupakan suatu tingkat dimana individu dapat sungguh-sungguh mempertimbangkan karakteristik pribadi dan mau atau dapat hidup dengan karakteristik tersebut. Dengan penerimaan diri (*self-acceptance*), individu dapat menghargai segala kelebihan dan kekurangan yang ada di dalam dirinya. Individu yang memiliki *self-acceptance* dapat melihat kelemahan atau kekurangan yang ada pada dirinya merupakan suatu hal yang wajar dan dimiliki oleh setiap individu, karena individu yang memiliki *self-acceptance* akan bisa berpikir positif tentang dirinya sendiri bahwa setiap individu memiliki kelemahan atau kekurangan dan hal tersebut tidak akan menjadi penghambat individu untuk mengaktualisasikan diri (Heriyadi, 2013). Penerimaan diri yang baik pada individu, akan dapat membuatnya mampu untuk mengembangkan diri, mampu untuk berinteraksi dengan orang lain, dan menjalin hubungan yang akrab dengan orang lain tanpa merasa terganggu oleh kelemahan yang dimilikinya, karena individu tersebut berpikir bahwa semua orang itu memiliki kelebihan dan kekurangan.

Penerimaan diri, sebagaimana didefinisikan oleh Ayu Ratih Wulandari dan Luh Kadek Pande Ary Susilawati dalam jurnalnya, adalah keadaan di mana seseorang mengenali dan menerima kombinasi unik dari kelebihan dan kelemahannya sendiri, dan kemudian dapat hidup sesuai dengan norma-norma yang berlaku

Skala penerimaan diri dikembangkan menggunakan aspek-aspek penerimaan diri Shereer (1949) untuk mengukur konsep ini). Semakin

tinggi skor maksimum, semakin besar tingkat penerimaan subjek terhadap diri mereka sendiri. (Wulandari dan Luh, 2017: 137-138)

Menurut Germer (Dewi&Alfita, 2019:17) yang penerimaan diri merupakan suatu kemampuan seseorang untuk dapat memiliki suatu sudut pandang positif yang berhubungan dengan tentang siapa dia yang sebenarnya, dan hal itu tidak bisa muncul dengan sendirinya, tetapi harus melewati proses atau harus dikembangkan secara mandiri oleh setiap individu. Menurut Ryff (Rizkiana, 2012:13), Penerimaan diri mengacu pada keadaan mental di mana seseorang memiliki pendapat yang baik tentang diri mereka sendiri, sadar dan berdamai dengan semua karakteristik dan sifat unik mereka, baik positif maupun negatif, dan bagaimana mereka memengaruhi kehidupan sehari-hari mereka. Namun,, Ridha (Putra, 2014:4) mengatakan. Seseorang tidak bisa begitu saja menerima dirinya dalam kondisinya saat ini tanpa juga berusaha untuk memperbaiki dirinya sendiri. Memiliki kemampuan untuk menerima diri sendiri menyiratkan bahwa orang tersebut menyadari kekuatan dan kelemahannya sendiri dan oleh karena itu termotivasi untuk bekerja meningkatkan aspek-aspek diri sendiri untuk memiliki kehidupan yang memuaskan. (Murthin, Zaini dan Mulyani, 2022: 11)

Orang yang mengaktualisasi diri mereka dapat menerima diri mereka sendiri apa adanya. Mereka tidak bersikap defensive, berpura-pura dan tidak mempunyai perasaan bersalah yang berlebihan yang dapat menghancurkan diri mereka sendiri. Mereka juga tidak terlalu mengkritik kelemahannya sendiri, dan tidak terbebani oleh rasa kecemasan yang berlebihan atau rasa malu yang berlebihan. (Feist dan Gregory, 2010: 346)

## **2. Ciri-Ciri Penerimaan Diri**

Menurut para profesional, ada sejumlah karakteristik yang ada pada orang yang mampu menerima diri mereka sendiri. Johnson

David mengidentifikasi hal-hal berikut sebagai ciri khas penerimaan diri.

**a. Menerima diri sendiri apa adanya**

Karena kapasitas untuk memahami diri sendiri merupakan indikasi karakteristik intelektual seseorang dan potensi untuk menemukan diri sendiri, bahkan sadar akan realitas seseorang, perasaan jujur, otentik, dan jujur dalam memberikan penilaian terhadap diri sendiri merupakan indikasi bahwa seseorang dapat memahami dirinya sendiri. Karena keduanya berjalan beriringan, masuk akal bahwa tingkat penerimaan diri seseorang akan meningkat sebanding dengan tingkat pemahaman dirinya.

**b. Tidak menolak dirinya sendiri**

Persepsi diri sendiri dibentuk oleh pandangan orang lain di sekitar mereka. Dengan kata lain, tidak menolak diri sendiri adalah sikap merangkul realitas sendiri, tidak menyesali atau menyukai diri sendiri, dan jujur pada diri sendiri, dan inilah mengapa seseorang yang diperlakukan dengan baik di sekitarnya lebih cenderung menerima dirinya sendiri.

**c. Memiliki keyakinan untuk mencintai diri sendiri.**

Seseorang pasti akan merasakan kasih sayang dan dukungan orang lain ketika dihadapkan dengan kebenaran yang tidak menyenangkan. Kasih sayang dan kedekatan fisik orang dengan orang yang depresi tidak selalu dijamin. Kebenaran sebenarnya terletak pada kapasitas seseorang untuk menerima dan mencintai dirinya sendiri melalui cinta diri.

**d. Untuk merasa bahagia, maka seseorang tidak perlu merasa benar-benar sempurna**

Tidak ada manusia yang sempurna, dan menerima fakta ini dapat membantu seseorang menghadapi kehidupan dengan lebih banyak kebijaksanaan dengan memungkinkan dia untuk

fokus pada kualitas baik yang sudah dia miliki. Ini memberi mereka kebebasan untuk mengejar kesenangan versi mereka sendiri dengan cara yang seefektif mungkin.

**e. Yakin memiliki kemampuan untuk menghasilkan kerja yang bermanfaat**

Siapa pun yang memiliki penghargaan yang sehat untuk diri mereka sendiri akan memanfaatkan keterampilan mereka dengan baik. Ini membuka jalan bagi individu untuk berkontribusi pada masyarakat melalui pekerjaan yang menguntungkan atau upaya kreatif. (Rahmah, 2019: 10-11)

Sementara itu, Sheerer (Machdan, 2012), menunjukkan bahwa orang yang menerima diri sendiri memiliki sifat-sifat berikut: dia tidak malu atau terlalu mementingkan diri sendiri; dia percaya pada nilainya sendiri sebagai manusia; dia tidak percaya bahwa dia adalah orang yang aneh atau tidak normal; dia tidak takut akan penolakan dari orang lain; dia berani bertanggung jawab atas OR (Fitri, 2021:16)

### **3. Aspek-Aspek Penerimaan Diri**

Menurut Shereer (1949), terdapat beberapa aspek dalam penerimaan diri, *pertama*, perasaan sederajat, *kedua*, percaya kemampuan diri, *ketiga*, bertanggung jawab orientasi keluar diri, *keempat*, kuat dalam keyakinan; *kelima*, memahami batasan diri sendiri; dan *keenam*, merangkul sesama manusia (Faradina, 2016:20)

### **4. Tahapan Pembentukan Penerimaan Diri**

Setiap penerimaan diri yang dilakukan oleh setiap individu, pasti terdapat beberapa tahapan yang dilewati oleh setiap individu. Menurut Kubler dan Ross (Taylor, 1999:328) yang mengidentifikasi lima fase berbeda untuk berdamai dengan identitas seseorang, yaitu:

- a. **Penyangkalan (*denial*)**, Menurut Taylor, penyangkalan adalah suatu bentuk dari sistem pertahanan, dimana individu akan berusaha untuk menghindari. Karena penyangkalan mungkin hanya berlangsung selama satu menit dan mungkin menyebabkan kekhawatiran, itu adalah jenis pertahanan diri primitif yang hampir tidak pernah berhasil.
- b. **Marah (*anger*)**, Jika penyangkalan sudah tidak bisa dilakukan lagi, maka tahapan berikutnya ada kemarahan. Kemarahan merupakan suatu ekspresi individu karena perasaan ketidakadilan atas suatu keadaan yang dialaminya.
- c. **Depresi (*depression*)**, Salah satu ciri khas depresi adalah kurangnya kemauan untuk melawannya. Gejala-gejalanya termasuk peningkatan atau penurunan makan, peningkatan atau penurunan tangisan, tidur terganggu, harga diri rendah, kesulitan fokus, kurangnya keterlibatan sosial, kurangnya motivasi untuk membuat keputusan, dan kurangnya minat umum di dunia.
- d. **Penawaran (*Bargaining*)**, Tahapan ini merupakan tahapan negosiasi atau penawaran untuk dapat mendapatkan kondisi kehidupan yang diharapkan.
- e. **Penerimaan (*acceptance*)**, Tahapan ini bisa didapatkan jika individu sudah bisa berdamai dengan keadaan hidupnya. (Citra dan Praharesti, 2015:6-7)

## 5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri

Ada sejumlah elemen yang memiliki peran dalam membentuk tingkat penerimaan diri individu. Beberapa elemen, menurut Hurlock (2003), mempengaruhi tingkat penerimaan diri seseorang, yaitu:



a) Adanya pemahaman tentang diri sendiri

Memiliki pemahaman yang kuat tentang identitas diri sendiri berarti mengetahui kekuatan dan kelemahan seseorang di dalam dan di luar. Semakin banyak dia belajar tentang dirinya sendiri, semakin mudah baginya untuk mencintai dirinya sendiri.

b) Memiliki pengharapan yang realistis

Mereka yang telah mencapai harapan arealistik telah melakukannya karena mereka telah mampu menetapkan standar mereka sendiri tanpa bimbingan eksternal. Ketika tujuan-tujuan ini tercapai, individu akan merasakan rasa senang yang mungkin memiliki pengaruh menguntungkan pada tingkat penerimaan mereka terhadap diri mereka sendiri.

c) Tidak adanya hambatan dalam lingkungan

Untuk individu dapat mencapai harapan yang sudah ia tetapkan, individu juga tetap membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitarnya.

d) Sikap dari anggota masyarakat yang mendukung

Dengan adanya dukungan dari masyarakat sekitar akan memberikan pengaruh yang positif pada penerimaan dirinya, karena individu merasa diterima dan merasa nyaman. Semakin baik sikap masyarakat yang ada di sekitarnya maka semakin mudah untuk individu menerima dirinya sendiri

e) Tidak adanya gangguan emsional yang berat

Rasa penerimaan diri individu akan menderita sebagai akibat dari dampak gangguan emosional pada kemampuannya untuk melaksanakan tanggung jawabnya, yang mungkin termasuk membuat penyesuaian pada diri sendiri.

f) Keberhasilan yang pernah didapat oelh individu/Achievement

Keberhasilan yang pernah diraih individu dapat membantu individu untuk dapat menerima dirinya. Keberhasilan tersebut

tidak harus keberhasilan yang besar, keberhasilan yang kecil sekalipun dapat membantu individu untuk menerima dirinya sendiri.

g) Role Model

Kemampuan untuk melihat diri sendiri dalam pantulan yang disesuaikan dengan baik adalah alat yang ampuh untuk mengembangkan harga diri yang sehat.

h) Adanya perspektif diri yang luas

Seorang individu dengan kesadaran diri yang luas adalah orang yang dapat menganggap serius pendapat orang lain tentang dirinya.

i) Pola asuh yang baik di masa kecil

Pola asuh yang diberikan oleh orang tua semasa kecil akan sangat berpengaruh pada cara individu memandang diri sendiri. Pola asuh yang *authoritative* akan lebih mudah mengahragai dirinya sendiri.

j) Konsep diri yang stabil

Karena dia tidak tahu bagaimana memahami kekuatan dan kelemahannya sendiri, seseorang dengan konsep diri yang solid mengalami kesulitan menggambarkan dirinya kepada orang lain. Bagi sebagian orang, ini membuatnya lebih menantang untuk mencintai dan menerima diri mereka sendiri. (Kartika dan Irwanto, 2020: 36-39)

## **C. Anak Berkebutuhan Khusus atau Penyandang Disabilitas**

### **1) Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus/Anak Penyandang Disabilitas**

Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang mengalami keterlambatan perkembangan atau kesulitan lain dengan kemampuan otak mereka untuk beroperasi secara normal. Adanya penyakit atau kerusakan, kelainan perkembangan, gangguan keseimbangan metabolisme, atau

gangguan aktivitas listrik di otak semuanya termasuk dalam frasa payung "fungsi otak ins." Jika dibandingkan dengan anak-anak yang biasanya berkembang, anak-anak dengan kebutuhan khusus berbeda dalam beberapa hal dalam fungsi fisik, mental, atau sosial mereka. Agar dapat mencapai potensi penuhnya, ia memerlukan rencana pendidikan individual berdasarkan kebutuhan dan sifat spesifiknya. Anak Berkebutuhan Khusus (*Heward*) merupakan anak yang memiliki ciri khusus yang berbeda dengan anak normal pada umumnya, tanpa selalu memperlihatkan pada kecacatan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk kedalam ABK adalah: tunanetra, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan permasalahan kesehatan. (Sintiya, 2020:87-88)

Menurut J. David Smith, berpendapat anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang secara signifikan mengalami suatu kelainan atau masalah atau penyimpangan baik dalam hal fisik, sensomotoris, mental-intelektual, sosial, emosi, perilaku atau gabungan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan atau berbeda dengan anak-anak normal lainnya yang seusianya sehingga mereka harus membutuhkan Pendidikan khusus. Selanjutnya, Ganda Sumekar (2009, hlm. 4) mengklaim bahwa anak yang berkebutuhan khusus umumnya disebut sebagai anak abnormal. Abnormal berasal dari norma istilah terkait ukuran, di mana bagian al dari kata itu masuk. Ukuran juga mempengaruhi arti normal, dan awalan ab dapat menandakan cuti atau menyimpang dari jalur. Aman untuk mengatakan Abnormal menyiratkan tidak khas atau khas dari, oleh karena itu berdiri berbeda dengan norma atau individu pada umumnya.. (Irdamurni, 2019: 24)

Anak Disabilitas merupakan anak yang memiliki hambatan baik fisik maupun psikis, sehingga hal tersebut dapat menghambat pertumbuhan serta perkembangannya. Anak disabilitas memiliki hambatan dalam hal berkomunikasi, penyesuaian diri, kepercayaan diri, atau bahkan lebih rawan

untuk dapat mengalami kecelakaan dalam melakukan aktivitas dan terbatas dalam proses belajarnya. Banyak orang berasumsi bahwa anak-anak disabilitas tidak dapat menafkahi diri mereka sendiri sehingga membutuhkan bantuan ekstra dari keluarga mereka dan masyarakat luas. (Desyanti, 2021: 13)

## **2) Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus/Anak Penyandang Disabilitas di YPAC Semarang**

### **a. Anak Tunagrahita**

Dalam bahasa Indonesia orang cacat mental atau anak tunagrahita memiliki berbagai masalah seperti otak lemah, daya ingat buruk, pikiran lemah, pensiun mental, terpisah mental, cacat mental, di bawah ini adalah definisi anak tunagrahita menurut para ahli

American Academy of Child and Adolescent Psychiatry (Muh, 2005: 22) mengklaim bahwa tunagrahita adalah suatu kondisi yang ditandai dengan fungsi intelektual keseluruhan di bawah standar (IQ 84 atau lebih rendah) dan timbulnya gejala sebelum usia 16 tahun. AFMR (Vivian, 1987), menyatakan bahwa yang dapat dikategorikan sebagai tunagrahita adalah harus melebihi komponen keadaan, kecerdasan yang di bawah rata-rata. Ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan yang ada dalam masyarakat. Selanjutnya menurut Endang Rochyadi dan Zainal Alimin (2005:11), menerangkan bahwa tunagrahita sangat berkaitan dengan masalah perkembangan kemampuan inteligensi atau kecerdasan. Tunagrahita merupakan suatu kondisi yang tidak bisa disembuhkan oleh obat. Berdasarkan definisi tersebut di atas, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan seperti, Fungsi intelektual umum secara signifikan berada di bawah rata-rata, Kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian, seperti kurang memiliki kesanggupan dalam menjalankan pekerjaan atau kegiatan yang sesuai dengan usianya, Ketunagrahitan ini terjadi pada masa perkembangan anak...(Widiastuti dan I Made: 117-118)

## 1) Karakteristik Tunagrahita

Anak tunagrahita, memiliki beberapa karakteristik atau ciri-ciri. Menurut Munzayanah, yang mencantumkan beberapa fitur yang dibagikan oleh anak-anak penyandang cacat mental.

a. Anak idiot, dengan IQ 0-25, memiliki ciri-ciri:

- 1) Tidak dapat diajak berkomunikasi dikarenakan kemampuan berpikir atau akal nya sangat rendah
- 2) Tidak dapat mandiri sekalipun sudah pernah diberikan pelatihan untuk dapat mengurus dirinya sendiri
- 3) Untuk kehidupan sehari-harinya sama seperti bayi yang semua kebutuhan hidupnya memerlukan bantuan orang lain
- 4) Terkadang sikapnya dikuasai oleh gerakan-gerakan yang berada di luar kesadarannya
- 5) Pada umumnya usia anak golongan ini tidak terlalu panjang dikarenakan organ yang ada pada tubuhnya kurang aktivitas

b. Anak Imbisil, dengan IQ 25-50, memiliki ciri-ciri:

- 1) Dapat berbicara, dengan kata-kata yang sederhana
- 2) Masih dapat dilatih untuk dapat mandiri
- 3) Dapat juga dilatih untuk dapat melakukan aktivitas sehari-hari
- 4) Harus tetap dalam pengawasan karena terkadang dapat melakukan tindakan yang berbahaya
- 5) Kurang mampu untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, disebabkan rendahnya kemampuan mental, menyebabkan anak golongan ini tidak dapat memahami norma serta nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat.

c. Anak debil, dengan IQ 50-70, memiliki ciri-ciri:

- 1) Anak golongan ini dapat dilatih untuk dapat melakukan aktivitas yang tingkatannya lebih tinggi atau lebih kompleks

2) Dapat juga dilatih untuk dapat bersosialisasi dengan masyarakat atau dalam intelektual batas-batas tertentu, seperti: menulis, membaca, berhitung sederhana. Anak golongan ini juga dapat dilatih dapat melakukan aktivitas sehari-hari, pekerjaan-pekerjaan rutinitas, dan juga keterampilan-keterampilan yang sederhana), (Sulthon, 2020: 23)

#### **b. Anak Tuna Daksa**

(Somatri, 2006; Megasari, 2016) Tuna Daksa adalah suatu bentuk kelainan bawaan saat lahir atau terjadi setelah lahir, yang terjadi pada system otot, tulang, persendian dan syaraf yang disebabkan oleh penyakit virus dan kecelakaan, (Adelina, Satria dan Cholicul, 2018: 120). Menurut (White Hoouse Conferense, 1931) Tunadaksa adalah suatu kondisi dimana terjadi kerusakan atau gangguan ataupun hambatan yang terjadi pada tulang, otot dan sendi dalam melaksanakan fungsinya secara normal. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau juga dapat disebabkan oleh pembawaan sejak lahir.

Anak penyandang tunadaksa menurut Halahan dan Kauufman (1991), dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu:

##### **a. Tunadaksa Ortopedi**

Yaitu anak penyandang tunadaksa yang mengalami cacat tertentu pada bagian tulang, otot tubuh, ataupun daerah persendian, baik sejak lahir maupun akibat dari kecelakaan ataupun penyakit, sehingga mengakibatkan terganggunya fungsi tubuh secara normal.

##### **b. Tunadaksa saraf**

Yaitu anak penyandang tunadaksa yang mengalami kelainan akibat gangguan pada susunan saraf di otak. Jika otak mengalami masalah, akan menyebabkan gangguan pada tubuh baik gangguan

motoric, kognitif maupun emosi. (Pratiwi dan Murtiningsih, 2013: 38-39)

Salah satu gangguan yang diakibatkan oleh adanya kelainan di otak adalah Cerebral Palsy (CP). Cerebral Palsy memiliki tingkatan di mulai dari tingkatan ringan hingga yang berat. Yayasan Cinta Anak Indonesia (2010) (dalam Pratiwi dan Murtiningsih, 2013: 39) anak Cerebral Palsy dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. Golongan ringan, yaitu mereka yang dapat berjalan tanpa menggunakan alat, berbicara tegas, dan dapat menolong dirinya sendiri
- b. Golongan sedang, yaitu penyandang tunadaksa yang membutuhkan treatment atau latihan untuk bicara, berjalan, dan mengurus dirinya sendiri
- c. Golongan berat, yaitu golongan yang selalu membutuhkan perawatan ambulasi, bicara dan menolong diri sendiri (39)

Menurut topografinya Cerebral Palsy dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Monoplegia, yaitu kecacatan satu anggota gerak
- b. Hemiplegia, yaitu kelumpuhan anggota gerak atas dan bawah, contohnya: tangan kiri dan kaki kiri
- c. Paraplegia, yaitu kecacatan yang dialami pada kedua tungkai kaki
- d. Diplegia, yaitu kecacatan yang dialami kedua tangan kanan dan kiri atau kaki kanan dan kiri
- e. Quadriplegia, yaitu kelumpuhan seluruh anggota gerak (Pratiwi dan Murtiningsih, 2013: 40)

### **1) Karakteristik Anak Tuna Daksa**

Andre An Pangestu, dalam jurnalnya yang berjudul Karakteristik dan Model Pendidikan Bagi Anak Tuna Daksa, menulis bahwa anak-anak penyandang disabilitas memiliki sejumlah karakteristik, termasuk karakteristik umum, karakteristik

fisik, dan karakteristik sosial, seperti yang dijelaskan oleh Astati (2012). Secara khusus, ini berfungsi seperti ini:

- a. **Ciri-ciri umum:** a) Pada bagian anggota gerak tubuh yang dimiliki oleh anak penyandang tunadaksa terasat kaku, atau lemah atau bahkan bisa mengalami kelumpuhan. b) Kesulitan saat melakukan pergerakan hal ini dapat diklasifikasikan menjadi 2 jenis yaitu yang pertama adalah gerakan yang tidak sempurna, dan yang kedua adalah gerakan yang tidakberaturan. c) Pada bagian anggota gerak tubuh yang tidak lengkap/tidak sempurna/biasanya lebih kecil dari pada umumnya, c) Sebagian individu lebih cenderung membuat gerakan yang tidak tepat atau kecil daripada populasi keseluruhan., d) Cacat atau anomali pada alat tungkai adalah hal biasa., e) Terasa kaku pada bagian jari tangan dan mengalami kesulitan untuk dapat menggenggam sesuatu, , e) penyandang juga mengalami kesulitan mempertahankan postur tubuh yang normal dan sehat ketika mereka berdiri, berjalan, duduk, atau bahkan hanya duduk diam., f) cenderung terlalu aktif, sehingga sulit bagi orang yang terkena untuk tenang
- b. **Ciri-Ciri Fisik:** a) Memiliki keterbatasan atau kekurangan dalam kesempurnaan tubuh. Hal tersebut dikarenakan kurangnya koordinasi pada bagian otot dan juga motoriknya contohnya seperti tangannya putus, kakinya lumpuh atau layu, b) Untuk bagian kecerdasannya (IQ), penderita tuna daksa lebih cenderung normal, atau bahkan bisa di atas rata-rata, c) Perasaan yang menunjukkan ekspresi, kemarahan dan juga rasa kecewa yang mendalam hingga dapat mengalami depresi karena frustrasi dengan keadaan atau kondisi yang dialaminya, d) Penyangkalan yang dilakukan disebabkan karena penderita atau penyandang tidak dapat menerima realita atau kenyataan bahwa mereka memiliki kecacatan atau kekurangan tersebut, dan penerimaan yang mereka lakukan terjadi setelah mereka menerima apa yang telah terjadi pada mereka atai dnegan kata l;ain mereka sudah mampu menerima kenyataan, e)Meminta belas kasih orang lain disebabkan



terdapat momen-momen dimana mereka harus memerlukan bantuan dari orang lain, f) Mereka menolak belas kasih atau bantuan dari orang lain ketika mereka sudah dapat beradaptasi dengan baik pada kehidupannya.

- c. **Ciri Sosial:** Dikarenakan memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas, membuat anak tunadaksa kurang luas dalam pergaulannya. Factor lainnya, yaitu terkadang anak emosinya tidak terkontrol sehingga terkadang dapat lepas kendali dan dapat bersikap tidak jelas. Memerlukan alat-alat khusus untuk dapat menopang tubuh, misalnya seperti kursi roda, kaki atau puntangan buatan sebagai pendukung saat melakukan pembelajaran di kelas. (Pangestu, 2022:278-279)

#### **D. Urgensi Bimbingan Orang Tua Untuk Membentuk Penerimaan Diri Anak Disabilitas**

Menurut Hurlock (2007), terdapat beberapa factor yang mempengaruhi penerimaan diri pada diri seseorang, diantaranya yaitu, Adanya pemahaman tentang diri sendiri, Memiliki pengharapan yang realistis, Tidak adanya hambatan dalam lingkungan atau dukungan dari lingkungan sekitar, sikap dari anggota masyarakat yang mendukung, Tidak adanya gangguan emosional yang berat, Keberhasilan yang pernah didapat oleh individu/Achievement, Role Model, Adanya prespektif diri yang luas, Pola asuh yang baik di masa kecil, Konsep diri yang stabil. (Kartika dan Irwanto, 2020: 36-39). Yang dimaksud dalam factor pola asuh di masa kecil, yang hal tersebut tidak terlepas dari bimbingan orang tua terhadap anak-anaknya termasuk kepada anak disabilitas.

Menurut Musthafa (2008), terdapat beberapa bentuk dari bimbingan orang tua yaitu; memberikan pilihan, pujian yang tulus, dukungan, komunikasi dengan baik/dialogis, memberikan keteladanan, pemecahan masalah, pemahaman terhadap anak pembiasaan (Susanto, 59-60),

Menurut Nurrohman dan Prasasti (2019), terdapat dua fungsi dari bimbingan orang tua yaitu, fungsi pemahaman dan fungsi preventif. Semua fungsi disini sangat penting bagi tumbuh kembang anak, terutama pada fungsi pemahaman, dalam hal ini bimbingan orang tua membantu anak untuk dapat memahami dirinya sendiri dan paham atas kemampuan yang dimilikinya, hal ini sangat berpengaruh pada penerimaan diri seorang anak

Bimbingan orang tua dan juga penerimaan diri bisa dikatakan saling berhubungan dapat dilihat dari factor penerimaan diri menurut Hurlock yang telah disebutkan di atas, terdapat factor dari pola asuh di masa kecil, hal ini tidak juga terlepas dari bimbingan orang tua. Sedangkan menurut Musthafa (2007), salah satu bentuk bimbingan orang tua adalah dengan bentuk dukungan, dukungan yang diberikan oleh orang tua akan sangat membantu meningkatkan kepercayaan diri seorang anak dan ini juga akan membantuk proses penerimaan diri seorang. Selain itu juga bimbingan orang tua juga memiliki fungsi pemahaman, dimana bimbingan orang tua berfungsi untuk membentu seorang anak agar dapat memahami dirinya sendiri.

### BAB III

## GAMBARAN UMUM DAN DATA HASIL PENELITIAN PELAKSANAAN BIMBINGAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK PENERIMAAN DIRI ANAK DISABILITAS DI YPAC SEMARANG

### A. Profil singkat YPAC Semarang

#### 1. Sejarah SLB YPAC

YPAC merupakan kepanjangan dari Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC), yayasan ini pertama kali didirikan oleh almarhum Prof.Dr.Soeharso, seorang ahli bedah tulang yang pertama kali merintis usaha tempat rehabilitasi bagi penyandang cacat atau disabilitas di Indonesia. Pada awalnya lebih tepatnya pada tahun 1952 beliau mendirikan Pusat Rehabilitasi (Rehabilitasi Centrum) di Solo, tempat rehabilitasi ini didirikan untuk para korban revolusi perang kemerdekaan Republik Indonesia. Pada saat itu beberapa daerah terkenas oleh wabah penyakit yan bernama poliomyelitis, sehingga anak-anak yang memiliki gejala post polio dibawa ke pusat rehabilitasi ini. Pada awalnya anak-anak tersebut tidak mendapatkan penanganan serius karena pada saat itu pusat rehabilitasi ini tidak memiliki fasilitas yang memadai. Namun Prof. Dr. Soeharso tidak membiarkan hal tersebut berlarut-larut. Setelah beliau menghadiri suatu *International Study a Conference of Child Welfare* di Bombay dan *The Sixth International Conference on Social Work* di Madras pada tahun 1952, maka Prof. Soeharso memiliki inisiatif untuk mendirikan yayasan bagi anak-anak cacat. Pada tahun 1953 beliau berhasil mendirikan suatu Yayasan Penderita Anak Tjatjat ( YPAT ) di Surakarta dengan Akte Notaris No. 18 tanggal 17 Pebruari 1953. Ikut serta sebagai pendiri adalah Ny. Djohar Soeharso yang tidak lain adalah Istri dari Prof. Soeharso, Ny. Padmonagoro dan Ny . Soendaroe. Itulah awal pengabdian YPAT yang diketuai oleh Ibu Soeharso. (YPAC Nasional, (2013): Sejarah YPAC)

Rehabilitasi Centrum sangat besar bantuannya dengan memberikan ruangan khusus untuk merintis pelayanan yang akan diberikan kepada anak-anak yang dibawa ke YPAT. Prof. Dr. Soeharso meletakkan prinsip-prinsip pekerjaan yayasan yang dalam garis besarnya sama dengan apa yang dikerjakan di RC.. Tahun 1954 YPAT mendapatkan bantuan yaitu sebuah gedung dari Yayasan Dana Bantuan Departemen Sosial. Pada tanggal 5 Pebruari 1954 dilaksanakan peletakan batu pertama. Enam bulan kemudian pada tanggal 8 Agustus 1954 gedung YPAT yang terletak di Jalan Slamet Riyadi 316 secara resmi dibuka. YPAC Nasional, (2013): Sejarah YPAC)

Dalam perkembangan Prof. Soeharso dan istri berhasil menghimbau dan memotivasi lingkup profesi kedokteran untuk mengikuti jejaknya. Beliau juga memotivasi perorangan maupun organisasi wanita untuk mendirikan yayasan semacam YPAT yang memberikan pelayanan rehabilitasi pada anak cacat fisik (tuna daksa). Menyusul kemudian berdiri YPAC di beberapa daerah di Indonesia. Salah satunya di kota Semarang. Pada Munas YPAC tahun 1980 diputuskan bahwa YPAC Pusat berdomisili di Ibu Kota RI, maka YPAC Pusat dipindah dari Surakarta ke Jakarta. Kemudian namanya dirubah menjadi Yayasan Pembinaan Anak Cacat. (YPAC Nasional, (2013): Sejarah YPAC)

### **1) Sejarah YPAC Semarang**

YPAC Semarang merupakan Yayasan yang membina anak-anak cacat baik fisik dan mental, Rehabilitation Center of Semarang Disability Children Management Foundation. Yayasan Sosial ini merupakan organisasi Nirlaba yang didirikan pada Tanggal 19 april 1954 oleh Ibu Milono ( istri Residen Semarang) atas Prakarsa Prof. Dr.dr.Soeharso. Masyarakat telah menyikapi secara positif dengan kepedulian sosial yang tinggi disertai keikhlasan dalam penanganan secara terpadu denganq membentuk suatu Yayasan Nirlaba yaitu YPAC di Semarang, yang merupakan salah satu cabang dari 16 cabang YPAC seluruh Indonesia. (YPAC Nasional, (2013): Sejarah YPAC)

## Visi Misi YPAC Semarang

### a) Visi

Terwujudnya pelayanan yang optimal dan menyenangkan bagi anak berkebutuhan khusus bertakwa, berbudi pekerti luhur, berprestasi, terampil dan mandiri, (diakses pada tgl, 25 Maret 2023, <https://ypac-nasional.org/sejarah-ypac/>, pada pukul 21.00)

### b) Misi

- 1) Menanamkan keyakinan dan mengamalkan ajaran agama dan keyakinan
- 2) Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan
- 3) Mengembangkan bakat dan minat sesuai dengan potensi peserta didik
- 4) Menjalin hubungan dan Kerjasama dengan masyarakat. (YPAC Nasional, (2013): Sejarah YPAC)

## 2) Layanan Sosial YPAC Semarang

Pelayanan sosial bagi anak cacat YPAC Semarang ini menyediakan asrama maupun tempat Terapi-terapi diantaranya Fisioterapi, Terapi Okupasi, Terapi Wicara, Terapi Musik serta Bina Mandiri. Fisioterapi mengobati dengan menggunakan khasiat tenaga alam seperti air, listrik, suara, cahaya, tekanan/gaya, dan sebagainya. Terapi Okupasi merupakan perpaduan antara ilmu pengetahuan dan seni untuk mengarahkan penderita kepada aktivitas selektif, agar kesehatan dapat ditingkatkan dan dipertahankan, serta mencegah kecacatan melalui kegiatan dan kesibukan kerja untuk penderita cacat mental maupun fisik. Terapi Wicara merupakan satu ilmu dibidang kesehatan yang bertanggung jawab menangani, memeriksa, mendiagnosa, memberikan latihanindividu yang mengalami gangguan komunikasi akibatnya adanya gangguan neuromuskuler, pertumbuhan dan perkembangan. Terapi Musik adalah suatu proses yang terencana, bersifat preventif dalam usaha penyembuhan terhadap penderita yang

mengalami kelainan atau hambatan dalam pertumbuhannya, baik fisik motorik, sosial emosional maupun mental intelegency. Terapi musik memberikan pelayanan bagi mereka yang dianggap perlu untuk mendapatkannya khususnya pada penderita yang ada di YPAC, yang mengalami hambatan fisik motorik mental intelegency maupun sosial emosionalnya. (Seputar Semarang, 2023: YPAC Semarang)

Beradasrkan hasil dar wawancara peneliti dengan salah satu guru atau pengajar di sekolah tersebut, layanan yang tersedia di YPAC Semarang diantaranya yaitu: terapi okupasi, fisioterapi, terapi wicara, terapi music dan juga pembelajaran Sekolah Luar Biasa (SLB C dan D). Untuk sekarang ini pembelajaran sekolah dimulai pada pukul 08.30 hingga pukul 11.30 siang. (Wawancara guru YPAC Semarng, pada tanggal 29 Maret 2023)

### **3) Ekstrakurikuler yang mendukung minat dan bakat siswa**

Yayasan ini juga terdapat kegiatan yang dapat menunjang minat dan bakat siswa, salah satunya adalah dalam bidang olah raga, seperti lari sprint, Bocce games, dan lari yang menggunakan kursi roda. Para siswa yang berbakat dilataih secara khusus oleh para pembimbing yang profesional, dan kegiatan ini juga sudah pernah mendapatkan juara.(hasil wawancara dengan salah satu pengajar di YPAC Semarang, pada tanggal 29 Maret 2023).

Selain itu juga terdapat kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menunjang minat dan bakat para siswa, seperti membuat, music dan lain-lain (akun Intagram @ypac\_semarang)

Berikut terdapat beberapa ekstrakurikuler yang ada di YPAC Semarang

- a. Kegiatan Menggambar dan mewarnai (anak kelas C dan D/tunagrahita dan tuna daksa)
- b. Kegiatan Fashion Show (Anak kelas C/Tunagrahita)

- c. Kegiatan music (Anak kelas C/Tunagrahita dan D/Tunadaksa ),  
(Sumber. Wawancara pelatih/guru pembimbing Ekstrakurikuler, pada tanggal 31 Maret 2023)

## **2. Karakteristik siswa yang bersekolah di YPAC Semarang**

Yayasan ini juga menyediakan layanan SLB (Sekolah Luar Biasa), dengan jurusan C dan D, untuk karakteristik anak dengan jurusan C yaitu anak yang memiliki disabilitas tunagrahita, sedangkan untuk yang jurusan D, yaitu dengan karakteristik anak dengan disabilitas Tunadaksa, selain itu juga terdapat anak dengan jenis disabilitas selain tunadaksa ia pada bagian IQ nya dia juga terkena, tetapi terdapat juga siswa dengan disabilitas Tunadaksa tetapi ia untuk IQ nya masih bisa dikatakan sama dengan orang normal pada umumnya bahkan juga terdapat alumni dari Yayasan ini yang juga melanjutkan kuliah di salah satu universitas (Wawancara guru YPAC Semarang pada tanggal 29 Maret 2023)

### **B. Pelaksanaan bimbingan orang tua anak disabilitas YPAC Semarang dalam membentuk penerimaan diri anak disabilitas di YPAC Semarang**

YPAC Semarang merupakan salah satu cabang dari YPAC yang ada di Semarang, dengan mngampu anak penyandang disabilitas dengan karakteristik anak penyandang tunadaksa dan juga tunagrahita. (Wawancara kepala sekolah YPAC Semarang, 4 April 2023). Anak yang memiliki kondisi fisik yang tidak sempurna karena bawaan dari lahir ataupun tidak akan memiliki sikap dalam menghadapi dunia luar, mereka harus dapat menyesuaikan diri dengan kondisi fisik mereka dan juga lingkungan sekitar mereka, hal ini juga dapat mempengaruhi penerimaan diri mereka sendiri, dikarenakan hal ini juga akan mempengaruhi kegiatan sehari-hari mereka termasuk juga untuk dapat bersosialisasi di lingkungan sekitar. Terutama untuk lingkungan yang susah untuk dapat menerima mereka.(Tentama, 2012), (Dewi. ). Dalam kondisi seperti ini mereka membutuhkan dukungan dan juga motivasi dari orang-orang sekitar terutama orang-orang terdekat mereka, termasuk orang tua, dalam hal ini orang tua memiliki peran penting dalam hidup mereka untuk dapat

menumbuhkan semangat mereka untuk dapat memahami kondisi diri mereka sendiri, dan juga dapat menerima diri mereka sendiri, menyadarkan mereka bahwa mereka memiliki kelebihan yang dapat mereka banggakan.

Data yang didapatkan tentang pelaksanaan bimbingan orang tua dalam membentuk penerimaan diri anak disabilitas di YPAC Semarang, peneliti melakukan wawancara dengan 5 orang anak disabilitas, 5 orang tua atau keluarga dari anak disabilitas, dan juga 7 guru atau petugas YPAC Semarang. Isi dari wawancara tersebut mengenai: bagaimana cara orang membimbing anak disabilitas, kondisi penerimaan diri anak disabilitas, kendala yang dihadapi dan juga bagaimana bimbingan orang tua dapat membentuk penerimaan diri anak disabilitas di YPAC Semarang. Peneliti juga melakukan observasi untuk dapat mengetahui interaksi anatar anak dan juga orang tua, berdasarkan hasil observasi peneliti interaksi antara anak sangat baik. (Sumber: Observasi pada tanggal, 1 April 2023)

Pelaksanaan bimbingan orang tua dalam membentuk penerimaan diri anak disabilitas di YPAC Semarang, dilakukan oleh orang tua anak disabilitas yang bersekolah di YPAC Semarang, pelaksanaan bimbingan lebih besar dilakukan oleh orang tua di rumah masing-masing karena pada saat di sekolah anak sudah menjadi tanggung jawab guru disana. Bimbingan yang dilakukan oleh orang tua di rumah menggunakan metode bimbingan secara face to face atau secara langsung dan individu. Seperti yang dilakukan oleh beberapa orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas dan bersekolah di YPAC Semarang (Sumber: Observasi 1 April 2023)

Dalam pelaksanaannya bimbingan yang diberikan oleh orang tua ini, berusaha untuk dapat membentuk penerimaan diri anak disabilitas, bentuk bimbingan orang tua ini bermaksud untuk dapat membantu anak disabilitas dalam melewati tahapan demi tahapan dalam penerimaan diri dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara dan juga penelitian di lapangan, peneliti dapat menemukan berbagai metode dan bentuk pelaksanaan bimbingan yang dilakukan oleh orang tua anak disabilitas diantaranya yaitu:



## 1. Marah (*anger*)

Dalam kondisi ini anak merasa marah dan sedih dengan kondisinya, mereka sering membandingkan dirinya dengan orang lain, mereka merasa dirinya tidak seperti anak normal pada umumnya seperti yang dirasakan oleh Bintang (11 SMA). Bintang (11 SMA), ia merupakan penyandang disabilitas tunadaksa jenis Cerebral Palsy ringan, ia memiliki keterhambatan pada bagian kaki, yang mengharuskan ia untuk menggunakan kursi roda. Sama dengan yang lainnya ia menyandang disabilitas semenjak ia masih kecil, ibu Bintang mengaku bahwa Bintang ini lahir dalam kondisi premature pada saat usia kandungan masih 6 bulan. Pada saat Bintang berusia 7 bulan sama dengan yang lainnya ia belum bisa melakukan gerakan seperti bayi seusianya, sehingga orang tua Bintang mulai mencari tau kondisi Bintang, dan memberikan bintang terapi, pada saat Bintang berada tahapan marah ini, orang tua Bintang berusaha untuk memberikan bimbingan kepada Bintang dengan cara:

### a. Memberikan kesadaran atau nasihat,

metode ini dilakukan oleh orang tua Bintang dengan cara memberikan Bintang pemahaman, dan juga memberikan nasihat kepada Bintang bahwa ia harus tetap bersyukur dengan kondisinya, karena walaupun Bintang tidak bisa jalan masih ada orang yang ada di bawahnya

*“waktu kecil, mungkin dia lihat teman-temannya bisa jalan tapi dia belum bisa, ya saya sama ayahnya cuma bilang, kalau dia harus tetap bersyukur, jangan lihat ke atas, lihat juga yang di bawah, masih ada orang yang lebih dari dia, kayak misal orang yang gak punya rumah, orang yang gak punya tangan juga kaki, jadi ya saya sama ayahnya bimbinging dia buat selalu bersyukur sih mbak”* (Sumber: wawancara orang tua Bintang pada tanggal 10 Mei 2023)

Tahapan ini juga pernah dirasakan oleh Audrey (11 SMA), Audrey merupakan anak penyandang disabilitas tunadaksa dengan golongan Cerebral Palsy ringan, ia masih bisa berjalan tanpa menggunakan alat bantu, dan ia juga masih bisa berbicara dengan baik. ia mengalami

kelainan sejak ia masih bayi, orang tua Audrey mulai menyadari pada saat Audrey usia 8 bulan belum bisa melakukan gerakan seperti bayi normal biasanya, sehingga orang tua Audrey membawa Audrey ke Dokter Spesialis Anak, dan membawa Audrey untuk terapi. Pada tahapan ini orang tua Audrey memberikan bimbingan kepada Audrey dengan cara tidak membeda-bedakan Audrey dengan saudaranya yang lain,

**b. Tidak pilih kasih,**

metode bimbingan ini dilakukan oleh orang tua Audrey dengan cara tetap memberikan tanggung jawab yang sama kepada Audrey, tanggung jawab untuk dapat membantu melakukan pekerjaan rumah yang bisa dilakukan oleh Audrey, dan tanggung jawab ini juga diberikan oleh adik-adik Audrey, mereka sama-sama diberikan tanggung jawab, seperti pembagian tugas, sesuai dengan kemampuan mereka. Metode ini dilakukan agar Audrey tidak merasa berbeda dengan saudaranya yang normal, selain itu metode ini digunakan agar Audrey juga bisa mandiri seperti anak-anak normal lainnya.

*“Audrey saya beri tanggung jawab mbak buat bantuin saya memberekan pekerjaan rumah yang sekiranya menurut saya bisa untuk dia lakukan di rumah, seperti mencuci piring, memberekan tempat tidur, mencuci piring, lap-lap meja” (wawancara orang tua Audrey, pada tanggal 13 Mei 2023)”*

**2. Depresi (*Depression*)**

Dalam tahapan ini anak disabilitas merasa rendah diri, tidak percaya diri, dan sulit untuk bersosialisasi. Kondisi ini juga pernah dirasakan oleh Audrey (11 SMA), ia merasa bahwa tidak ada yang berteman dengannya karena kondisinya. Bimbingan yang diberikan oleh orang tua berupa:

**a. Komunikasi yang baik dan dialogis,**

metode ini dilakukan oleh orang tua agar anak merasa yakin jika orang tua akan selalu siap membantu ataupun siap menjadi tempat berbagi cerita bagi anak-anak mereka, agar anak tidak merasa sendiri. Dilakukan dengan cara pada mulanya orang tua akan menanyakan

kegiatan yang anak lakukan pada hari itu, menanyakan apa hari itu dia merasa senang atau ada hal yang membuat dia sedih, dengan sendirinya anak akan menceritakan semua yang dia rasakan yang dia lakukan pada hari itu atau pada saat itu. Seperti yang dilakukan oleh orang tua Bintang (11 SMA)

*“Bintang selalu menceritakan apa yang dia lakukan apa yang dia rasakan setiap pulang sekolah, pada awalnya sih waktu kecil saya pancing dia mbak, saya tanya-tanya waktu pulang sekolah, saya tanya kegiatannya apa aja di sekolah, senang gak waktu sekolah, setelah itu terbiasa akhirnya sekarang gak perlu ditanya lagi dia setiap pulang sekolah selalu cerita kegiatan dia, kejadian yang dia alami di sekolah, tapi gak pas sekolah aja mbak, misal dia kelihatan sedih saya langsung tanya kenapa sedih, nanti dia bakal cerita sendiri, ngalir gitu aja”, (Sumber: wawancara orang tua bintang, pada tanggal 10 Mei 2023)*

Komunikasi yang baik juga dilakukan oleh Audrey (11 SMA), tetapi tidak dengan orang tuanya, dikarenakan orang Audrey bekerja dari pagi hingga sore bahkan mungkin malam, sehingga terkadang Audrey tidak bisa bercerita banyak dengan orang tuanya. Komunikasi yang baik Audrey lakukan dengan neneknya, keran aneneknya juga tinggal Bersama Audrey, dna jug sedari kecil Audrey juga diasuh oleh neneknya, sehingga Audrey lebih banyak bercerita dengan neneknya

#### **b. Memberikan lingkungan yang nyaman.**

Dalam metode ini orang tua harus memeberikan lingkungan yang nyaman kepada anak, karena dengan lingkungan yang nyaman akan membuat anak merasa nyaman dan dpaat melakukan sosialisai dengan baik. Menurut Lakey dan Cohen (2000) yang dikutip oleh Umi Habibah dan Ade Sucipto, menjelaskan bahwa individu yang mendapatkan dukungan sosial dapat menjadikan individu positif dalam menjalani kehidupannya, memiliki harga diri yang tinggi, dan memiliki sifat optimis, (Habibah dan Sucipto: 74). Seperti yang dilakukan oleh orang tua Dolbi (12 SMA). Ibunya berusaha untuk dapat memberikan lingkungan yang yaman untuk Dolbi, karena ibunya tau jika Dolbi

merupakan penyandang tunagrahita, sehingga akan sulit bagi Dolbi untuk bersosialisasi jika lingkungannya tidak terasa nyaman, dari awal ibu Dolbi tidak pernah malu untuk membawa Dolbi keluar rumah atau berinteraksi di luar rumah, sehingga banyak yang mengetahui kondisi Dolbi yang sebenarnya, dan lingkunganpun dapat menerimanya dengan baik

*“Saya gak pernah malu mbak, bawa dia keluar rumah, interaksi sam tetangga, terus kalua tetangga tanya sekolah diaman ya saya jujur apa adanya, jadikan orang-orang tau kondisinya sebenarnya, ya Alhamdulillah karena lingkungan juga udah pada paham terus juga bisa nerima, ya jadi gampang buat Dolbi bersosialisasi”* (Sumber: Wawancara Ibu Dolbi pada tanggal 2 Mei 2023)

**c. Mencarikan sekolah yang tepat untuk anak.**

Metode ini berrujuan agar anak dapat bersosialisasi dengan lingkungan luar selain lingkungan dalam keluarga, tetapi orang tua juga mempertimbangkan kondisi lingkungan sekolah yang seperti apa yang cocok untuk anak. Metode ini juga dilkauan oleh orang tua Bintang (11 SMA). Ibu Bintang mengaku bahwa untuk kondisi intelektualnya Bintang normal, tetapi dengan kondisi Bintang yang mengharuskan untuk mneggunakan kursi roda, orang tua Bintang lebih merasa aman jika menyekolahkan Bintang di SLB karena ibu Bintang merasa jika Bintang bersekolah di sekolah umum, fasilitasnya belum tentu memadai, selain itu Bintang juga akan merasa lebih nyaman karena di SLB teman-temannya sama seperti dia, kecil kemungkinan Bintang untuk diolok-olok atau diledek

*“Dia IQ nya normal mbak, tapi saya lebih nyaman Bintang sekolah disini, soalnya kalua disekolah umum, belum tentu teman-temannya bisa menerima, di sisi lain fasilitasnya juga, dan di sekolah umum tidak mungkin satu guru hanya bisa memperhatikan Bintang saja, kalau disini kan teman-temannya mayoritas sama, jadi Bintang bisa bersosialisai tanpa harus merasa minder dnegan kondisinya,fasilitas juga memadai, olahraga nya pasti sudah disesuaikan, guru-guru juga pasti akan lebih memperhatikan”* (Sumber: wawancara orang tua bintang, pada tanggal 10 Mei 2023)

### **3. Penawaran (*Bergaining*)**

Pada tahapan ini anak disabilitas sudah mulai bernegosiasi dengan diri mereka walaupun masih ada rasa sedih karena tidak bisa seperti anak normal lainnya, tetapi mereka berusaha menemukan kelebihan atau potensi yang mereka miliki agar mereka juga bisa merasakan kehidupan yang mereka inginkan, dalam kondisi ini bimbingan yang dialkukan oleh orang tua adalah berupa:

#### **a. Eksplorasi Potensial**

Metode ini dilaksanakan oleh orang tua untuk dapat mengetahui potensi atau bakat yang dimiliki oleh anak, metode ini dapat dilakukan dengan cara, bertanya langsung kepada anak atau mencari tau dengan cara berkomunikasi langsung dengan guru yang ada di sekolah anak. Metode ini juga bertujuan agar anak tidak berfokus pada kelemahan atau kekurangan yang ia miliki, sehingga ia dapat mengaktualisasikan dirinya dengan baik

Metode ini digunakan oleh salah satu orang tua murid di YPAC Semarang yaitu orang tua Aisyah "4 SD". Aisyah merupakan anak penyandang tunadaksa dengan jenis Cerebral Palsy sedang, Aisyah memiliki gangguan oada pada bagian kaki dan juga tangannya, ia masih membutuhkan terapi untuk dapat menggerakkan tangan dan kakinya. Aisyah juga merupakan penyandang tunadaksa dari ia masih bayi, pada saat ia masih berusia 7 bulan, ia belum bisa tengkurap dan melakukan Gerakan seperti bayi pada umumnya, sehingga pada saat posyandi petugas posyandu memberikan saran kepada orang tua Aisyah untuk memeriksakan Aisyah, sehingga Aisyah melakukan terapi hingga sekarang

Untuk Eksplorasi potensial ini dilakukan oleh ibu Aisyah, semenjak Aisyah bersekolah di YPAC Semarang, ibu Aisyah mencari ekstrakurikuler yang sekiranya cocok dengan Aisyah, karena di YPAC anak-anak disabilitas lebih difokuskan kepada pengembangan potensi anak dibanding nilai akademik. Pada saat itu guru Aisyah mengatakan

jika untuk hafalan Aisyah cukup bagus sehingga Aisyah dapat masuk ke ekstrakurikuler baca puisi dengan menggunakan hafalan hingga saat ini.

*“Sebenarnya waktu pertama kali masuk, saya dikasih tau kalau disana banyak ekstrakurikuler, tadinya saya lihat Aisyah kayak belum ada minat kemana-mana, terus gurunya bilang hafalan Aisyah bagus dihafalan, terus disuruh coba ikut yang baca puisi, saya ikutin dia mbak, ternyata dia senang disana, terus sampai sekarang udah sering ikut lomba-lomba”* (wawancara orang tua Aisyah 8 Mei 2023)

#### **b. Memberikan keteladanan**

metode ini dilakukan oleh orang tua kepada anak disabilitas mereka dengan selalu memberikan arahan agar anak mereka dapat melakukan sesuatu sendiri, seperti memberikan arahan saat menggunakan baju, menggunakan sepatu, makan, mandi, metode ini banyak dilakukan oleh orang tua dari Afif (5 SD).

Afif adalah anak penyandang tunadaksa dengan jenis cerebral palsy ringan, ia bisa berjalan tanpa harus menggunakan alat bantu, ia juga bisa berbicara dengan baik, kelemahannya adalah pada bagian tangan yang terkadang tidak terkontrol gerakannya. Afif mengalami Cerebral Palsy pada saat ia masih bayi, pada usia 7 bulan ia belum bisa memberikan respon pada saat ada orang yang mengajaknya berkomunikasi. Lalu Orang tua Afif mulai mencari-cari informasi dan membawa Afif untuk berobat dan terapi. Dalam metode ini Orang tua Afif selalu memberikan arahan kepada Afif saat Afif ingin melakukan sesuatu contohnya pada saat Afif ingin makan, orang tua Afif akan mengajarkan Afif makan dengan tangan kanan, tidak terburu-buru, dan tidak berantakan

*“Afif ini kan mbak tunadaksa jadi motoriknya yang terganggu jadi masih harus terus dikasih terus arahan, kayak makan harus pakai tangan kanan itu kadang dia masih harus dikasih tahu, makan jangan terburu-buru, makan tidak berantakan, ya walaupun masih sering berantakan”* (wawancara orang tua Afif pada tanggal 13 Mei 2023)

#### 4. Penerimaan (*Acceptense*)

Pada tahapan ini anak disabilitas sudah menerima kondisinya dengan baik, sudah tidak lagi membandingkan diri mereka dengan orang lain, mereka sudah bisa menerima kekurangan yang mereka miliki. Dalam kondisi ini bimbingan orang tua yang diberikan kepada anak, mayoritas hanya memberikan dukungan dan tetap melkaukan pengawasan

##### a. Memberikan dukungan

Pemberian dukungan ini bermaksud untuk membuat anak menjadi tambah bersemangat pada saat bersekolah. Dukungan tersebut dapat berupa orang tua ikut mengantar anak sekolah dan menunggu mereka hingga pulang sekolah, seperti yang dilakukan oleh orang tua Aisyah (4 SD)

*“Saya ikut nungguin dia sekolah mbak, dari pagi sampai siang, supaya saya juga tau kegiatan apa yang dia lakukan di sekolah”* (Sumber Wawancara orang tua Aisyah, pada tanggal 8 Mei 2023)

Selain itu salah satu bentuk dukungannya adalah ikut menyaksikan pada saat anak tampil dalam suatu acara agar anak merasa lebih percaya diri agar anak juga merasa lebih tenang. Seperti yang dilakukan oleh orang tua Dolbi (12 SMA). Dolbi ini merupakan anak penyandang tunagrahita dengan jenis Anak debil, jika dilihat secara fisik ia terlihat seperti anak normal pada umumnya, ia bisa berjalan berbicara, ia hanya terkendala dari segi intelektualnya, ia memiliki IQ yang dibawah rata-rata, sehingga sikap dan juga sifatnya seperti anak kecil, tetapi ia dapat dilatih atau dibimbing untuk bisa mandiri seperti anak yang seusianya

*“Kalau dia tampil saya pasti datang mbak, walaupun dia sekolahnya gak selalu saya tungguin, tapi kalau dia tampil saya pasti datang mbak, supaya dia juga negarasa lebih percaya diri, dan juga semangat mbak”* (Sumber: wawancara orang tua Dolbi, pada tanggal 2 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dengan narasumber, pelaksanaan bimbingan orang tua dalam membentuk penerimaan diri anak disabilitas di YPAC Semarang dapat dikelompokkan sesuai dengan tahapan pembentukan penerimaan diri yang dilalui oleh anak disabilitas, yaitu :

Table 1. metode bimbingan orang tua dalam membentuk penerimaan diri

<b>NO</b>	<b>TAHAPAN PEMBENTUKAN PENERIMAAN DIRI</b>	<b>METODE BIMBINGAN ORANG TUA</b>	<b>HASIL</b>
1	Marah ( <i>anger</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan nasihat</li> <li>2. Tidak pilih kasih</li> </ol>	Anak dapat memahami kondisinya
2	Depresi ( <i>Depression</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komunikasi yang baik/dialogis</li> <li>2. Memberikan lingkungan yang nyaman</li> <li>3. Mencarikan sekolah yang tepat</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. emosi anak menjadi lebih stabil, anak tidak merasa sendiri, memiliki tempat berbagi cerita, anak menjadi terbuka dengan orang tua</li> <li>2. Nyaman saat bersosialisasi</li> <li>3. merasa nyaman dalam beteman</li> </ol>
3.	Penawaran ( <i>Bergainning</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Eksplorasi potensial</li> <li>2. Memberikan keteladanan</li> </ol>	Anak dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki dan tidak fokus terhadap kekurangan yang dimiliki
4	Penerimaan ( <i>Acceptense</i> )	Memberikan dukungan	Anak lebih bersemangat dan bisa menerima kondisi mereka



### **C. Kondisi Penerimaan Diri Anak Disabilitas di YPAC Semarang**

Setiap manusia pasti ingin terlahir secara sempurna, baik secara fisik maupun intelektual, tetapi yang kita ketahui semua manusia tidak terlahir secara sempurna semua memiliki kekurangannya masing-masing, begitupun juga dengan anak penyandang disabilitas, mereka memiliki kekurangan baik secara fisik, mental ataupun intelektual, tidak mudah bagi mereka untuk dapat menjalani hidup normal seperti anak normal pada umumnya. Banyak ditemukan anak penyandang disabilitas yang memiliki rasa penerimaan diri yang rendah, mereka cenderung merasa rendah diri, tidak berharga, dan minder dengan kondisinya.

Tetapi ternyata tidak semua anak disabilitas di YPAC memiliki penerimaan diri yang rendah, terdapat juga siswa atau anak disabilitas yang bersekolah disana yang memiliki penerimaan yang bagus. Berdasarkan hasil wawancara dan juga observasi yang dilakukan peneliti kepada orang tua dan juga anak, terdapat anak yang dahulu belum dapat menerima dirinya, mereka melewati tahap seperti yang disampaikan oleh Hurlock yaitu penyangkalan (*denial*) dan juga mereka merasa sedih dengan keadaan mereka, karena mereka merasa berbeda sempat merasa berbeda dengan anak-anak normal lainnya. Dalam kondisi tersebut anak sangat butuh dukungan dari orang sekitar dan orang terdekat mereka, termasuk bimbingan orang tua. Seperti yang dilalui oleh Bintang (11 SMA)

Ia merupakan penyandang disabilitas tunadaksa jenis Cerebral Palsy ringan, ia memiliki keterhambatan pada bagian kaki, yang mengharuskan ia untuk menggunakan kursi roda. Sama dengan yang lainnya ia menyandang disabilitas semenjak ia masih kecil, ibu Bintang mengaku bahwa Bintang ini lahir dalam kondisi premature pada saat usia kandungan masih 6 bulan. Pada saat Bintang berusia 7 bulan sama dengan yang lainnya ia belum bisa melakukan gerakan seperti bayi seusianya, sehingga orang tua Bintang mulai mencari tau kondisi Bintang, dan memberikan bintang terapi

Bintang mengaku ia pernah merasa sedih dengan kondisinya, ia juga marah mengapa ia tidak bisa bermain seperti anak-anak yang seusianya, mengapa ia tidak bisa berjalan, ia merasa minder dengan kondisinya

*“Aku pernah sedih mbak dulu, aku ngerasa minder, kenapa aku gak kayak anak normal lainnya yang bisa jalan”* (Sumber: Wawancara Bintang, pada tanggal 31 Maret 2023)

Tapi ternyata kondisi tersebut tidak berlangsung lama, Bintang bisa melaluinya, walaupun sulit, bahkan ia pernah menanyakan kondisinya kepada orang tuanya

*“Aku pernah tanya sama orang tua aku mbak, terus mereka bilang walaupun kondisi ku kayak gini, terus ibu ku bilang aku jangan sedih, walaupun kondisi ku kayak gini tapi aku pasti punya kelebihan yang mungkin orang lain gak punya, terus ayah ku bilang aku harus tetap bersyukur, karena masih banyak orang yang di bawah aku”* (Sumber: Wawancara Bintang, pada tanggal 31 Maret 2023)

Dukungan dari orang sekitar dan terutama orang tua Bintang membuat Bintang kembali semangat dalam menjalani hidupnya dan ia sudah dapat menerima kondisinya walaupun terkadang ia mengaku masih suka sedih,

*“Jujur kadang masih suka sedih sih mbak, tapi aku juga gak bisa sedih terus-terusan, apalagi nyalahin Allah, ya jadi aku harus bisa terima dan bersyukur mbak, semangat dari orang-orang terdekat aku, terutama orang tua aku itu mbak, yang bikin aku gak ngerasa sendiri, ngadepin semuanya mbak, jadi bisa bikin aku semangat lagi”* (Sumber: Wawancara Bintang, pada tanggal 31 Maret 2023).

Berdasarkan hasil observasi peneliti, setelah melewati berbagai tahapan dalam penerimaan diri, Bintang sudah bisa menerima dirinya sendiri, ditandai dengan Bintang sudah lebih percaya diri, Bintang sudah bisa memahami jika manusia tidak ada yang sempurna, bahkan Bintang sudah bisa mengembangkan potensi yang dia miliki, hal ini terlihat ia sudah banyak mengikuti lomba, selain itu ia juga terlihat mudah bersosialisasi dengan orang lain.

Hal serupa juga pernah dilalui oleh Aisyah (4 SD). Aisyah merupakan anak penyandang tunadaksa dengan jenis Cerebral Palsy sedang, Aisyah

memiliki gangguan oada padi bagian kaki dan juga tangannya, ia masih membutuhkan terapi untuk dapat menggerakkan tangan dan kakinya. Aisyah juga merupakan penyandang tunadaksa dari ia masih bayi, pada saat ia masih berusia 7 bulan, ia belum beisa tengkurap dan melakukan Gerakan seperti bayi pada umumnya, sehingga pada saat posyandi petugas posyandu memberikan saran kepada orang tua Aisyah untuk memeriksakan Aisyah, sehingga Aisyah melakukan terapi hingga sekarang.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orang tua Aisyah, Aisyah pernah merasa sedih dan ia pernah merasa berbeda dengan anak normal lainnya. Bahkan ia juga pernah menanyakan hal itu kepada ibunya

*“dia tanya, ma kenapa ya aku kok belum bisa jalan ?, ya saya bilang gak papa kak, nanti juga kakak pasti bisa jalan, yang penting kakak mau usaha mau belajar, nanti juga kakak bisa jalan, saya bilang gitu”*  
(Sumber: wawancara orang tua Aisyah, pada tanggal 8 Mei 2023)

Orang tua Aisyah selalu memberikan semangat dan juga dukungan kepada Aisyah, agar Aisyah dapat ceria dan merasa dirinya tidak berbeda dengan anak lainnya. Dukungan juga diberikan kepada Aisyah untuk Asiyah dpaat mengembangkan potensinya.

*“Sebenarnya waktu pertama kali masuk, saya dikasih tau kalua disanak banyak ekstrakurikuler, tadinya saya lihat Aisyah kayak belum ada minat kemana-mana, terus guruny bilang hafalan Aisyah bagus dihafalan, terus disuruh coba ikut yang baca puisi, saya ikutin dia mbak, ternyata dia senang disana, terus sampai sekarng ida udah sering ikut lomba-lomba”* (wawancara orang tua Aisyah 8 Mei 2023)”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dnegan orang tua Aisyah dan juga Aisyahnya sendiri, Aisyah sudah bisa memiliki penerimaan diri, hal ini ditandai dengan, Aisyah terlihat ceria, memiliki emosi yang stabil, ia juga sudah bisa bersosialisasi dengan baik di lingkungan rumahnya, ia terlihat ceria bermain dengan teman-temannya walaupun teman-temannya memiliki fisik yang normal, ia tetap terlihat ceria bermain dengan teman-temannya, ia juga bisa memaksimalkan potensi yang ia miliki

Selain itu berdasarkan hasil wawancara dan juga observasi peneliti kepada orang tua dan juga anak, ternyata tidak semua anak disabilitas di YPAC Semarang memiliki penerimaan diri yang rendah, ternyata terdapat juga anak yang sudah bisa menerima dirinya sejak lama, bahkan sejak kecil, hal ini juga tidak terlepas dari dukungan, bimbingan serta pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua mereka. Bahkan mereka tidak merasa dirinya berbeda dengan anak yang lainnya, itu dikarenakan, orang tua mereka tidak pernah membedakan mereka dengan yang saudara atau anak yang lain, selain itu orang tua mampu memberikan lingkungan yang nyaman bagi anak. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Dolbi (12 SMA).

Dolbi ini merupakan anak penyandang tunagrahita dengan jenis Anak debil, jika dilihat secara fisik ia terlihat seperti anak normal pada umumnya, ia bisa berjalan berbicara, ia hanya terkendala dari segi intelektualnya, ia memiliki IQ yang dibawah rata-rata, sehingga sikap dan juga sifatnya seperti anak kecil, tetapi ia dapat dilatih atau dibimbing untuk bisa mandiri seperti anak yang seusianya, walaupun ia terus membutuhkan pengawasan.

Kondisinya yang seperti itu tidak membuat dia merasa sedih atau berbeda dengan anak normal lainnya, ia terlihat dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungannya, dan lingkungannya pun sudah mengetahui kondisi Dolbi, kondisi Dolbi yang terlihat dapat menerima kondisinya, tidak terlepas dari dukungan dan bimbingan orang tua, Orang tua Dolbi tidak pernah membedakan ia dengan anak lainnya, ia juga dibimbing untuk bisa hidup mandiri, selain itu orang tua Dolbi juga memberikan lingkungan yang nyaman untuk Dolbi, mereka tidak pernah malu untuk mengajak Dolbi keluar rumah untuk bersosialisasi, hal inilah yang membuat lingkungan Dolbi dapat menerima Dolbi dengan baik, dan membuat Dolbi dapat bersosialisasi dengan baik tanpa ia merasa berbeda dengan yang lain. Ia juga terlihat tidak malu jika harus tampil di acara-acara sekolah atau di depan umum (Sumber: wawancara orang tua Dolbi, pada tanggal 31 Maret 2023)

Hal serupa juga dirasakan oleh Afif (5 SD), ia memiliki penerimaan diri yang baik sedari kecil, karena orang tua Afif membimbing Afif sama dengan

anak lainnya, orang tua Afif juga memberikan lingkungan yang nyaman untuk Afif, di rumah Afif sama seperti anak pada umumnya, ia bermain dengan teman-temannya di rumah, aktivitas dia tidak jauh berbeda dengan anak normal pada umumnya, itulah yang membuat dia tidak merasakan perbedaan antar dirinya dengan anak normal lainnya. Ia bahkan senang jika harus tampil dalam suatu acara, termasuk acara yang diadakan oleh sekolah.. (Sumber: Wawancara dan observasi anak disabilitas di YPAC Semarang, pada tanggal 13 Mei 2023)

Ternyata tidak semua anak disabilitas di YPAC Semarang sudah memiliki penerimaan diri. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, peneliti menemukan terdapat anak yang belum bisa menerima kondisinya, ia masih merasa sedih, minder, merasa rendah diri.

Hal ini diraskan oleh Audrey (11 SMA), Audrey merupakan anak penyandang disabilitas tunadaksa dengan golongan Cerebral Palsy ringan, ia masih bisa berjalan tanpa menggunakan alat bantu, walau dalam kondisi tertentu ia juga harus menggunakan kursi roda atau walker untuk memmbantunya berjalan, dan ia juga masih bisa berbicara dengan baik. ia mengalami kelainan sejak ia masih bayi, orang tua Audrey mulai menyadari pada saat Audrey usia 8 bulan belum bisa melakukan gerakan seperti bayi normal biasanya, sehingga orang tua Audrey membawa Audrey ke Dokter Spesialis Anak, dan membawa Audrey untuk terapi

Ia mengaku terkadang ia masih menyangkal dan bertanya kenapa ia dilahirkan dengan kondisi yang sekarang, ia juga merasa sedih dan juga rendah diri bahkan terkadang minder dengan kondisinya,

*“Sebenarnya aku masih belum bisa menerima sepenuhnya mbak, kadang tuh masih kayak kenapa ya aku dilahirkan kayak gini, kadang kalau di tempat umum aku masih suka minder mbak, masih kayak mikir kalau orang-orang gak suka sama aku karena kondisi aku kayak gini gimana”* (Sumber: wawancara Audrey, pada tanggal 13 Mei 2023).

Ia juga mengaku, ia masih berusaha untuk bisa menerima kondisi dirinya, dan orang tuanyapun berusaha memberikan bimbingan kepada Audrey, salah satunya adalah dengan tidak pilih kasih, orang tuanya tetap memberikan

tanggung jawab kepada Audrey sama dengan saudaranya-saudaranya yang lain, tetapi tanggung jawab yang diberikan sesuai dengan kemampuan Audrey. Bimbingan orang tua Audrey ini cukup membuat Audrey merasa bahwa ia juga bisa melakukan kegiatan seperti anak normal lainnya, hal tersebut membuat Audrey merasa ia sama dengan saudaranya yang normal, walaupun ia merasa seperti itu masih dalam lingkungan keluarga, setidaknya ia sudah merasa bahwa dirinya tidak berbeda dengan lainnya, hal ini juga yang membuat Audrey masih berusaha untuk menerima kondisinya. Walaupun begitu Audrey sudah memiliki kepercayaan diri, ia sudah sering tampil di depan umum, bahkan untuk mengisi acara-acara sekolah. (Sumber: Observasi dan Wawancara anak disabilitas pada tanggal 31 Maret 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dan juga observasi peneliti dengan para narasumber, dan juga pernyataan yang sudah disampaikan di atas. Anak disabilitas di YPAC Semarang, harus melalui beberapa tahapan untuk bisa memiliki penerimaan diri, diantaranya yaitu, tahapan marah (*anger*), pada tahapan ini anak merasa berbeda dengan anak normal lainnya, anak merasa sedih dengan kondisinya dan bimbingan yang diberikan oleh orang tua yaitu memberikan penyadaran berupa nasihat dan pembiasaan berupa tidak pilih kasih, dan hasil yang didapatkan pada tahap ini anak dapat memahami kondisi mereka, kemudian tahapan depresi (*depression*), pada tahapan ini anak merasa rendah diri, dan menarik diri dari lingkungan social, dan bimbingan yang diberikan berupa, komunikasi yang baik, memberikan lingkungan yang nyaman dan mencari sekolah yang tepat dan hasil yang didapatkan berupa, emosi anak menjadi lebih stabil, anak tidak merasa sendiri, dan memiliki tempat berbagi cerita, dan anak menjadi terbuka dengan orang tua, selain itu anak juga merasa nyaman dan aman saat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan merasa nyaman saat menjalin pertemanan di lingkungan sekolah. Selanjutnya anak melalui tahapan penawaran (*bergainning*) pada tahapan ini anak disabilitas mulai melakukan negosiasi dengan diri mereka sendiri dengan cara melakukan sesuatu yang mereka sukai yang kemungkinan bisa menjadi

potensi yang dapat mereka kembangkan, pada tahapan ini anak mendapatkan bimbingan orang tua berupa eksplorasi potensial dan memberikan keteladanan. dan hasil yang didapatkan dari bimbingan orang tua adalah, anak dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki dan tidak fokus terhadap kekurangan yang dimiliki, terakhir tahapan penerimaan (*acceptense*) tahapan ini, banyak dari mereka yang sudah terlihat ceria kembali, semangat dan juga dapat bersosialisasi dengan baik. Pada tahapan ini anak mendapatkan bimbingan orang tua berupa, dukungan, dan hasil yang didapatkan dari bimbingan orang tua ini adalah anak dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki. (sumber: wawancara dan observasi anak disabilitas di YPAC Semarang, pada tanggal 31 Maret 2023)

Berdasarkan pernyataan di atas mayoritas anak disabilitas sudah bisa menerima kondisi dirinya sendiri, hal ini ditandai dengan, emosi yang stabil, terlihat ceria, tidak merasa rendah diri, memahami bahwa tidak ada manusia yang sempurna, tidak fokus kepada kekurangan yang mereka miliki melainkan fokus mengembangkan potensi yang mereka miliki, dan mudah bersosialisasi. Tetapi masih ada anak yang belum bisa menerima kondisinya dengan sepenuhnya, ditandai dengan masih merasa rendah diri, terkadang masih merasa minder, dan terdapat kekhawatiran dalam bersosialisasi, walaupun begitu anak tersebut masih berusaha untuk menerima kondisinya, ditandai dengan ia berusaha untuk memaksimalkan potensinya.

## **BAB IV**

### **ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK PENERIMAAN DIRI ANAK DISABILITAS DI YPAC SEMARANG**

#### **A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Orang Tua dalam Membentuk Penerimaan Diri Anak Disabilitas di YPAC Semarang**

Berdasarkan judul penelitian di atas, dapat dipahami bahwasannya bimbingan orang tua memiliki peran penting dalam membentuk penerimaan diri anak disabilitas di YPAC Semarang. Bimbingan orang tua adalah bimbingan yang diberikan oleh orang tua adalah suatu bantuan, arahan yang diberikan oleh bapak/ibu atau orang tua kepada anak-anaknya secara konstan dan konsisten. Bantuan atau bimbingan yang diberikan oleh orang tua ini sangat diperlukan untuk dapat memantu anak dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh anak, dan membantu anak dalam mengembangkan potensi dan minat mereka. Didasari dengan kondisi yang dialami ABK. Oleh karena itu, terdapat beberpa metode atau pendekatan yang digunakan untuk membimbing ABK, dengan harapan ABK: a) dapat menerima kondisinya, b) dapat melakukan sosialisasi dengan baik, c) mampu berjuang sesuai dengan kemampuannya, d) memiliki keterampilan yang sangat dibutuhkan. (Mohammad Efendi 2009: 24), (Algifahmy, 2016: 207)

Pada remaja penyandang tuna daksa tentunya akan mengalami kesulitan untuk menerima keadaan fisiknya karena kondisinya sudah sangat jauh dari kata ideal, terlebih lagi apabila sebelumnya dia mempunyai tubuh yang normal/ideal. Anak yang baru mengalami kejadian yang menyebabkan dirinya menyandang tuna daksa umumnya menganggap hal yang terjadi pada dirinya merupakan kemunduran dan sangat sulit untuk menerima kondisi tersebut. Dampak – dampak yang terlihat adalah seperti konsep diri yang negatif, menarik diri dari lingkungan, cemas, rendah diri, dan agresif (Somantri, 2006). (Febriani, 2018: 151). Tidak hanya remaja penyandang disabilitas, tetapi mayoritas penyandang disabilitas kebanyakan akan menarik diri dari lingkungan, merasa rendah diri, cemas, dan agresif, karena mereka merasa



berbeda dengan prang-orang normal lainnya. Dalam kondisi tersebut, peran orang tua sangat diperlukan untuk dapat memotivasi dan memberikan semangat kepada anak-anak penyandang disabilitas, agar mereka dapat bangkit kembali, dan dapat menerima kondisi mereka secara positif dan dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki

Keluarga memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan atau pendidikan terhadap anak. (Mintarsih, 2013: 292). Menurut Pujosuwarno, keluarga adalah suatu ikatan persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama antara seorang laki-laki atau seorang perempuan yang sudah sendirian dengan atau tanpa anak-anak baik anaknya sendiri atau adopsi dan tinggal dalam sebuah rumah tangga. (Kibtiyah, 2014: 364). Bimbingan orang tua yang dilakukan oleh para orang tua anak disabilitas yang ada di YPAC Semarang. Setiap anak pasti ingin terlahir secara sempurna baik secara fisik, pikiran, dan juga kesehatan mereka, tetapi tidak semua anak dapat seberuntung anak lainnya, banyak juga anak yang terlahir secara tidak sempurna baik secara fisik, intelektual maupun yang lainnya, dalam kondisi tersebut anak ini dapat disebut dengan anak disabilitas atau anak berkebutuhan khusus, kondisi yang mereka alami, terkadang membuat mereka sulit untuk menerima diri mereka sendiri karena mereka merasa berbeda dengan anak normal lainnya. Dalam kondisi tersebut bimbingan orang tua sangat diperlukan, karena tujuan dari bimbingan orang tua adalah memberikan pemahaman, ini yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk memberikan pemahaman pada anak dalam memahami diri mereka dan juga potensi yang dimiliki mereka, (Syamsiah dan Rudy, 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dan juga observasi peneliti di lapangan, bimbingan orang tua ini dilaksanakan oleh orang tua secara langsung dan lebih banyak dan sebagian besar bimbingan ini dilaksanakan oleh orang tua di rumah, terdapat beberapa metode yang dilakukan oleh orang tua dalam membentuk penerimaan diri anak disabilitas. Bimbingan yang dilakukan oleh orang tua ini dilakukan berdasarkan tahapan yang dilalui oleh anak disabilitas.

*Pertama* pada tahapan marah (*anger*), pada tahapan ini anak akan merasa dirinya berbeda dengan anak normal lainnya, anak akan merasa sedih dengan keterbatasan yang mereka miliki, dan mulai membandingkan diri mereka dengan anak normal pada umumnya, pada tahapan ini orang tua umumnya menggunakan metode bimbingan pembiasaan, Menurut Musthafa (2008), yang dikutip oleh Ahmad Susanto dalam bukunya Pendidikan Anak Usia Dini, menyatakan bahwa terdapat beberapa bentuk bimbingan orang tua, salah satunya adalah metode pembiasaan, metode ini dilakukan oleh orang tua dengan tujuan agar anak terbiasa untuk melakukan tugasnya atau tanggung jawabnya baik di rumah maupun di lingkungan luar rumah (Susanto, 2017:60), pembiasaan ini dilakukan oleh orang tua dengan cara memberikan tugas atau tanggung jawab yang sama kepada anak sesuai dengan kemampuan anak, seperti memberikan tanggung jawab untuk mencuci piring, membereskan tempat tidur, pembiasaan ini dilakukan oleh orang tua agar anak tidak merasa dibeda-bedakan oleh saudaranya yang normal lainnya, dengan kata lain orang tua tidak pilih kasih, (Sumber: Wawancara orang tua Audrey pada tanggal 13 Mei 2023). Selain itu juga orang tua menggunakan metode bimbingan dalam Islam, Terdapat metode bimbingan secara Islam. Dalam Islam terdapat beberapa metode yang digunakan untuk bimbingan, bimbingan ini berguna untuk memberikan informatif dan edukatif dengan cara membina, memberikan pelajaran, menyampaikan pesan-pesan keagamaan sesuai Al-Qur'an dan Al-Sunnah, (Bastomi, 2020: 171), metode yang digunakan yaitu dengan memberikan penyadaran dengan cara memberikan nasihat, dalam metode ini orang tua akan memberikan nasihat kepada anak seperti memberikan pemahaman bahwa tidak ada manusia yang sempurna, memberikan pengertian kepada anak bahwa mereka juga memiliki kelebihan, dan mengingatkan anak untuk selalu bersyukur. (Sumber: Wawancara orang tua Bintang pada tanggal 10 Mei 2023)

*Kedua* tahapan depresi (*depression*) pada tahapan ini anak akan merasa rendah diri, tidak percaya diri dan sulit bersosialisasi, dan orang tua akan memberikan bimbingan berupa, komunikasi yang baik atau dialogis, menurut

Musthafa (2008), yang dikutip oleh Ahmad Susanto, metode bimbingan ini akan membuat anak merasa kehadirannya dihargai oleh orang tua (Susanto, 2017:59), membuat anak memiliki tempat berbagi cerita dan tidak merasa sendiri, (Sumber: Wawancara orang tua Bintang pada tanggal 10 Mei 2023). Selain itu orang tua juga menggunakan metode bimbingan anak berkebutuhan khusus yaitu dengan metode memberikan lingkungan yang nyaman dan kondusif, dalam metode ini orang tua berusaha untuk memberikan lingkungan yang nyaman bagi anak, lingkungan yang nyaman ini akan membantu anak untuk dapat bersosialisasi dengan nyaman tanpa merasa terancam, (Sumber: wawancara ibu Dolbi, pada tanggal 2 Mei 2023), kemudian terdapat metode orang tua memberikan sekolah yang tepat untuk anak, Dalam Rubin and Rubin yang dikutip oleh Sulistio, mengatakan bahwa salah satu upaya membangun hubungan sosial harus dimulai dari pendidikan di keluarga dan sekolah, (Sulistio, 2023: 10), memberikan sekolah yang tepat bagi anak akan membuat anak merasa nyaman dalam proses belajar, selain itu anak merasa lebih nyaman dalam menjalin pertemanan, dan anak akan mendapatkan fasilitas yang lebih memadai sesuai dengan kondisi anak, (Sumber; wawancara orang tua Bintang pada tanggal 10 Mei 2023)

*Ketiga* tahapan penawaran (*bergainning*), ini adalah tahapan awal anak mulai bisa menerima kondisi mereka, dalam kondisi ini orang tua akan memberikan bimbingan yang dapat membantu mereka untuk tidak terlalu fokus pada kekurangan yang mereka miliki, melainkan membuat mereka fokus kepada potensi yang mereka miliki. Bimbingan yang diberikan orang tua pada tahapan ini adalah, eksplorasi potensial, ini merupakan metode bimbingan untuk anak berkebutuhan khusus, Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lutfianan dan dikutip dari Rois Nafi'ul Umam, menunjukkan bahwa bimbingan konseling keluarga dapat membantu keluar untuk melewati kondisi kritis dan seperti mengembangkan potensi anggota keluarga (Lutfiah, 2020), (Umam, 2021: 126). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan telah diidentifikasi sebagai cara untuk menutup kesenjangan demografis dalam prestasi dan memaksimalkan potensi siswa. (Rahmawati

dan Ariffudin, 2022: 33). Metode ini dilakukan oleh orang tua anak disabilitas di YPAC Semarang dengan cara ikut membantu anak disabilitas dalam melakukan hal yang mereka senangi, jika orang tua merasa bahwa anak mereka memiliki potensi dalam suatu bidang orang tua akan membantu mereka untuk berlatih dalam bidang tersebut. Dalam metode ini orang tua juga dibantu oleh para guru yang ada di sekolah, (Sumber: wawancara orang tua Aisyah, pada tanggal 8 Mei 2023). Selanjutnya orang tua menggunakan metode bimbingan Islam, yaitu, metode keteladanan, (Anwar, (2019): 91-92) metode ini digunakan juga untuk menggali potensi anak, orang tua akan memberikan contoh kepada anak untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan kemampuan anak, dan anak akan mengikuti, (Sumber: wawancara orang tua Afif pada tanggal 13 Mei 2023)

*Keempat*, tahapan penerimaan (*acceptense*), pada tahapan ini anak disabilitas di YPAC Semarang sudah sepenuhnya menerima kondisi mereka, mereka sudah tidak lagi membanding-bandingkan diri mereka dengan orang lain, dan mereka sudah bisa memaksimalkan potensi yang mereka miliki, mereka juga sudah tidak terlalu fokus pada kekurangan yang mereka miliki, dan pada tahap ini orang tua tetap memberikan bimbingan, berupa memberikan dukungan kepada anak. Menurut Musthafa (2008), anak-anak membutuhkan dorongan dan pujian dari orang tua mereka sehingga mereka akan merasa nyaman dengan diri mereka sendiri ketika mereka melakukan sesuatu sendiri. Ini dapat dilakukan secara verbal, dengan mengatakan hal-hal seperti "baik" atau "pintar" ketika anak melakukan sesuatu dengan baik atau berhasil, atau dapat dilakukan secara non-verbal, dengan memberi anak hadiah. Ini mungkin mendorong anak-anak untuk meningkatkan permainan mereka. (Susanto, 2017: 59). Dukungan yang diberikan oleh orang tua salah satunya adalah dengan menyaksikan anak tampil berani untuk mengisi acara sekolah. Orang tua akan datang dan memberikan semangat kepada anak, agar anak akan merasa tenang lebih percaya diri dan lebih semangat. (Sumber: wawancara Ibu Dolbi, pada tanggal 2 Mei 2023)

Berdasarkan kebutuhannya terdapat beberapa pendapat metode bimbingan yang dapat digunakan untuk anak penyandang disabilitas anak penyandang tunadaksa dan tunagrahita

#### 1. Anak tunadaksa

Menurut Frieda mangunsong (dalam Suparno, 2008), metode atau pendekatan khusus untuk anak tunadaksa perlu memperhatikan tiga hal, yaitu:

- a. Pendekatan multidisipliner dalam program rehabilitasi anak tunadaksa yaitu melibatkan berbagai ahli secara terpadu dalam rangka mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Beberapa ahli terkait memberikan layanan rehabilitasi adalah ahli medis (dokter), dokter tulang, dokter syaraf, ahli pendidikan, psikolog, pekerja sosial, konselor, ahli fisioterapi, okupasi, dan ahli pendidikan khusus.

Sperti yang dilakukan oleh orang tua Audrey, pada mulanya orang tua Audrey mengira jika di YPAC hanya untuk tempat terapi, setelah mengetahui jika YPAC juga terdapat SLB, maka orang tua Audrey juga mendaftarkan Audrey untuk bersekolah disana.

*“Audrey udah lama mbak terapi di YPAC, terapi jalan dan sebagainya, tersu setelah pindah total di Semarang saya sekolahkan di sana mbak, soalnya kalau disana kan lebih mengutamakan keterampilan juga mengoptimalkan potensi anak, jadi kalau disana Audrey lebih bisa mengembangkan potensinya”* (Sumber: wawancara orang tua Audrey pada tanggal 13 Mei 2023)

#### 2. Anak tunagrahita

Diarahkan pada pendekatan individual dan pendekatan remediatif, tujuannya adalah penguasaan kemampuan aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mengelola diri sendiri. Layanan khusus bagi penyandang tunagrahita meliputi latihan sensomotorik, terapi bermain dan okupasi, serta latihan mengurus diri sendiri. Perkembangan kemampuan anak

berdasarkan tingkat kemampuan kognitifnya. (Sartinah, (2019): 68-69).

Seperti yang dilakuakn oleh orang tua Dolbi (12 SMA), ibu Dolbi mengaku jika dari dulu ia sudah melatih dolbi untuk bisa mngurus dirinya sendiri, atau melatih dolbi untuk mandiri

*“Alhamdulillah mbak, dari kecil udah saya latih untuk mandiri, seperti mandi sendiri, makan sendiri, cuci piring dan lain-lain, ya Alhamdulillah untuk fisik dia gak ada kekurangan, jadi lebih mudah untuk saya melatihnya, walaupun samapai sekarang masih butuh arahan”* (Sumber Wawancara orang tua Dolbi pada tanggal 8 Mei 2023)

## **B. Analisis Kondisi Penerimaan Diri Anak Disabilitas di YPAC Semarang**

Menurut Hurlock (1980), bahwa penerimaan diri merupakan suatu tingkat dimana individu dapat sungguh-sungguh mempertimbangkan karakteristik pribadi dan mau atau dapat hidup dengan karakteristik tersebut. Dengan penerimaan diri (*self-acceptance*), individu dapat menghargai segala kelebihan dan kekurangan yang ada di dalam dirinya. Individu yang memiliki *self-acceptance* dapat melihat kelemahan atau kekurangan yang ada pada dirinya merupakan suatu hal yang wajar dan dimiliki oleh setiap individu, karena individu yang memiliki *self-acceptance* akan bisa berpikir positif tentang dirinya sendiri bahwa setiap individu memiliki kelemahan atau kekurangan dan hal tersebut tidak akan menjadi penghambat individu untuk mengaktualisasikan diri (Heriyadi, 2013). Penerimaan diri yang baik pada individu, akan dapat membuatnya mampu untuk mengembangkan diri, mampu untuk berinteraksi dengan orang lain, dan menjalin hubungan yang akrab dengan orang lain tanpa merasa terganggu oleh kelemahan yang dimilikinya, karena individu tersebut berpikir bahwa semua orang itu memiliki kelebihan dan kekurangan. Penerimaan diri (*Self-Acceptance*) adalah kemampuan untuk mengenali dan menerima segala sesuatu yang ada dalam diri, baik dari segi kelemahan maupun kelebihan diri. Penerimaan diri merupakan kesadaran diri individu melalui proses memahami kelebihan dan

kekurangannya, menerima batasannya, dan menilai kesalahannya. (Nihayah, Panduwinata dan Yulianti, 2021:52)

Penerimaan diri yang dialami oleh anak disabilitas di YPAC Semarang tidak semua berlangsung tidak mudah, terdapat beberapa anak yang sebelumnya merasa sedih, marah karena kondisi mereka yang berbeda, dan mulai melakukan tawar menawar dengan diri mereka sendiri, hingga pada akhirnya mereka dapat menerima diri mereka sendiri, mungkin terdapat beberapa yang dengan mudah menerima dirinya entah karena mereka memang sudah menerimanya atau hanya karena usia mereka yang masih kecil sehingga mereka tidak terlalu memikirkan kondisi mereka terutama bagi anak disabilitas yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar, tetapi penerimaan diri yang baik pada anak disabilitas juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka yang mau menerima mereka dengan baik, karena hal tersebut juga berdampak pada mereka agar dapat mengembangkan diri mereka dengan baik

Kondisi awal anak disabilitas di YPAC Semarang, mayoritas dari mereka belum bisa menerima kondisi mereka, mereka merasa sedih dengan kekurangan yang mereka miliki. Pada kondisi ini anak berada dalam tahapan marah (*anger*), mereka membandingkan diri mereka dengan anak normal lainnya, tahapan ini dirasakan oleh Bintang (11 SMA), Aisyah (4 SD), dan Audrey (11 SMA), setelah melewati tahapan ini mereka mulai menarik diri dari lingkungan sosial, mereka merasa rendah diri, mereka merasa takut jika tidak ada yang mau bermain dengan mereka, tahapan ini sering disebut dengan tahapan depresi (*depression*). Tahapan ini juga dilalui oleh Bintang, Aisyah dan juga Audrey

Dengan dukungan dari orang terdekat dan juga bimbingan yang dilakukan oleh orang tua, anak disabilitas di YPAC Semarang sudah mulai bisa menerima kondisi mereka, mereka mulai mencari tau potensi yang mereka miliki dengan bimbingan atau arahan dari orang tua, dan anak juga sudah tidak terlalu fokus pada kekurangan yang mereka miliki melainkan mereka fokus pada kelebihan yang mereka miliki. Dan mereka sudah mulai bisa

bersosialisasi dengan orang-orang sekitar, selain orang-orang di lingkungan sekolah dan di dalam rumah. Pada tahapan ini sering disebut dengan tahapan penawaran (*bergainning*), tahapan ini juga dirasakan oleh Bintang (11 SMA), Audrey (11 SMA), Aisyah (4 SD), Afif (5 SD), dan Dolbi (12 SMA).

Selanjutnya mereka sudah mulai menerima kondisi mereka dengan sepenuhnya, mereka sudah bisa bersosialisasi, mereka bisa mengaktualisasikan diri mereka, tahapan ini disebut dengan tahapan penerimaan (*acceptense*), tahapan ini sudah dialami oleh Bintang, Aisyah, Afif dan Dolbi. (Sumber: wawancara dan observasi anak disabilitas di YPAC Semarang pada tanggal 31 Maret 2023)

Setiap penerimaan diri yang dilakukan oleh setiap individu, pasti terdapat beberapa tahapan yang dilewati oleh setiap individu. Menurut Kubler dan Ross (Taylor, 1999:328) yang mengidentifikasi lima fase berbeda untuk berdamai dengan identitas seseorang. Berikut adalah tahapan pembentukan penerimaan diri yang dilalui oleh Bintang, Aisyah, Afif dan Dolbi (Sumber: observasi dan wawancara anak disabilitas di YPAC Semarang pada tanggal 31 Maret 2023):

a. Marah (*anger*)

Perasaan ini muncul pada saat mereka sudah tidak bisa menyangkal dengan kondisi atau situasi yang ada. Marah ini merupakan suatu bentuk penyampaian perasaan atas rasa ketidakadilan. Perasaan ini juga salah satu tahap yang harus dilewati oleh anak disabilitas di YPAC Semarang, mereka pernah merasakan sedih dengan kondisi yang mereka alami, bahkan diantara mereka juga ada yang pernah menanyakan mengapa diri mereka berbeda dengan anak-anak pada umumnya kepada orang tua mereka. Pada tahap ini anak disabilitas mendapatkan bimbingan orang tua berupa, memberikan penyadaran dengan nasihat, pembiasaan dengan tidak pilih kasih. dan hasil yang didapatkan dalam bimbingan yang diberikan oleh orang tua ini adalah, anak menjadi dapat memahami kondisinya



b. Depresi (*depression*),

Salah satu ciri khas depresi adalah kurangnya kemauan untuk melawannya. Gejala-gejalanya termasuk harga diri rendah, kesulitan fokus, kurangnya keterlibatan sosial, kurangnya motivasi untuk membuat keputusan, dan kurangnya minat umum di dunia, ini juga pernah dirasakan oleh Audrey, ia merasa minder jika bersama orang-orang normal lainnya, dan ia juga pernah menghindar dari lingkungan sosial. Pada tahap ini anak disabilitas mendapatkan bimbingan orang tua berupa, komunikasi yang baik dan dialogis, memberikan lingkungan yang nyaman dan mencari sekolah yang tepat, dan hasil yang didapatkan dalam bimbingan yang diberikan oleh orang tua adalah, anak tidak merasa sendiri, anak merasa memiliki tempat untuk berbagi cerita, dan anak menjadi terbuka dengan orang tua, selain itu anak juga merasa nyaman dan aman saat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan merasa nyaman saat menjalin pertemanan di lingkungan sekolah

c. Penawaran (*Bargaining*)

Tahapan ini merupakan tahapan negoisiasi atau penawaran untuk dapat mendapatkan kondisi kehidupan yang diharapkan. Pada tahapan ini anak disabilitas mulai melakukan negosiasi dengan diri mereka sendiri dengan cara melakukan sesuatu yang mereka sukai yang kemungkinan bisa menjadi potensi yang dapat mereka kembangkan. Pada tahapan ini anak mendapatkan bimbingan orang tua berupa eksplorasi potensial dan memberikan keteladanan. dan hasil yang didapatkan dari bimbingan orang tua adalah, anak dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki dan tidak focus terhadap kekurangan yang dimiliki

d. Penerimaan (*Acceptance*)

Tahapan ini bisa didapatkan jika individu sudah bisa berdamai dengan keadaan hidupnya, banyak dari mereka yang sudah terlihat ceria kembali, semangat dan juga dapat bersosialisasi dengan baik. Pada tahapan ini anak mendapatkan bimbingan orang tua berupa, dukungan, dan hasil yang

didapatkan dari bimbingan orang tua ini adalah anak dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki (Citra dan Praharesti, 2015:6-7)

Tetapi tidak semua anak disabilitas di YPAC Semarang memiliki penerimaan diri sepenuhnya, terdapat salah satu murid di YPAC Semarang bernama Audrey (11 SMA), yang saat masih merasa sedikit minder dengan kondisi yang ia miliki, ia masih merasa kurang nyaman jika harus berada di lingkungan sosial, (Sumber: wawancara Audrey pada tanggal 13 Mei 2023), ia juga harus melewati beberapa tahapan dari proses penerimaan diri yaitu :

a. Marah (*anger*)

Perasaan ini muncul pada saat mereka sudah tidak bisa itulasi yang mnyengkal dengan kondisi atau situasi yang ada. Marah ini merupakan suatu bentuk penyampaian perasaan atas rasa ketidakadilan. Perasaan ini juga salah satu tahap yang harus dilewati oleh anak disabilitas di YPAC Semarang, mereka pernah merasakan sedih dengan kondisi yang mereka alami, bahkan diantara mereka juga ada yang pernah menanyakan mengapa diri mereka berbeda dengan anak-anak pada umumnya kepada orang tua mereka. Pada tahap ini anak disabilitas mendapatkan bimbingan orang tua berupa, memberikan penyadaran dengan nasihat, pembiasaan dengan tidak pilih kasih, dan hasil yang didapatkan dalam bimbingan yang diberikan oleh orang tua ini adalah, anak menjadi dapat memahami kondisinya

b. Depresi (*deprssion*),

Salah satu ciri khas depresi adalah kurangnya kemauan untuk melawannya. Gejala-gejalanya termasuk harga diri rendah, kesulitan fokus, kurangnya keterlibatan sosial, kurangnya motivasi untuk membuat keputusan, dan kurangnya minat umum di dunia, ini juga pernah dirasakan oleh Audrey, ia merasa minder jika bersama orang-orang normal lainnya, dan ia juga pernah menghindari dari lingkungan sosial. Pada tahap ini anak disabilitas mendapatkan bimbingan orang tua berupa, komunikasi yang baik dan dialogis, memberikan lingkungan yang nyaman dan mencari

sekolah yang tepat, dan hasil yang didapatkan dalam bimbingan yang diberikan oleh orang tua adalah, anak tidak merasa sendiri, anak merasa memiliki tempat untuk berbagi cerita, dan anak menjadi terbuka dengan orang tua, selain itu anak juga merasa nyaman dan aman saat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan merasa nyaman saat menjalin pertemanan di lingkungan sekolah

c. Penawaran (Bergaining)

Tahapan ini merupakan tahapan negosiasi atau penawaran untuk dapat mendapatkan kondisi kehidupan yang diharapkan. Pada tahapan ini anak disabilitas mulai melakukan negosiasi dengan diri mereka sendiri dengan cara melakukan sesuatu yang mereka sukai yang kemungkinan bisa menjadi potensi yang dapat mereka kembangkan. Pada tahapan ini anak mendapatkan bimbingan orang tua berupa eksplorasi potensial dan memberikan keteladanan, dan hasil yang didapatkan dari bimbingan orang tua adalah, anak dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki dan tidak fokus terhadap kekurangan yang dimiliki (Citra dan Praharesti, 2015:6-7)

Menurut Germer (Dewi&Alfita, 2019:17) yang penerimaan diri merupakan suatu kemampuan seseorang untuk dapat memiliki suatu sudut pandang positif yang berhubungan dengan tentang siapa dia yang sebenarnya, dan hal itu tidak bisa muncul dengan sendirinya, tetapi harus melewati proses atau harus dikembangkan secara mandiri oleh setiap individu. Menurut Ryff (Rizkiana, 2012:13), Penerimaan diri mengacu pada keadaan mental di mana seseorang memiliki pendapat yang baik tentang diri mereka sendiri, sadar dan berdamai dengan semua karakteristik dan sifat unik mereka, baik positif maupun negatif, dan bagaimana mereka memengaruhi kehidupan sehari-hari mereka. Namun,, Ridha (Putra, 2014:4) mengatakan. Seseorang tidak bisa begitu saja menerima dirinya dalam kondisinya saat ini tanpa juga berusaha untuk memperbaiki dirinya sendiri. Memiliki kemampuan untuk menerima diri sendiri menyiratkan bahwa orang tersebut menyadari kekuatan dan kelemahannya sendiri dan oleh karena itu termotivasi untuk bekerja

meningkatkan aspek-aspek diri sendiri untuk memiliki kehidupan yang memuaskan. (Murthin, Zaini dan Mulyani, 2022: 11). Menurut Nurhansyah (2012) dalam jurnal *Implementation of Islamic Spiritual Guidance in Growing Self-Acceptance of Cancer Patient*, menyatakan penerimaan diri sebagai suatu keadaan dimana seseorang memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek dalam diri termasuk sifat-sifat baik dan buruk yang ada pada diri sendiri dan memandang positif terhadap kehidupan yang telah dijalani. (Kibtiyah, Nisa dan Maulana, 2022: 79)

Orang yang mengaktualisasi diri mereka dapat menerima diri mereka sendiri apa adanya. Mereka tidak bersikap defensive, berpura-pura dan tidak mempunyai perasaan bersalah yang berlebihan yang dapat menghancurkan diri mereka sendiri. Mereka juga tidak terlalu menegkritik kelemahannya sendiri, dan tidak terbebani oleh rasa kecemasan yang berlebihan atau rasa malu yang berlebihan. (Feist dan Gregory, 2010: 346)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri merupakan suatu kondisi individu dapat memandang dirinya secara positif, mampu berdamai dengan dirinya sendiri, dapat mengaktualisasikan diri secara baik, memandang kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya merupakan suatu hal yang wajar. Penerimaan diri yang baik dapat membuat individu mengembangkan dirinya sendiri, tanpa harus merasa terhambat dengan kelemahan yang ia miliki.

Menurut para profesional, ada sejumlah karakteristik yang ada pada orang yang mampu menerima diri mereka sendiri. Johnson David mengidentifikasi hal-hal berikut sebagai ciri khas penerimaan diri yaitu, Menerima diri sendiri apa adanya, untuk merasa bahagia, maka seseorang tidak perlu merasa benar-benar sempurna yakin memiliki kemampuan untuk menghasilkan kerja yang bermanfaat (Rahmah, 2019: 10-11)

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, anak disabilitas di YPAC Semarang sudah bisa menerima diri mereka sendiri atau

dnegan kata lain mereka sudah memiliki penerimaan diri, hal ini ditandai dengan, mereka sudah tidak lagi membandingkan diri mereka dengan anak normal lainnya, memahami bahwa tidak ada orang yang sempurna, mampu mengembangkan potensi yang mereka miliki. Tetapi masih terdapat murid yang belum bisa menerima dirinya sendiri secara sempurna, hal ini ditandai ia terkadang masih merasa sedih dan membandingkan dirinya dnegan anak normal lainnya, tetapi ia sudah mulai mengeksplorasi potensi yang ada pada dirinya agar ia dapat mengoptimalkan dirinya dengan baik.

## BAB V

### PENUTUP

#### 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di lapangan tentang Pelaksanaan Bimbingan Orang Tua dalam Membentuk Penerimaan Diri Anak Disabilitas di YPAC Semarang, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan Bimbingan Orang Tua di YPAC Semarang, mayoritas orang tua menggunakan metode secara langsung. Bimbingan orang tua dalam membentuk penerimaan diri anak disabilitas dilakukan sesuai tahapan yang dilalui oleh anak disabilitas, seperti pada tahapan marah (*anger*), bimbingan yang diberikan oleh orang tua berupa memberikan penyadaran atau nasihat, pembiasaan dengan tidak pilih kasih. Kemudian pada tahapan depresi (*depression*), bimbingan yang diberikan berupa, komunikasi yang baik, memberikan lingkungan yang nyaman, dan mencari sekolah yang tepat. Kemudian pada tahapan penawaran (*bergaining*), bimbingan yang diberikan oleh orang tua berupa, eksplorasi potensial dan memberikan keteladanan, dan pada tahapan yang terakhir yaitu penerimaan (*acceptense*), bimbingan yang diberikan berupa memberikan dukungan pada anak
- b. Kondisi penerimaan diri anak diabilitas di YPAC Semarang menunjukkan bahwa mayoritas anak disabilitas di YPAC Semarang sudah dapat menerima dirinya sendiri. Ditandai dengan mereka suda bisa menerima diri mereka dengan apa adanya, mereka memahami tidak ada manusia yang sempurna, mereka tidak lagi membandingkan diri mereka dengan orang lain dan mereka mampu mengaktualisasikan diri meraka dengan baik. Hal tersebut tidak lepas dari bimbingan yang diberikan oleh orang tua mereka, walaupun masih terdapat anak yang belum bisa menerima kondisinya dengan sempurna, tetapi ia sudah sampai pada tahapan penawaran

## **2. Saran-saran**

### **a. Orang Tua**

Orang Tua disarankan untuk lebih mengembangkan metode bimbingannya, dan juga perhatiannya kepada anak, bimbingan dan juga arahan dari orang tua sangat dibutuhkan oleh anak disabilitas karena akan membantu membentuk sekaligus meningkatkan semangat dan juga penerimaan diri anak disabilitas

### **b. YPAC Semarang**

Menseleksi tenaga kerja baik guru atau petugas yang berkompeten dan memahami kondisi anak disabilitas baik secara psikologi maupun fisik

## DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, Femita, Satria Kamal Akhmad dan CholichulHadi, (2018), *“Bagaimana Agar Penyandang Tuna Daksa Mampu Menjadi Pribadi Yang Bahagia ?”*, Jurnal Sains Psikologi, Vol.7, No.2, Hlm.120
- Ahmadi, Farid dan Hamidulloh Ibda, (2021), *“Desain Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran Daring”*, (Semarang: Qohar Publisher)
- Alfatihah, Iges Alda, (2018), *“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri Anak Disabilitas Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Netra di Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta”*, Universitas Ahmad Dahlan
- Alfina, Ommi dan Fitriana Harahap, (2019), *“Pemodelan UML Sistem Pendukung Dalam penentuan Kelas Siswa Tungrahita”*, Methomika, Vol.3, No.2, Hlm. 145
- Algifahmy, Ayu Faiza, (2016), *“Pembelajaran General Life Skills terhadap Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta”*, Tarbiyatuna, Vol.7, No.2, Hlm.207
- Anwar, M. Fuad, (2019), *“Landasan Bimbingan Dan Konseling Islam”*, (Yogyakarta: Deepublish)
- Atmaja, Jati Rinarkri, (2018), *“Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus”*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Bastomi, Hasan, (2020), *“Optimization of Religious Extension Role in COVID-19 Pandemic”*, Journal Advance Guidance and Counseling, Vol.1, No.2, Hlm.171
- Citra, Lucia Regina Arnita dan PraharestiEriany, (2015), *“Penerimaan Diri Pada Remaja Puteri Penderita Lupus, Psikodimensia”*, Vol.14, No.1, Hlm.6-7



- Dapa, Aldjon Nixon, dan Meisie Lenny Mangantes, (2021), "*Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*", (Sleman: Deepublish }
- Desyanty, Ellyn Sugeng. dkk, (2021), "*Peran Gender: Analisis Peran Keluarga Dalam Pengenalan Peran Gender Pada Anak Disabilitas*", (Madiun: CV. Bayfa Cendikia Indonesia)
- Fahimah, Iim, (2019), "*Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak dalam Perspektif Islam*", Jurnal Hawa, Vol.1, No.1, Hlm.37-40
- Faradina, Novira, (2016), "*Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*", Psikoborneo, Vol.4, No.1, Hlm.20
- Fitri, Aulia, (2021), "*Penerimaan Diri dengan Konseling Realita terhadap Larangan Perkawinan Sesuku di Minangkabau*", Ristekdik (Jurnal Bimbingan dan Konseling), Vol.6 No.1, Hlm.16
- Habibah, Umi dan Ade Sucipto, (2020), "*Building Peer Social Support As a Mental Disorder Solution for the Blind*", Journal of Advance Guidance and Cuonseling, Vol.1, No.1, Hlm.74
- Hamzah, Amir, (2019), "*Metode Penelitian Kualitatif: Rekontruksi Pemikiran Dasar serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan Sosial dan Humaniora*", (Malang: Literasi Nusantara)
- Helaludin dan Hengki Wijaya, (2019) "*Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan dan Teori*",
- Hermawan, Sigit dan Amirullah, (2016), "*Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*", (Malang: Media Nusa Creative)
- Ilahi, Rahmat, (2021), "*Disabilitas Bukanlah Penghambat Belajar Pendidikan Jasmani "Tunagrahita"*", (Guepedia)

- Irdamurni, (2019), "*Pendidikan Inklusif :Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*", (Jakarta: Kencana)
- Isnawati, Iin dan Rizka Yunita, (2019), "*Buku Ajar Konsep Pembentukan Kader Kesehatan Jiwa di Masyarakat*", (Taka Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia)
- Jamaluddin, acep Komarudin, dan Andi Rahman, (2019), "*Bimbingan Orang Tua dalam Mengembangkan Kepribadian Anak*", Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning, VoL4, No.2, Hlm.174
- Kartika, Maureen dan Irwanto, (2020), "*Aku dan Skoliosi: Studi Kasus Proses Penerimaan Diri Pada Remaja Perempuan Yang Mengalami Skoliosis*", (Jakarta: Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya)
- Kibtiyah, Maryatul, (2014), "*Peran Konseling Keluarga dalam Menghadapi Gender dengan Segala Permasalahannya*", Sawwa, Vol.9, No.2, Hlm,364
- Kibtiyah, Maryatul, Khoirun Nisa' dan Khabib Akbar Maulana (2022), "*Implementation of Islamic Spiritual Guidance in Growing Self-Acceptnse of Cancer Patients*", Jurnal Konseling Religi, Vol.13, No.1, Hlm.79
- Lisinus, Rafael dan Pastiria Sembiring, (2020), "*Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*", (Yayasan Kita Menulis)
- Lubis, Sarmadhan, (2020), "*Evaluasi Pembelajaran Daring (Online) Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas Empat Sekolah Dasar Islam Plus (SDIP) YLPI Pekanbaru*", Jurnal Pendidikan Islam, Vol.9, No.2, Hal.85
- Mahmudah, (2015), "*Bimbingan & Konseling Keluarga Islam Prepektif Islam*", (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya)

- Mamik, (2015), *“Metodologi Kualitatif”*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher)
- Mardawani, 2020, *“Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif”*, (Yogyakarta: Deepublish),
- Maulidiyah, Farah Nayla, (2020), *“Media Pembelajaran Multimedia Interaktif untuk Anak Tunagrahita Ringan”*, Jurnal Pendidikan, Vol.29, No.2, Hlm.95-96
- Muhdi, Ali, (2018), *“Tren Pilihan Orang Tua terhadap Pesantren”*, (Yogyakarta: Lontar Mediatama)
- Minarwati, (2020), *“Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif”*, (Yogyakarta: CV Budi Utama: Yogyakarta)
- Mintarsih, (2013), *“Peran Terapi Keluarga Eksperiensial dalam Konseling Anak untuk Mengelola Emosi”*, Sawwa, Vol.8, No.2, Hlm,292
- Mulyani, Abdussamad, dan Mahdia Fadhila, (2021), *“Keikhlasan Orang Tua yang Memiliki Anak Autisme”*, Jurnal Al-Husna, Vol.2, No.2, Hlm.115-116
- Murthin, Joddie, Ahmad Zaini dan Rila Rahma Mulyani, (2022), *“Profil Penerimaan Diri Remaja yang Tinggal Orang Tua Single Parent di SMK Negeri 3 Padang”*, Tafahham, Vol.1, No.1, Hlm.11
- Nihaya, Ulin, Ade Vina Pandu Winata dan Titin Yulianti, (2021), *“Penerimaan Diri Korban Toxic Relationship dalam Menumbuhkan Kesehatan Mental”*, Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan, Vol.5, No.2, Hlm.52
- Novita, Lina dan Anisa Agustina, (2018), *“Bimbingan Orang Tua Dengan Disiplin Siswa”*, Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol.2, No.1, Hlm.7

- Pangestu, Andre An, (2022), "*Karakteristik dan Model Pendidikan Bagi Anak Tuna Daksa*", *Edufication*, Vol.4, No.2, Hlm.276-279
- Pratyitno, (2013), "*Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*",(Jakarta: PT. Rineka Cipta, cet.3)
- Prastowo, Andi, (2016), "*Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*", (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)
- Rahmah, St., (2019), "*Penerimaan Diri Bagi Penyandang Disabilitas Netra*", *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol.18, No.2, Hlm.10-11
- Rahmawati, Ajeng Nur dan Imam Ariffudin, (2023), "*The Relationship Between Problematic Internet Use and Parenting Models in the Junior High School Students in the Pandemic Era*", *Journal of Advance Guidance and Counseling*, Vol.3, No.1, Hlm.33
- Ramdhani, Nur Syamsiyah dan Rudy Gunawan, (2022), "*Pengaruh Bimbingan Orang Tua terhadap Hasil Belajar IPA Sekolah Dasar*", *Jurnal Basicedu*, Vol.6, No.5, Hlm.8141
- Rukaya, (2019), "*Aku Bimbingan Dan Konseling*", (Pangkep: Guepedia)
- Salsabila, Farina, (2021), "*Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Disabilitas di Unit Pelayanan Disabilitas Tangerang Selatan*", (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah)
- Shabrina, Afifah Izza Ahmad, (2020), "*Bimbingan dan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*", (Purwokwerto: Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri)
- Sartinah, Endang Pudjiastuti dan Sujarwanto, (2021), "*Bimbingan dan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*", (Surabaya; Cv. Jakad Media Publishing)

- Seputarsemarang.com, (2017), YPAC Semarang-Yayasan Pembinaan Anak Cacat, Diakses Pada Juma'at 23 Maret 2023, dari <http://seputarsemarang.com/ypac-semarang-yayasan-pembinaan-anak-cacat/>
- Simamora, Dian Pertiwi, (2019), "*Penerimaan Diri pada Ibu dengan Anak Tunagrahita*", Acta Psychologia, Vol.1, No.2
- Sintya, Sindy, (2020), "*Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Penyandang Disabilitas Pada Masa Covid-19*", (Guepedia)
- Strauus, Anselm dan Juliet Corbin, (2003), "*Dasar-Dasar Pebelitian Kualitataif: Tata langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Sulistio, (2023), "*Intensification of social behavior in community development: An approach to applied social psychology*", Jurnal of Advanced Guidance and Counseling, Vol.4, No.1, Hlm.10
- Sulthon, (2020), "*Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*", (Depok: Rajawali Pers)
- Supena, Asep, dkk, (2022), "*Pendidikan Inklusi untuk ABK*", (Sleman: Deepublish Publisher)
- Susanto, Ahmad, (2017), "*Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*", (Jakarta: Bumi Aksara)
- Susanto, Ahmad, (2018), "*Bimbingan dan Konseling Di Sekolah: Konsep, Teori dan Aplikaisnya*", (Jakarta: Prenadamedia Group)
- Suyoto, Sandu dan M.AliSodik, (2015), "*Dasar-Dasar Metodolgi Penelitian*", (Sleman: Literasi Media Publishing)
- Tersiana, Andra, (2018) "*Metode Penelitian*",
- Tumanggor, Athalia A. Aptanta, (2021), "*Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kota Medan*", (Skripsi, UIN Sumatera Utara)

- Umam, Rois Nafi'ul, (2021), "*Counseling Guidance in Improving Family Stability in Facing a Covid-19 Pandemic*", Journal of Advanced Guidance and Counseling, Vol.2, No.2, Hlm,126
- Wahyuni, Farah,(2019), "*Pelaksanaan Bimbingan Agama Dalam Penerimaan Diri Remaja Tunanetra di Yayasan Raudlatul Mukfifin (Taman Tunanetra) Serpong Tangerang Selatan*". (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah)
- Widiastuti, Ni Luh Gede Karang dan I Made Astra Winaya, "*Prinsip Khusus dan Jenis Pelayanan Pendidikan Bagi Anak Tungrahita*", Jurnal Santiaji Pendidikan, Vol.9 No.2, Hlm.117-118
- Wulandari, Ayu Ratih Wulandari dan Luh Kadek Pande Ary Susilawati, "*Peran Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Konsep Diri Remaja yang Tinggal Di Panti Asuhan Di Bali*", Jurnal Psikologi Udayana, Hlm.137-138
- Wulandari, Nesi, (2020), "*Penerimaan Diri Orang Tua Dengan Anak Autis di Kota Malang*", (Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)
- Ypac-nasional.org, (2019), Sejarah YPAC, Diakses pada Jum'at 23 Maret 2023, dari <http://seputarsemarang.com/ypac-semarang-yayasan-pembinaan-anak-cacat/>

## LAMPIRAN



Ekstrakurikuler menggambar



Ekstrakurikuler modelling



Ekstrakurikuler musik



## TRANSKRIP WAWANCARA

### 1. Wawancara dengan siswa YPAC Semarang

Bintang Ayu Sekarsari (11 SMA)
P: Kamu sekolah disini dari kecil dek ?
N: Iyaa mbak
P: Oh iya dek, tadi kayaknya mbak, lihat kamu di ekstrakurikuler nyanyi ya dek, kamu ikut itu udah lama dek ?
N: Iyaa mbak udah lama
P: Udah pernah ikut lomba ?
N: Udah mbak, malah dulu waktu kecil aku juga ikut lomba modelling mbak, tapi gak lama sih mbak, terus aku ikut paduan suara disini, ak juga lebih suka ikut paduan suara sih mbak
P: Oh iya keren banget, kamu berarti udah sering ikut-ikut lomba dong, kalau ikut lomba gitu kamu grogi gak ?
N: Kalau grogi sih pasti mbak, sampai sekarang juga kadang suka grogi kalau mau ikut lomba
P: Maaf dek kamu pernah negrasa sedih gak sama kondisi kamu ?
N: Dulu sih pernah mbak, sedih kenapa aku gak bisa jalan kayak anak lainnya, pernah minder juga, tapi sekarang udah enggak sih mbak
P: Wah, kalau dulu kamu sedih kayak gitu, orang tua tau gak ?
N: Tau mbak, aku juga pernah tanya sama orang tua aku kenapa aku gak kayak anak-anak lainnya, terus orang tua aku bilang, gak papa, jangan sedih, aku harus tetap semangat, kata ibu aku walaupun aku gak bisa jalan, tapi aku pasti punya kelebihan yang mungkin orang lain gak punya
P: Orang tua kamu bilang gitu ? wah berarti kamu selalu cerita dong sama mereka ?
N: Iya mbak aku selalu cerita, terus ayah aku bilang, aku harus tetep bersyukur, ada yang di luar sana yang kondisinya lebih di bawah aku
P: Oh iya bener, berarti sekarang kamu udah bisa menerima kondisi kamu ya dek ?



N: Kalau jujur kadang masih suka sedih mbak, tapi ya aku gak bisa terus-terusan sedih, aku juga gak mungkin nyalahin keadaan apalagi nyalahin Allah, ya mau gak mau aku juga harus bisa menerima

Aisyah (4 SD)

P: Kamu punya hobi gak dek, atau kegiatan yang kamu suka gitu ?

N: Ada mbak baca puisi

P: Wah hebat, yang ngajarin siapa ?

N: Bu guru

P: Oh berarti kamu ikut ekstrakurikuler baca puisi ya

N: Iya mbak

P: Udah pernah bacain puisi di depan umum belum ?

N: Pernah mbak, ikut lomba juga udah pernah

P: wah hebat banget, oh iya mbak mau tanya nih kalau di rumah kamu mainnya sama siapa ?

N: Sama temen sama adek juga

P: Temen kamu di rumah banyak ?

N: Banyak mbak

P: Di rumah mama kamu galak gak ?

N: Enggak mbak, kadang juga galak sih kalau lagi marah

P: Nah kalau dimarahin kamu sedih gak ?

N: Enggak

P: Pernah diajak jalan-jalan sama mama gak ?

N: Pernha mbak ke mall

Afif (5 SD)

P: Kamu punya hobi gak dek, atau kesukaan gitu ?

N: Aku suka main rebbana mbak

P: Wah hebat ik, yang ngajarin main rebbana siapa ?

N: Belajar sendiri

P: Kalau disini ikut ekstrakurikuler rebbana gak dek ?
N: Enggak mbak
P: Kenapa dek, katanya suka main rebbana ?
N: gak papa mbak, aku lebih suka yang modern gitu mbak
P: Oh yang disini belum ya, oh iya, kamu kalau di rumah punya teman gak ?
N: Punya banyak mbak
P: kalau di rumah main apa sama temennya ?
N: lari-lari, sholawatan di musholla, banyak deh mbak pokoknya
P: Di rumaha kamu pernah dimarahin gak ?
N: Pernah mbak
P: Galak gak orang tua kamu kalau marah ?
N: Enggak mbak
P: kamu pernah diajak jalan-jalan gak sama orang tua kamu ?
N: Pernah mbak
P: Kamu pernah ikut pentas gitu gak dek di sekolah
N: Pernah mbak, aku sering diajak pentas sama guru-guru kalau ada acara di sekolah, sama teman-teman aku yang lain
P: Wah hebat, takut gak dek ?
N: Enggak

Dolbi Akbar (12 SMA)
P: Sebentar lagi kamu ujian ya dek ?
N: Iya mbak
P: Udah siap belum ?
N: Insya Allah siap mbak, siap gak siap harus siap dong mbak
P: Wah Hebat, kemarin kayaknya mbak lihat kamu di ekstrakurikuler rebbana, bener gak ?
N: Iyaa mbak, aku suka main rebbana soalnya jadi aku ikut itu
P: Mbak jug tadi lihat kamu tampil di sana, kamu gak grogi dek ?

N: Enggak mbak, udah biasa
P: Wah hebat kamu, oh iya kamu kalau udah lulus rencananya mau ngapain dek ?
N: belum tau sih mbak, tapi aku mau masuk ke BBRSBG Kartini mbak
P: Oh iyaa, emang kenapa mau masuk situ ?
N: Biar bisa belajar mandiri aja sih mbak, biar bisa dpaat keterampilan yang lain juga
P: Wah hebat kamu, udah punya rencana, oh iya kamu kalau sekolha ditungguin gak ?
N: Jarang sih mbak, kan mama kerja
P: Oh iya kamu, kalau di rumaha sering main gak ?
N: Iya mbak sering kalau libur sama teman-teman
P: Berarti teman-teman kamu banyak dong di rumah
N: Iyaa mbak
P: Kalau di rumah ibu kamu galak gak ?
N: enggk mbak
P: kamu pernah di ajak jalan-jalan gak sama ibu kamu ?
N: Pernah mbak, kalau lagi libur

Audrey (11 SMA)
P: Kamu satu kelas sama Bintang ya ?
N: Iya mbak
P: Kamu juga ikut padus gak ?
N: Iya mbak
P: Udah pernah ikut tampil dimana aja dek ?
N: Terakhir kemarin di Citraland mbak
P: Kalau pertama kali dimana ingat gak dek dimana ?
N: Di Citraland juga mbak
P: Wah hebat dong pertama kali udah berani di depan umum
N: Makasih mbak

P: Oh iyaa kamu dari kecil udah di YPAC atau pernah di sekolah umum ?
N: Aku pernah di sekolah umum mbak tapi akunya gak kuat, soalnya ya kayak dibully diejek gitu, dikatain pincang lah, gak bisa jalan lah, pokoknya gitu deh
P: Iyaa mbak ngerti, jadi karena itu kamu pindah ke YPAC ?
N: Sebenarnya tuh mbak, dulu aku tinggal sama kakek sama nenek ku di Tegal, soalnya orang tua aku kerjanya di Semarang semua, jadi waktu itu mama ku seminggu sekali bolak-balik semarang tegal. Terus waktu itu kakek ku meninggal mbak, jadi daripada nenek ku sendirian jadi ditarik ke Semarang, terus aku pindah ke YPAC
P: Oh jadi gitu, kamu kan tadi cerita kalau kamu pernah dibully, maaf kalau sekarangkan disekolah udah gak ada yang bully kan ?
N: Iya mbak udah gak ada, makanya aku seneng sekolah di sana
P: Bagus deh, tapi kamu udah bisa menerima sepenuhnya kondisi kamu maaf ya kayak gini ?
N: Sebenarnya aku masih belum bisa menerima sepenuhnya mbak, kadang tuh masih kayak kenapa ya aku dilahirkan kayak gini, kadang kalau di tempat umum aku masih suka minder mbak, masih kayak mikir kalau orang-orang gak suka sama aku karena kondisi aku kayak gini gimana
P: Tapi orang tua kamu tau kalau kamu sering negrasa kayak gitu ?
N: Enggak, sku takut mbak kalau aku cerita orang tua aku gak bisa terima, takut kalau malah bilang kayak itu cuma perasaan kamu
P: Dek, maaf ya bukannya mbak mau sok tau, tapi ya dek, setiap manusia itu gak pernah dilahirkan sempurna, semuanya punya kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Kamu gak usah minder, kamu itu punya kelebihan yang mungkin orang lainnya gak punya.
N: Iyaa mbak, ini aku juga masih berusaha buat gak minder,

## 2. Wawancara dengan orang tua anak disabilitas

Ibu Bintang Ayu Sekarsari

P: Bu, maaf pertama kali ibu tau kalau Bintang ada disabilitas itu kapan ya Bu

?
N: waktu dia umur 8 bulan, tapi belum bisa tengkurap, dia juga premature mbak, keluarnya waktu usia 6 bulan. Bintang dulu juga sering keluar masuk rumah sakit mbak, soalnya dulu sering kejang
P; Kalau di rumah keseharian Bintang ngapain Bu ?
N: Ya kayak anak biasanya mbak, dia kan IQ-nya normal, Cuma emang keterbatasan dikakinya mbak harus pakai kursi roda
P: Kalau di rumah Bintang mandiri gak bu ?
N: Mandiri mbak, dia udah bisa negrajain semuanya sendiri, Cuma kalau naik motor harus digendong sama saya juga ayahnya, malah dia udah bisa saya tinggal sendiri mbak, kalau saya di rumah mbahnya saya tinggal dia bisa sendiri mbak, saya siapin bajunya, pagar cuma saya tutup gak saya kunci mbak, kalau saya tinggal juga dia bisa bantu cuci piring juga, dia udah bisa mandiri mbak
P: Dulu cara ibu buat bimbing dia supaya bisa mandiri kayak sekarang bagaimana bu ?
N: Dulu kan disini ada terapi mandiri mbak, jadi diajarin juga buat mandiri, kalau di rumah dia tinggal ikutin yang diajarn di sekolah, terus saya juga ngarahin dia dulu nanti dia ngikutin mbak, misal kayak ngasih contoh cuci piring, nanti dia ngikutin mbak
P: Itu dari kapan ya bu ?
N; Dari kecil mbak, dari SD dia udah bisa mbak, yang diajarin di terapi mandiri dia praktekin di rumah
P: Bintang sering cerita-cerita gak sama Ibu ?
N: Sering mbak, malah dia selalu cerita, misal ada kejadian apa di sekolah dia selalu cerita mbak
P: Maaf bu, dulu Bintang pernah gak tanya soal kondisinya ini ?
N: Dulu pernah mbak waktu kecil, mungkin dia lihat teman-temannya bisa jalan tapi dia belum bisa, ya saya sama ayahnya cuma bilang, kalau dia harus tetap bersyukur, jangan lihat ke atas, lihat juga yang di bawah, masih ada

orang yang lebih dari dia, kayak misal orang yang gak punya rumah, orang yang gak punya tangan juga kaki, jadi ya saya sama ayahnya bimbingan dia buat selalu bersyukur sih mbak
P: Ibu tau kalau bintang suka nyanyi ?
N: Tau mbak, malah saya ikutin ke tempat vokal yang di Semarang, supaya bakatnya juga makin diasah, juga supaya interaksi sosial dia juga bagus, hubungan sosial dia gak cuma di rumah sama sekolah aja

Ibu Aisyah (4 SD)
P; Maaf ya bu ibu pertama kali tahu Aisyah disabilitas itu umur berapa ya ?
N: Umur 7 bulan belum bisa tengkurap baru baru ketahuan, namanya anak pertama kan lagi disayang-sayangnya ya nangis sedikit gendong nangis sedikit gendong, ternyata ada kunjungan dari Posyandu suruh ke Puskesmas pihak Puskesmas langsung dirujuk untuk terapi langsung di Kariadi dulu ini terapi di Karyadi mau satu tahun sampai umur 3 tahun, terus pindah dulu ke Jamkesmas sekarang ganti BPJS dialihkan ke RS Wongsonegoro ketilang sampai Corona berhenti Saya gak lanjut sampai sekarang terapinya di sekolah
P: Kalau di rumah kesehariannya Aisyah bagaimana bu ?
N: Ya kayak anak seusianya mbak biasa, ya main ya belajar
P: Kalau di rumah dia udah bisa mandiri Bu
N: Udah mbak, ya mandiri kayak anak usianya
P: Kalau untuk mandirinya Ibu bimbingnya gimana ?
N: Saya lepas mbak, mbak, jadi kalau dia udaj mau nyoba sendiri, saya kasih mbak, saya kasih tau caranya dulu, terus langsung saya kasih, waktu dia makan saya gak komen apa-apa mbak, ya walaupun makannya masih berantakan, nanti setelah makan baru saya kasih tau, terus saya semangat, biar anaknya gak takut buat coba lagi, yang penting juga dia ada keinginan buat coba sendiri
P: Tapi ini Aisyah masih butuh pantauan bu ?

N: Iya mbak, masih tetap saya pantau
P: Kalau cara ibu bujuk dia supaya dia mau nyoba sendiri tuh gimana bu ?
N: Saya kasih semangat saja, ayo Kak Kakak pasti bisa Kakakku kayak orang-orang lain bisa kak walaupun Kakak belum jalan nanti pasti bisa, Kakak belum bisa mandi secara ibaratnya secara itu ya bersih ya, nggak papa Kak, namanya juga belajar orang jalan tuh jatuh gak mungkin gak makan juga kocar-kasir enggak apa-apa nanti bersihin mama, penting Kakak ada usaha kayak gitu
P: Maaf ibu, Aisyah pernah gak ya bertanya terkait kondisinya dia ?
N: Pernah mbak, dia tanya ma kenapa ya aku kok belum bisa jalan ?, ya saya bilang gak papa kak, nanti juga kakak pasti bisa jalan, yang penting kakak mau usaha mau belajar, nanti juga kakak bisa jalan, saya bilang gitu
P: Ibu mulai tau dia suka baca puisi tuh kapan ya bu ?
N: Mulai kelas 1 SD, kan ada gurunya juga kan mbak, yang juga mungkin observasi dia minatnya dimana, terus kata gurunya, dia tertarik buat baca puisi
P: Kalau sosialnya gimana bu ?
N: tadinya gak ke mana-mana setelah itu setelah saya ikut komunitas di YPAC itu jadi kenal orang, terus anak saya, saya keluarkan tadi kan di rumah, sekarang saya keluarkan biar sosialisasi ya, kalau acara di sini juga saya ajak walaupun pakai kursiroda ya saya ajak
P: Untuk kendala bimbingannya ada gak bu ?
N: Mungkin ini ya mbak, tergantung moodnya dia, kalau lagi gak mood ya agak susah, kalau dia lagi mood ya gampang, tapi kalau dia lagi gak mood, kalau gak mau ya gak mau

Afif (5 SD)
P: Tahunya pertama kali Afif ada disabilitas itu kapan ya Bu
N: Taunya tuh, waktu dia umur 3 bulan belum bisa aktif, belum respon, kayak semisal biasanya kan anak 3 bulan kalau dipanggil tuh ngelihat ke arah orang yang manggil, nah dia tuh enggak, terus perkembangannya kayak lambat daripada sama anak yang lain. Terus saya tanya-tanya sama

orang, terus disuruh periksain, saya bawa ke kariadi
P: Maaf Bu kalau disabilitasnya apa ya bu ?
N: CP ringan
P: Kalau kesehariannya Afif di rumah seperti apa ya bu ?
N; Ya kayak anak biasa nya mbak, sekolah, ya kalau mau main ya main
P: Kalau bimbingannya sendiri di rumah seperti apa ya Bu ?
N: ya kayak anak biasa, cuman ya agak lambat, masih harus dituntun dulu pelan-pelan
P; di rumah mandiri gak bu ?
N: mandiri kayak anak usianya, tapi kalau pakai baju masih suka kebalik-balik, masih harus diarahin, pakai sepatu juga kadang masih kebalik-balik, sebenarnya dia itu bisa mbak, dia mandiri tapi juga masih diarahin
P: Dia mulai ada keinginan buat sendiri tuh dari umur berapa ya ?
N; Kelas 3 SD, udah bisa sendiri
P: mohon maaf bu sekiranya Afif pernah gak kayak bertanya terkait kondisinya ?
N: kalau tany dia gak pernah mbak, tapi kalau dilihta dia kayaknya udah mulai bisa ngerasain dirinya buka berbeda dari anak lainnya, soalnya dia jalan juga masih susah, mungkin dia kayak lihat teman-temannya main bola mungkin dia gak bisa, mungkin dia udah bisa ngerasain
P: kalau seperti itu dia pernah ngerasa sedih gak bu ?
N: Sejauh ini saya lihat masuh biasa aja mbak, dia masih kelihatan ceria, senang, masih main kayak biasanya, mungkin juga karena lingkunganny menerima, teman-temannya menerima, jadi dia senang
P: Kemarin waktu saya wawancra Afif, katanya dia suka sholawatan ya bu ?
N: Iya, dia kalau udah denger adzan terus langsung ke musholla dia sholawatan
P: Ibu tau kalau Afif juga suka rebbana ?
N: Iya mbak saya tau, tapi dia lebih minat ke yang rebbana modern itu



mbak, dia juga minat di musik sih saya lihat
P: Nah kalau untuk mendukung minatnya, ibu ngebimbingnya gimana ?
N: Ya itu mbak, kalau ada acara apa di sekolah, dia ditunjuk buat ikut saya persilahkan, jadi kalau ada acar di sekolah, dia pasti ikut mbak. Gitu sih mbak
P: untuk kendalanya dalam melakukan bimbingan itu apa ya bu ?
N: saya itu gak ngerasa ada kendala, ya paling itu sih mbak, mungkin moodnya dia, kalau lagi gak baik ya susah.

Ibu Dolbi Akbar (12 SMA)
P: Ibu pertama kali tau Dolbi punya kondisinya seperti ini tuh kapan ya bu ?
N: Dari kecil mbak, ini kan sama kayak kakaknya, tau nya itu, perkembangan dia lambat semua, mau umur dua tahun belum jalan, bicara juga belum bisa, terus ada yang nyaranin tes IQ, saya kan gak tau tes IQ dimana, katanya di YPAC, itu juga saya daftarkan anak saya yang pertama, soalnya di sekolah umum pelajaran gak bisa ngikutin. Jadi kalau saya nganter anak saya yang pertama, yang Dolbi saya terapkan di YPAC juga, yang bagian fisioterapi, jalan, bicara, juga konsentrasi
P: kalau di rumah kebiasaannya Dolbi kayak gimana ya bu ?
N: Ya kayak anak biasanya mbak, ya main, ya bantu-bantu di rumah, dia juga mandiri kok mbak
P: Maaf bu mandirinya yang soerti apa nggih ?
N: ya kayak cuci piring sendiri, nyuci baju sendiri, kan ini ayahnya udah meninggal, jadi aktu itu saya pernah mbak, tidur di rumah sakit selama 4 hari, ya dia saya tinggal sama kakaknya, tapi kan kakaknya kalau pagi kerja, ya saya pantau mbak, saya telepon saya bilang ayo dicuci piringnya, ayo dicuci bajunya, Gitu sih mbak
P: Cara ibu buat bujuk dia supaya di mau gimana bu ?
N: ya saya suport terus mbak, anak kayak ginikan gampang lupa, jadi ya

saya ingetin terus, jadi kayak dia bisa ngelakuin semuanya sendiri tapi ya itu, harus diingetin terus mbak, harus dipantau terus
P: kalau mulainya memberikan bimbingannya tuh gimana bu ?
N: ya biasa mbak, saya kasih contoh dulu, nanti dia ngikutin , misal saya kasih contoh sekali, terus dilepas, saya awasin, kalau masih belum bisa ya diajarin lagi sampai bisa
P: Kalau interaksi sosialnya gimana bu ?
N: ya kayak anak biasa, dia main ya kayak anak biasa
P: kalau mulainya gimana mbak?
N: ya dulu saya ajak kalau kemana-mana, dia juga kadang suka ngikutin saya mbak kalau keluar rumah mbak, kadang dia main sendiri di rumah temannya, jadi ya udah terbiasa juga mbak interaksi sosialnya
P: Maaf bu dia pernah negrasa berbeda dari anak lainnya ?
N: Enggak sih mbak, saya juga gak pernah membeda-bedakan, ya saya perlakukan sama kayak anak lainnya
P: Kalau untuk mendukung minatnya biasanya ibu ngapain?
N: Ya saya kasih semangat, kalau semisal besok dia mau tampil rebhana dia bilang ke saya ya saya usahakan datang buat lihat dia. Kalau dia tampil saya pasti datang mbak, walalupun dia sekolahnya gak selalu saya tungguin, tapi kalau dia tampil saya pasti datang mbak, supaya dia juga negrasa lebih percaya diri, dan juga semangat mbak
P: Kalau kendala dalam melakukan bimbingannya apa bu ?
N: Kendalanya, kalau dia lagi perasaannya lagi gak baik mbak, soalnya kalau begitu dia gak bisa dipaksa mbak, kayak diakan saya sering bialngin kalau habis makan piringnya dicuci, tapi kalau udah dibilangan satu sampai dua kali dia gak lakuin, ya berarti emnag dia lagi gak mau tau kondisi hatinya lagi gak baik mbak, tersu saya juga gak bisa maksa dia soalnya anak kayak gini kalau dia dipaksa malah nanati dia marah, terus ngamuk mbak

Audrey (11 SMA)
P: pertama kali ibu tau, kalau Audrey punya kekurangan itu kapan ya bu ?
N: Dari kecil sih mbak, jadi kan yang megang juga ibu saya, jadi waktu dia umur 3 bulan belum bisa miring, belum bisa guling-guling, jadi ibu saya bilang coba periksain ke dokter anak, terus dirujuk ke rumah sakit, di tes segala macam, ternyata hasilnya CP yang kaku, terus terapi, Audrey terapi itu udah dari bayi mbak sampai SMP
P: Kalau di rumah kesehariannya apa aja bu ?
N: ya kayak anak biasa mbak, intelektualnya kan normal ya mbak, jadi ya kayak anak biasa, ya cuma saya kasih juga tanggung jawab, bantuin beres-beres rumah, kayak cuci piring sama ngisi botol minum
P: Kalau bimbingannya di rumah metodenya seperti apa bu ?
N: kalau bimbingan saya sama kan semua mbak, sama juga ke adek-adeknya, saya sama papanya sama ngedidiknya, saya bilang ke Audrey kamu juga harus bisa sendiri, gak selamanya mama sama papa bisa dampingin kamu terus, kamu juga gak bisa bergantung sama adekmu, ya tapi juga saya kasih batasan untuk beberapa hal dibantu karena kondisinya dia yang kayak gini, untuk selebihnya sama tidak saya bedakan
P: dia sering cerita-cerita gak ke ibu ?
N: jujur mbak, dia kalau cerita ke neneknya, soalnya sayakan kerja, dulu dia juga tinggalnya di Tegal sama ibu saya, soalnya waktu itu saya kerja di Semarang, Audrey harus terapi juga di tegal, jadi kadang kalau dia cerita ke neneknya, nanri neneknya yang cerita ke saya
P: Dulu pernah masuk sekolah umum ya Bu ?
N: Iya mbak, di Tegal, disanakan belum ada SLB, jadi saya masukkan ke sekolah umum, lalu kakeknya meninggal, akhirnya saya bawa nenek juga Audrey ke Semarang
P: Maaf Bu, kalau sekarang kenapa gak sekolah umum ?
N: Soalnya gini mbak, menurut saya kalau dia masuk sekolah umum, kemungkinan dia gak dapat pengalaman apa yang ada di SLB, kan kalau di

<p>sekolah umum lebih ke akademisnya, kalau SLB kan lebih fokus ke minat bakatnya, kalau dia di sekolah umum kemungkinan dia gak dapat kesempatan kayak ikut-ikut lomba, paduan suara, dan lain-lainnya, itu sih mbak yang saya pikirin</p>
<p>P: Kalau untuk mendukung minat atau bakatnya dia ibu biasanya ngelakuin apa ?</p>
<p>N: ya saya kasih semangat kalau mau ikut lomba, kalau dia takut ya saya bilang dicoba dulu, kalau dia lagi btuh saya semisal buat daftar-daftar atau ngurus persyaratan buat lomba, saya luangin waktu buat bantu dia.</p>
<p>P: kalau hubungan sosialnya Audrey gimana Bu ?</p>
<p>N: Kalau disini ya dia kan gak ada temen ya mbak, soalnya disini itu kebanyakan pengantin yang masih muda, anak-anaknya juga masih kecil-kecil, jadi dia jarang keluar karena gak ada yang seusianya, tapi kalau ada acara kayak 17-an, acara-acar RT itu saya ajak mbak, ya biar ada taulah tetangga-tetangga. Tapi dia sosialnya juga di gereja mbak, jadi dia ikut paduan suara gereja, nah disitu temannya banyak, terus kayak ikut pelayanan-pelayanan gereja juga, jadi gak Cuma satu gereja aja mbak, tapi macam-macam, kayak dia ditugasin di gerja mana gitu mbak, ya buat pengalaman dia juga</p>
<p>P: Kalau kendalanya gimana Bu ?</p>
<p>N:Kendalanya, mungkin ya sifatnya dia aja sih mbak, dia itu keras kepala, tapi juga ngasih batasan buat dirinya sendiri, kayak semisal dia mau coba sesuatu tapi dia udah takut duluan, terus saya bilang, kalau kamu gak coba kamu gak bakal tau, tapi kadang dia ngeyel, terus saya bujuk mbak, gak usah takut, dicoba dulu, nanti kalau dia udah nyoba baru dia bilang ‘oh iya ma ternyata aku bisa ya’. Ya mungkin itu sih mbak, keras kepalanya</p>

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. IDENTITAS DIRI**

NAMA : Salsabila Ade Putri  
NOMOR INDUK MAHASISWA : 1901016040  
TEMPAT TANGGAL LAHIR : Semarang, 26 Mei 2000  
ALAMAT : Jl. Bukit Beringin Lestari V/B,  
No.136, Kecamatan Ngaliyan,  
Kelurahan Wonosari, Kota Semarang  
NOMOR TELEPON : 0895329751265  
ALAMAT EMAIL : [salsabilaadep@gmail.com](mailto:salsabilaadep@gmail.com)

### **B. RIWAYAT PENDIDIKAN**

1. TK Islam Nurus Sa'Adah : Lulus pada tahun 2007
2. SDN Tambakaji 04 : Lulus pada tahun 2013
3. SMPN 23 Semarang : Lulus pada tahun 2016
4. SMAN 8 Semarang : Lulus pada tahun 2019

### **C. RIWAYAT ORGANISASI**

1. PMII Rayon Dakwah (2019-2021)